DOSEN UIN ANTASARI

1

SUNGAI KEARIFAN

Bunga Rampai Artikel Islam Populer di Website LP2M UIN Antasari 2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

SUNGAI KEARIFAN

Bunga Rampai Tulisan-tulisan Islam Populer di Website LP2M UIN Antasari 2019

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dosen UIN Antasari

SUNGAI KEARIFAN

Bunga Rampai Tulisan-tulisan Islam Populer di Website LP2M UIN Antasari 2019

1

UIN
Antasari Press

SUNGAI KEARIFAN

Bunga Rampai Tulisan-tulisan Islam Populer di Website LP2M UIN Antasari 2019

Dosen UIN Antasari

All right reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Copyright © 2019
244 halaman (xii+232 halaman); 14 x 21 cm
Cetakan I: Desember 2019
ISBN: 978-623-7665-01-4

Penyunting:
Musyarrafah Sulaiman Kurdi

Penyelaras Akhir:
Hajriansyah

Cover dan Layout:
Ibnu Teguh

Foto Cover :
Repro Masjid Sultan Suriansyah
sumber: Travelling-indonesia (dalunawisata.com)

Diterbitkan oleh
Antasari Press
Jl. A. Yani Km. 4,5 Komp. UIN Antasari
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Telp: (0511) 3252829, 3254344

KATA PENGANTAR

Al-hamd li Allâh, rasa syukur yang mendalam, kami sampaikan kepada Allah SWT. Bungai rampai tulisan Islam Populer di website yang dikelola oleh Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari ini bisa terbit pada waktunya. Buku rampai ini adalah kelanjutan dari program penulisan tentang tulisan-tulisan Islam Populer yang pada tahun sebelumnya telah dilaksanakan.

Semangat yang mendasari program ini adalah keinginan menghadirkan ajaran Islam dengan wajah yang akrab di depan para generasi milenial, yaitu generasi anak muda yang hidupnya menghadapi sejak awal era dengan teknologi komunikasi yang canggih, seperti era *gadget, mobile phone,* dan *tablet*, yang sudah menjadi sarana teknologi komunikasi yang sudah akrab dengan mereka.

Perubahan teknologi komunikasi ini secara otomatis telah menggeser pola arus informasi yang mereka terima, termasuk dalam hal memahami Islam. Generasi sekarang tidak begitu akrab lagi dengan buku untuk memahami Islam, juga tidak lagi akrab dengan koran untuk mencari berita aktual. Di genggaman mereka, telah *smart phone* yang memuat banyak hal, seperti tulisan-tulisan di blog atau website dan situs-situs berita *online*. Akhirnya, mencari pengetahuan tentang Islam juga melalui tulisan-tulisan Islam Populer di website.

Sayangnya, tidak semua tulisan-tulisan ini menyampaikan pemahaman Islam secara benar dan inkulsif. Sebagian dari tulisan itu hanya mengajikan pemahaman Islam dari pemahaman eksklusif kelompok tertentu, seperti memuat ajakan untuk berjihad, pengkafiran, bahkan penghasutan.

Karena menyadari pergeseran era teknologi komunikasi tersebut, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah melaksanakan program ini, dengan harapan agar tulisan-tulisan di website ini bisa menyentuh hajat generasi milenial yang harus diberikan informasi tentang ajaran Islam yang ramah, inklusif, dan berwawasan lebih luas.

Karena sebagai bungai rampai, bahkan ditulis di berbagai momen supaya aktual dengan merespon situasi yang terjadi, tulisan-tulisan ini tidak semuanya sinkron dalam hal tema, namun sama dalam hal semangat yang mendasarinya. Pada prinsipnya, ada jenis arah tulisan yang disajikan, (1) tentang Islam yang merupakan ajaran pokok, seperti shalat dan puasa, yang memang harus dijelaskan ke semua lapisan, (2) tentang isu-isu aktual keislaman. Jenis tulisan pertama dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang ajaran Islam yang harus diketahui, baik oleh generasi muda maupun generasi tua. Tulisan ini memuat inti ajaran Islam. Jenis tulisan kedua berisi isu-isu aktual yang mungkin pertanyaan di benak generasi muda.

Semoga terbitnya buku ini bisa menjadi perwujudan dari upaya mengaktualisasi ajaran-ajaran Islam dalam "bahasa" generasi milenial yang sudah akrab dengan teknologi komunikasi di era sekarang. Sudah lama kita dengar "*khâthibû al-nâs 'alâ qadr 'uqûlihim*" (berbicaralah dengan orang lain berdasarkan alam pikiran mereka) dan "*li kulli maqâm maqâl*" (setiap situasi/ keadaan, ada ungkapan kata yang harus sesuai). Bahasa-bahasa generasi milenial sekarang adalah bahasa yang mudah dimengerti, bahkan bahasa gaul dan bahasa *gadget*. Buku sejenis ini telah banyak ditemukan di toko buku, seperti karya-karya Felix Shiauw, Asma Nadia, Tere Liye (Darwis), dan Salim A. Fillah. Penulis-penulis ini sudah akrab di kalangan generasi milenial. Hanya saja, sebenarnya tidak semua mereka berasal dari lembaga pendidikan Islam yang cukup. Semoga

buku bunga rampai tulisan ini mampu menjawab hajat generasi milenial, dengan bahasa yang mereka mengerti, dan dengan jawaban yang didasarkan atas sumber teks keagamaan (*nash*) yang kuat, serta argumen yang rasional.

Banjarmasin, 7 November 2019

Wardani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

1. *H. Masrawan*
   Menjadikan Ramadhan Sepanjang Tahun 1
2. *Miftah Faridh*
   Jangan Bertakwa Setahun Sekali 7
3. *Elida Mahriani*
   Tradisi Mudik bagi Perekonomian..... 11
4. *Ahmad Muradi*
   Idul Fitri dan Masyarakat Muslim..... 15
5. *Waluyo Satrio Adji*
   Menjaga Asa Kaum Muda dari Ageisme 18
6. *Wardani*
   Mengelola Perbedaan, Menuai Rahmat..... 22
7. *Abdullah Karim*
   Realisasi Tauhid dalam Kehidupan..... 29
8. *Ahmad Muhajir*
   Istikharah ala Keluargaku..... 34

9 *Ika Irayana*
   Lomba untuk PAUD?..... 40

10 *Restu Khaliq*
   Wujud Sebenarnya Masjid Peradaban 44

11 *Afifah Linda Sari*
   Media Sosial dan Kamuflase Kebahagiaan..... 47

12 *Jamal Syarif*
   Di Balik Kata “Selamat” 51

13 *Mufida Istati*
Antara Muslimah dan Tren Busana 54

14 *Wardani*
Menyikapi Bencana Alam 58

15 *Yulia Hairina*
Sadari Etika Curhat di Media Sosial 62

16 *Siti Aisyah*
Kebaikan versus Keburukan 66

17 *Imadduddin*
Membenci vs Mencintai 69

18 *Ratna Kartika Irawati*
Pendidikan Berbasis Islam Menuju Saleh-*Smart Kids*..... 73

19 *Nuril Khasyi'in*
Pendidikan *Toilet Training* bagi Anak Usia Dini..... 77

20 *Noor Hasanah*
Pentingnya Membaca dan Menulis untuk Kemajuan..... 82

21 *Sri Anafarhanah*
Bekerja sebagai Sendi dalam Kehidupan..... 87

22 *Wardani*
Problematika Sungai di "Kota Seribu Sungai" (Solusi dari Kearifan Lokal hingga Kearifan Religius) 90

23 *Wahyudi Ibnu Yusuf*
Tantangan dan Tawaran Solusi Membangun Budaya Ushuli di Era Modern 97

24 *Helma Nuraini*
Bermedsos dengan Cerdas dan Berakhlak 101

25 *Difi Dahliana*
Jangan Ajari Anak Menabung! 105

26 *Rimayanti*
Arapaima Gigas dan Perbankan Kita: Caplokisasi Asing Masih Berlanjut..... 111

27 *Abdullah Karim*
Memahami Petunjuk Alquran 115

28 Wiwik Agustinaningsih
E-Sport, Awal Mula Perang Akidah 120

29 *Wardani*
Manajemen Waktu Menurut Islam 125

30 *Dzikri Nirwana*
Memaknai Memakmurkan Mesjid 135

31 *Anwar Hafidzi*
Nilai-nilai Pendidikan Kemasyarakatan dalam Bingkai Modernitas 139

32 *Hairul Hudaya*
Menjadi Manusia Terbaik..... 144

33 *Rabiatul Adawiah*
Menggali Hikmah lewat Tafakkur..... 148

34 *Sitti Rahmasari*
Menjamurnya Sekolah Islam dalam Mengembalikan Kejayaan Islam 152

35 *Wardani*
Antara Pasar dan Masjid: Kesalehan Sosial yang Tercecer... 157

36 *Muhammad Rusydi*
Allah, Jauh atau Dekat?..... 162

37 *Firqah Annajiyah Mansyuroh*
Kepatutan Zakat Fitrah Berupa Uang..... 166

38 *Lukmana*
Maharagu Bahasa, Maharagu Budaya 171

39 *Muhammad Arif Billah*
Antara Dakwah Konvensional dan Dakwah Media Daring 175

40 *M. Noor Aspihan*
Pluralisme Liberal di Balik Al-Qur'an dan Sila Pertama..... 178

41 *Dzikri Nirwana*
Sikap Menghadapi Masa Sulit..... 183

42 *Muhammad Torieq Abdillah*
Busana Muslim: Antara Trend dan Syariat di Tengah Zaman Modern..... 186

43 *Rahma Aulia*
Cyberbullying dan Pesan Surat Al-Hujurat Ayat Sebelas..... 189

44 *Wardani*
Habis Hutan, Terbitlah Danau; Habis Banjir, Terbitlah Kemarau..... 193

45 *Wahyudi Ibnu Yusuf*
Ramadhan, Hadiah yang Indah..... 198

46 *Muqarramah Sulaiman Kurdi*
Menuntut Ilmu dalam Horizon..... 201

47 *Musyarrafah Sulaiman Kurdi*
Bukan Pseudo Komunikasi 209

48 *Dzikri Nirwana*
Menjaga Pandangan dalam Islam..... 216

PROFIL PENULIS 221

1

Menjadikan Ramadhan Sepanjang Tahun

Oleh:
H. Masrawan

RAMADHAN adalah bulan istimewa, penuh keutamaan dan berkah. Itulah sebabnya dalam sebuah hadis Rasulullah SAW mengatakan, "Seandainya umat manusia mengetahui pahala ibadah di bulan ramadhan, maka niscaya mereka *akan meminta agar satu tahun penuh menjadi ramadhan.*" (HR. Tabrani, Ibnu Khuzaimah dan Baihaqi).

Kendati kualitas hadis tersebut dipersoalkan, karena dari sisi sanad terdapat perawi yang dinilai pernah berdusta (majalahnabawai.com 8/6/2017), namun konten hadis yang sering dikutip para dai, mubaligh ustad dan ustadzah pada tausiyah Ramadhan itu setidaknya memberi motivasi positif bagi umat untuk terus berupaya mengetahui lebih dalam apa sebenarnya hakikat, ganjaran atau keistimewaan bulan ramadhan, sehingga jika mengetahui keistimewaannya, maka pasti berharap 12 bulan dalam setahun keseluruhannya sederajat dengan bulan penuh kemuliaan yaitu ramadhan.

Jika dicermati, redaksi hadits yang disampaikan Ibnu Abbas ra di atas, diawali dengan sebuah kata "seandainya" atau dalam redaksi lain diterjemahkan dengan kata "kalau". Ini menggambarkan umat muslim atau sebagian besar dari kita belum mengetahui secara utuh apa hakekat atau keseluruhan balasan yang akan diberikan Allah SWT kepada hamba-hambanya yang beriman atas ibadah yang dilakukan selama bulan ramadhan.

Sehingga wajar hingga detik ini, mungkin belum terbersit di hati keinginan agar Allah menjadikan 12 bulan dalam setahun adalah ramadhan. Ini karena yang tergambar di benak kita adalah beratnya berpuasa menahan lapar dan dahaga di siang hari yang terik. Jangankan setahun penuh tanpa lebaran atau idul fitri, sebulan saja berpuasa ada diantara kita yang mengeluh atau bahkan meninggalkannya.

Karena itu sebagai bahan motivasi sekaligus menambah wawasan, tulisan singkat ini akan mengupas beberapa keutamaan bulan Ramadhan. Dengan harapan akan menambah pengetahuan, wawasan sekaligus keyakinan akan pahala 'besar' yang disediakan Allah untuk orang-orang yang memuliakan bulan ramadhan dengan ibadah-ibadah terbaik.

Keutamaan Ramadhan

Dr. Amin bin Abdullah asy-Syaqawi dalam buku berjudul Fadillah Ramadhan, menjelaskan beberapa keutamaan ramadhan dibanding bulan-bulan lainnya. Diantara keutamaan itu adalah:

Pertama, diturunkan Alquran. Ramadhan adalah bulan diturunkannya Alquran. Itulah sebabnya ramadhan juga disebut sebagai bulan Alquran atau syahrul Quran. Karena Allah SWT menurunkan Alquran yang agung di bulan itu.

Dalam diktum QS Al-Baqarah ayat 185, Allah SWT berfirman, "*bulan ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Alquran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan petunjuk tersebut dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).*"

Firman tersebut jelas menjadi salah satu bukti nyata bahwa salah satu kemuliaan dan keutamaan bulan ramadhan adalah diturunkannya permulaan Alquran di bulan itu. Karenanya, sudah seharusnya umat muslim mengisi bulan ramadhan dengan

memperbanyak membaca Alquran. Dengan harapan di bulan penuh berkah ini Allah SWT semakin memberikan petunjuk dan penerang keselamatan dan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat kelak.

Kedua, dibukannya pintu surga dan ditutupnya pintu neraka. Ini seperti hadis Rasulullah yang diriwayatkan At-Turmudzi, "*Apabila datang awal malam dari bulan ramadhan, setan-setan dan jin-jin yang sangat jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup tidak ada satu pintupun yang terbuka, sedangkan pintu-pintu surga dibuka tidak ada satu pintupun yang ditutup. Dan seorang penyeru menyerukan: 'Wahai orang yang menginginkan kebaikan kemarilah. Wahai orang-orang yang menginginkan kejelekan tahanlah,* Dan Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka, yang demikian itu terjadi pada setiap malam bulan Ramadhan."(HR. Turmudzi: 682).

Syaikh 'Utsaimin mengungkapkan makna pintu-pintu surga dibuka pada bulan ramadhan karena banyaknya amal saleh yang dikerjakan oleh umat manusia dan pintu-pintu neraka ditutup karena sedikitnya maksiat yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman.

Hal ini karena setan-setan diikat dan dibelenggu, tidak dibiarkan lepas seperti di bulan-bulan lainnya. Sehingga manusia lebih mudah meninggalkan maksiat karena tidak digoda untuk melakukan penyimpangan dan kemaksiatan seperti bulan-bulan lainnya dan manusia lebih ringan untuk melakukan perbuatan kebaikan dan ketaatan.

Karena itu momentum ramadhan ini sangat tepat untuk membiasakan diri meninggalkan berbagai perbuatan maksiat dan memperbanyak amal shalih.

Ketiga terdapat malam lailatul qodar. Kemuliaan lain yang dahsyat dari bulan ramadhan adalah hadirnya satu malam

penuh kemuliaan dan keberkahan yaitu malam lailatul qodar yang lebih baik dari seribu bulan.

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (QS Al-Qadar 1-3). Dalam QS Ad-Dukhan ayat 3, Allah SWT juga menegaskan Alquran diturunkan pada malam yang diberkahi sebagai pemberi peringatan.

Kata berkah artinya tambah dan tumbuh. Jadi nilai ibadah yang kita lakukan dimalam penuh kemuliaan itu akan terus bertambah dan tumbuh. Karena itu, wajar bila setiap amaliyah yang dilakukan di malam lailatul qadar nilainya akan menjadi lebih baik dari amaliyah yang dilakukan di seribu bulan.

Keempat, doa-doa dikabulkan. Kelebihan lain dari bulan Ramadhan menurut Dr Amin bin Abdullah adalah doa-doa seorang hamba akan dikabulkandan Allah akan membebaskan umatnya yang beriman dari siksa api neraka.

Ini seperti ditegaskan Rasulullah saw pada sebuah hadisnya, "Sesungguhnya Allah membebaskan hambanya dari api neraka pada setiap malam bulan Ramadhan dan bagi setiap muslim pada setiap hari dan malam memiliki do'a yang diterima jika dia berdoa."(Kasfl Astar:962).

Kelima, bau mulutnya lebih harum dari kasturi. Salah satu keistimewaan lain orang yang berpuasa di bulan Ramadhan adalah bau yang keluar dari mulutnya menjadi lebih harum ketimbang bau kasturi di sisi Allah SWT. Ini sebagaimana hadis Rasulullah yang disampaikan Abu Hurairah ra, "Setiap amal anak Adam dilipatgandakan, satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepulh kali lipat bahkan tujuh ratus kali lipat. Allah Azza Wa Jalla berfirman: Kecuali puasa maka dia adalah untukku dan Akulah yang akan memberikan balasan

baginya, sebab dia meninggalkan syahwat dan makanannya kareana Aku, bagi orang yang berpuasa itu dua kebahagiaan; kebahagiaan pada saat dia berbuka puasa, kebahagiaan pada saat dia bertemu dengan Tuhan-Nya dan sungguh bau mulutnya lebih harum di sisi Allah dari bau kasturi". (HR Bukhari dan Muslim).

Keenam, dosa-dosa dan kesalahan dihapuskan. Allah SWT menyediakan ramadhan sebagai fasilitas penghapusan dosa selama kita menjauhi dosa besar. Rasulullah Muhammad SAW bersabda: "Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat dan Ramadhan ke Ramadhan menghapuskan dosa-dosa di antara masa-masa itu selama dosa-dosa besar dijauhi". (HR. Muslim).

Melalui berbagai aktifitas ibadah selama ramadhan seperti puasa, salat malam baik tarawih, witir dan tahajud, Allah SWT menghapuskan dosa hambanya. Ini seperti sabda Rasulullah: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah Swt, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu".(HR.Bukhari dan Muslim). Dan hadis: "Barangsiapa yang berpuasa yang melakukan qiyam Ramadhan (shalat malam) dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah Swt, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."(HR.Bukhari dan Muslim).

Makna "imanan wah tisaban" penuh keimanan dan mengharap pahala dari sisi Allah SWT pada kedua hadits di atas adalah meyakini kewajiban berpuasa dan mengharap pahalanya, jiwanya tenang dengan berpuasa, tidak benci menjalankan kewajiban berpuasa dan tidak merasa berat untuk beribadah padanya, sebagian orang berpuasa dan menjalankan ibadah di malam bulan ramadhan karena dia melihat orang lain mengerjakan hal yang sama, maka hal ini adalah salah maka tidak akan didapatkan pahala yang besar ini kecuali dengan rasa ikhlas dan mengharap pahala dan balasan dari Allah.

Itulah beberapa keutamaan ramadhan yang sangat menakjubkan. Tentu masih banyak kemuliaan lain yang Allah SWT sediakan bagi umatnya yang memakmurkan ramadhan dengan ibadah dan amaliyah terbaik. Karena itu wajar jika umat rasulullah mengetahui secara utuh keutamanan-keutamaan itu, maka pasti akan menghendaki agar sepanjang tahun menjadi bulan ramadhan.

Allah SWT telah menetapkan ramadhan hanya menjadi satu bagian dari bulan-bulan yang ia ciptakan. Namun demikian, kita tak perlu gelisah saat ramadhan mulai meninggalkan kita. Setidaknya kita masih bisa menjaga kualitas ibadah kita pasca ramadhan agar tetap seperti dalam bulan ramadhan. Ada beberapa tips disampaikan KH Syihabuddin Raso Alhafidz mengutip pendapat Imam Nawawi agar 'gemblengan' ramadhan betul-betul menjadikan kita sebagai manusia yang kembali fitrah bak bayi yang baru lahir. Tips itu adalah pertama, meninggalkan hal-hal batil, maksiat dan dosa. Kedua, meninggalkan perkara yang haram. Sedangkan ketiga, menjauhi sifat tamak dan rakus. Terakhir, tidak menyakiti orang lain.

Orang yang melakukan keempat hal ini akan terus dicatat seperti orang yang sedang puasa, qiyamul lail dan sedekah. Empat hal ini pula menurut Kiai Syhab menjadi ciri seseorang dalam kondisi fitrah, yaitu menjadi manusia seperti layaknya manusia dan mau memanusiakan manusia. Semoga.

2

Jangan Bertakwa Setahun Sekali

Oleh:
Miftah Faridh

SALAH satu momen tahunan yang selalu menyedot perhatian umat Islam adalah tibanya bulan suci Ramadhan. Setiap memasuki bulan puasa ini, ada nuansa yang dirasakan berbeda dari bulan-bulan lainnya. Suasana itu tidak lain karena adanya kebahagiaan yang bersifat 'maknawi' tatkala menyambutnya. Tidak hanya itu, bagi mereka yang memang 'memiliki kesadaran beragama', sudah menjadi tamu agung yang senantiasa dirindukan kedatangannya. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan ada sebagian lainnya yang tidak merasakan sesuatu yang istimewa.

Kita semua mengetahui, betapa banyak *fadhilat* (keutamaan) yang terkandung di bulan tersebut. Misalnya, sebuah ungkapan yang sudah sangat familiar di tengah masyarakat, tercantum di dalam kitab *Durratun Nāshihīn* disebutkan bahwa bergembira menyambut datangnya bulan Ramadhan membuat seseorang diharamkan jasad dari tersentuh api neraka. Sebagian besar da'i dan ustadz biasa menyampaikan *ibrah* tersebut, terutama di awal-awal Ramadhan. Terlepas dari kesahihan hadisnya yang dipermasalahan banyak ulama, bergembiranya saja sudah berbuah keutamaan yang besar, apalagi jika dibarengi dengan amal-amal shaleh lainnya.

Demikian pula dengan kelebihan-kelebihan lain. Setiap amal kebaikan yang dikerjakan akan mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda. Setiap bentuk *taqarrub* dari ibadah *sunnah* setara dengan pahala ibadah wajib di bulan lain. Sedangkan

ibadah *fardhu* sendiri akan mendapat ganjaran pahala sampai tujuh puluh kali lipat, dalam riwayat lain sampai tujuh ratus kali lipat bahkan sampai jumlah yang tak terhingga.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika semua umat Islam termotivasi untuk berlomba-lomba dalam melakukan amal kebaikan. Mesjid dan musholla yang sebelumnya terkesan kosong pun akan membludak kebanjiran jamaah. Orang-orang ramai untuk shalat berjamaah di berbagai tempat. Di malam hari, masyarakat berduyun-duyun untuk pergi ke mesjid atau tempat-tempat lain yang digunakan untuk melaksanakan shalat tarawih berjamaah. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dijanjikan Rasulullah SAW dalam hadis shahih *muttafaq 'alaih*, "Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dan mendirikan shalat di malam harinya (tarawih), karena iman dan mengharap ridha-Nya semata, niscaya akan diampuni segala dosanya yang telah lalu."

Di bulan Ramadhan itu pula kita sangat di anjurkan untuk memperbanyak membaca al-Qur'an apalagi jika dapat mengkhatamkannya di bulan itu. Banyak di antara kita yang jauh-jauh hari sudah pasang target untuk dapat mengkhatamkannya berkali-kali. Konon, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa sekali mengkhatam al-Qur'an di bulan Ramadhan sama dengan seribu kali mengkhatam di bulan lain. *Targhib* (motivasi) ini tampaknya berhasil menggenjot semangat umat yang terkesan banyak yang acuh tak acuh terhadap kitab sucinya sendiri. Al-Qur'an yang selama ini penuh debu—karena disimpan dalam lemari dan berada di tengah-tengah tumpukan barang lain—akhirnya kembali dibuka. Lantunan ayat suci pun sayup-sayup dapat ditemukan di setiap rumah. Di mana ada mesjid dan musholla, selepas shalat tarawih, selalu diadakan tadarusan al-Qur'an.

Tidak hanya itu, pengajian-pengajian agama aktif dilaksanakan di mana-mana. Para ustadz laris manis di bulan

penuh berkah tersebut. Tidak sedikit ustadz yang terpaksa menolak permintaan ceramah di suatu tempat karena sudah terlebih dahulu dipesan di tempat lain. Demi mendorong semangat, tak apalah sebagian hadis-hadis *dha'if* pun ramai disampaikan. Masyarakat sepertinya sangat antusias untuk menimba ilmu agama dan mendengarkan taushiyah-taushiyah penyejuk qalbu. Kembali salah satu *targhib* yang disebutkan dalam *Durratun Nāshihīn* mulai diperhatikan orang. Bahwa menghadiri majelis ilmu di bulan Ramadhan, mendapatkan pahala pada setiap langkahnya laksana ibadah satu tahun.

Nuansa Ramadhan ternyata juga merambah ke dunia hiburan. Tak pelak lagi hampir semua stasiun televisi menyiarkan tontonan berbau 'Islami'. Mulai dari taushiyah agama, tabligh akbar, lagu-lagu religi, sampai kepada sinetron-sinetron ala Ramadhan. Bahkan tayangan-tayangan dengan predikat 'season' Ramadhan justru sudah jauh-jauh hari disiapkan oleh dapur produksi masing-masing. Tak kalah ketinggalan, para artis juga berlomba-lomba mengenakan busana muslim/muslimahnya. Rambut wanita yang selama ini dibiarkan terurai dan menjadi konsumsi setiap mata sekarang sudah ditutupi dengan kerudung berbagai mode. Tren busana muslim pun laris di pasaran. Iklan sarung dan sirup untuk menemani berbuka pun seakan menjadi sajian wajib di setiap tahunnya.

Akan tetapi di sisi lain, sungguh sangat ironis jika semangat beragama semacam ini hanya muncul di bulan puasa. Ada anggapan sebagian orang—dengan berdalih bulan penuh ampunan—semua dosa dan aktivitas bejatnya setahun penuh akan diampuni begitu saja. Sebab itu tidak jarang kita menyaksikan usai Ramadhan mesjid dan tempat-tempat ibadah kembali 'kosong'. Al-Qur'an kembali tak dihiraukan. Apalagi ibadah-ibadah *sunnah* lainnya yang memang sudah menjadi kebiasaannya untuk ditinggalkan. Jangankan sampai

ke sana, pada paruh kedua Ramadhan pun indikasi itu sudah mulai tampak. Lihat saja jamaah shalat tarawih yang semakin mengalami 'kemajuan'. Bukannya peningkatan kualitas, melainkan shafnya yang semakin maju ke depan karena jamaah yang mengalami degradasi alias penurunan.

Akselerasi amal yang dilakukan di bulan Ramadhan seyogyanya berimplikasi pada bulan-bulan selanjutnya. Karena Ramadhan adalah bulan *training* (latihan) untuk mendidik jiwa menjadi pribadi *muttaqīn*. Ibarat aji mumpung, kita pun terjebak pada sikap bertakwa setahun sekali. Atau dengan kata lain kita hanya menjadi hamba Allah musiman. Di luar itu, maksiyat jalan lagi, dunia gemerlap malam pun siap kembali bergoyang, dan jilbab ditanggalkan. Ini artinya kita semua tetap saja bermental munafik. *Na'udzubillah*. Jika paradigma ini yang dianut oleh masyarakat, sudah barang tentu hal ini merupakan "musibah" besar dalam agama. Bagaimana mungkin umat Islam bisa maju jika *ghīrah* beragamanya masih sangat minim. Dan pantas jika kita terus-menerus dijajah oleh konspirasi pihak-pihak yang menginginkan umat Islam senantiasa terkebelakang dan selalu dipenuhi citra negatif. □

3
Tradisi Mudik bagi Perekonomian

Oleh:
Elida Mahriani

SUDAH menjadi kebiasaan dan "tradisi" bagi masyarakat di negara kita setelah menjalani satu bulan ibadah puasa di bulan ramadhan, terasa tidaklah afdhol apabila berlebaran tidak di kampung halamanan bersama sanak keluarga dan handai taulan.

Bahkan sebelum memasuki bulan ramadhan tiket-tiket kereta api pun sudah habis terjual untuk pulang mudik ke kampung halaman masing-masing. Dan ini berulang setiap tahunnya, kenapa jadi tradisi di Indonesia? Biasanya satu pekan sebelum lebaran akan ada cuti bersama disinilah akan banyak masyarakat yang secara masif akan memenuhi stasiun kereta api, bandara, terminal, pelabuhan dan banyak juga yang memakai kendaraan pribadi seperti mobil dan motor. Selain itu yang menarik adalah dibukanya penukaran uang pecehan oleh masing-masing bank dan juga bermunculannya jasa-jasa penukaran uang yang biasanya bisa didapati dipinggir-pinggir jalan. Adapun manfaat yang dirasakan dengan adanya pulang mudik yang menjadi "tradisi" di negara kita antara lain:

a. Menjalin Silaturahmi; Dimana pada saat lebaran para pemudik akan berkumpul dengan para sanak keluarga dan handai taulannya, dengan saling mengunjungi dan berbagai cerita serta makan bersama, hal ini terkadang jarang dapat dilakukan karena kesibukan masing-masing.
b. Eksistensi Kesuksesan Bagi Perantau; Tidak jarang para perantau di daerah atau di negara lain akan kembali

ke daerah atau negaranya masing-masing (khususnya Warga Negara Indonesia). Salah satu tujuannya selain bersilaturahmi juga menjadi ajang eksistensi bahwa mereka sudah sukses di perantauan.

c. Terapi Psikologis; Keadaan ini dimana setiap orang dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan saat berkumpul dengan keluarga dan orang-orangnya terdekatnya, dan tidak memikirkan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi rutinitas kesehariannya sebelum memasuki lebaran.

d. Sarana rekreasi Keluarga; Tidak jarang setelah berkumpul dan untuk menambah keakraban keluarga lalu dilanjutkan pergi rekreasi ke tempat-tempat hiburan bersama keluarga, apakah itu ke pantai, ke gunung atau tempat-tempat rekreasi lainnya.

Selain yang penulis paparkan di atas tadi, ternyata tradisi mudik ini juga menimbulkan dampak positif pada aspek ekonomi. Menurut Musni Umar dampak positif pada aspek ekonomi (www.kompasiana.com) dampak tersebut antara lain:

1. Ekonomi tumbuh di kampung, desa, kelurahan, kecamatan dan kota yang dibanjiri pemudik.
2. Terjadi pemerataan ekonomi. Melalui mudik lebaran, ekonomi tersebar di desa, kampung, kelurahan, kecamatan dan kota tempat pemudik pulang. Jadi pada saat mudik lebaran terjadi pemerataan karena para pemudik membawa uang zakat, infak, dan sadaqah. Selain itu, untuk berbelanja keperluan makan, minum dan sebagainya.
3. Hotel atau penginapan di kampung halaman pemudik terisi karena tidak sedikit yang memilih hotel atau penginapan untuk tempat tidur, sehingga memberi efek ekonomi yang positif bagi desa, kampung, kelurahan, kecamatan dan kota.
4. Pariwisata (pelancongan) menggeliat saat mudik lebaran karena pemudik juga akan mencari hiburan selama mudik

lebaran. Mereka akan mengeluarkan uang untuk menikmati pemandangann dan tempat hiburan di kampung halaman mereka.

5. Restoran atau tempat makanan akan semarak karena pemudik di kampung halaman, pasti mereka memerlukan makan. Maka pilihan paling aman ialah makan bersama di restoran.

Selain itu menurut penelurusan Penulis, tradisi " mudik" ini juga berpengaruh terhadap ekonomi nasional di negara Indonesia,

Seperti sebuah artikel yang dituliskan oleh Badan Kebijakan Fiskal (http://fiskal.kemenkue.go.id), bahwa peran pemerintah mengelola tradisi mudik secara baik akan memberi manfaat besar bagi ekonomi nasional. Tiga esensi tersebut, yaitu:

Pertama, aktivitas mudik (termasuk arus balik) akan menciptakan perputaran uang yang begitu besar dan cepat (*velocity money*). Puluhan triliun rupiah berpindah tangan dai kota ke kota, dari kota ke desa-desa dan perkampungan kecil. Tentu secara agregat nilai uang disini bukan hanya berbentuk cash, namun juga bisa berupa perkakas elektronik, pakaian, bahan makanan, minuman dan berbagai barang kebutuhan lainnya.

Redistribusi ekonomi dalam mudik lebaran bisa dibedakan dari dua tipe pemudik. Yaitu tipe pemudik sektor informal berpenghasilan rendah dan tipe pemudik dari pekerja formal berpenghasilan lebih tinggi. Yang termasuk tipe pertama antara lain penjual bakso, penjual jamu, pedagang kaki lima, kaum buruh, dan pembantu rumah tangga (PRT). Biasanya bentuk redistribusi ekonomi yang dilakukan oleh kelompok ini adalah membelanjakan uang untuk memperbaiki rumah, membeli barang elekrtonik, pakaian baru, makanan, minuman atau malah untuk memulai suatu usahan baru di kampung.

Sementara, untuk tipe pemudik kelompok kedua didominasi oleh profesi formal, seperti dokter, pengacara, bankir, pegawai negeri, karyawan swasta, dan sebagainya. Adapun bentuk redistribusi ekonomi yang dilakukan kelompok ini pada prinsipnya tidak jauh berbeda dari pemudik tipe pertama. Hanya saja, ada bentuk-bentuk redistribusi lain yang juga dijalankan seperti membagi-bagikan uang kepada sanak saudara di kampung, menyewa tukang cuci, sopir pribadi dan lain sebagainya.

Fakta diatas menunjukkan bahwa tradisi mudik memeang menciptakan redistribusi ekonomi dari kota besar, khususnya ibu kota jakarta ke daerah-daerah yang pada gilirannya bisa menstimulasi aktivitas produktif masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam titik tertentu kondisi ini juga bisa meningkatkan kemandirian daerah dan mengurangi ketergantungan daerah kepada pusat.

Kedua, tradisi mudik juga berpengaruh positif kepada keberadaan infrastruktur.Tak jarang datangna aktivitas mudik mengharuskan pemerintah memperbaiki dan menambah kondisi infrastruktur yang ada, mulai dari membangun jalan darat, rel kereta api, jembatan, bandar udara, hingga pelabuhan laut. Hal ini tentu positif untuk sektir infrastruktur itu sendiri maupun sisis ketepatan penerapan anggaran.

Ketiga, aktivitas mudik lebaran juga menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi nasional, yakni melalui peningkatan konsumsi. Ini terjadi karena begitu besarna volume pemudik yang mencapai puluhan juta orang. Sehingga nilai konsumsi agregat yang dihasilkan pun akan sangat besar, mencapai ratusan triliun rupiah. Jenis konsumsi yang cukup besar menjelang mudik biasanya berupa pembelian motor, mobil, bahan makanan, pakaian, dan biaya komunikasi.

4
Idul Fitri dan Masyarakat Muslim

Oleh:
Ahmad Muradi

SETELAH berlalu bulan ramadhan yang diyakini sebagai bulan yang penuh berkah sebab di dalamnya terdapat sumber motivasi yang luar biasa yang dijanjikan oleh Allah Swt. Kini tiba hari lebaran, hari kemenangan bagi kaum muslimin yang telah berjuang dengan hati yang tulus hanya karena Allah Swt.

Idul Fitri berasal dari bahasa Arab yang berarti 'kembali kepada kesucian atau fitrah'. Makna dari idul fitri yaitu bahwa setiap muslim yang telah melalui perjuangan menahan hawa nafsu lalu kemudian berhasil dan menang karena Allah Swt, maka ganjarannya adalah yang bersangkutan telah kembali suci seperti bayi yang baru lahir, yaitu makna dari "siapa yang dapat berpuasa ramadhan karena iman dan Allah Swt, maka dosa-dosa terdahulu akan diampuni.

Dalam memaknai idul fitri terdapat dua golongan besar yang sangat berbeda: Pertama, Kaum Muslim yang Muttaqin, yaitu kategori golongan yang beruntung. Bagi kaum muslimin yang muttaqin tentu memahami betul makna idul fitri. Mereka akan memanfaatkan momen tersebut dengan menata niat, sikap dan perilaku yang diajarkan oleh ramadhan yang diantaranya menebarkan kasih sayang sebagaimana makna sepuluh hari pertama di bulan ramadhan; menebarkan pintu saling memaafkan sebagaimana makna sepuluh hari kedua; serta menebarkan perilaku yang santun supaya tidak terjerumus kepada perilaku yang menyesatkan sebagaimana makna sepuluh hari ketiga.

Karenanya ketiga makna di atas akan diterjemahkan dan diaplikasikan secara kontinue yang motivasinya ditemukan dan dimulai dalam idul fitri. Sehingga hati, sikap dan perilaku sudah mantap dalam menjalani sebelas bulan berikutnya yang pada akhirnya akan berjalan guna menyongsong bulan ramadhan tahun berikutnya.

Inilah para muttaqin yang selalu 'siap' dan berharap bahwa seluruh bulan dalam satu tahun adalah bulan ramadhan atau paling tidak makna dan manfaatnya sama dengan bulan ramadhan.

Kedua, Kaum Muslim yang Khaasirin, yaitu kategori golongan yang merugi. Paradigma dan pemahaman sebagian masyarakat muslim terhadap idul fitri di atas sudah bergeser menjadi momen untuk meluapkan kegembiran yang berlebihan. Inilah ciri orang muslim yang khaasir, yang merugi. Mereka memaknai idul fitri sebagai tempat dan sarana serta alasan untuk melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan makna 'kembali kepada kesucian'. Mereka bahkan menodai dengan perbuatan yang dilarang oleh agama. Inilah cerminan dari hadis Nabi Muhammad Saw. yaitu "berapa banyak orang yang berpuasa namun mereka tidak mendapatkan pahala puasa melainkan lapar dan dahaga".

Dari dua golongan di atas, tentu kita sebagai kaum muslim, tidak ingin merugi dan mengharapkan masuk dalam golongan yang pertama. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah seberapa dalam pemahaman kita terhadap makna puasa dan idul fitri? Jawaban dari pertanyaan ini kembali kepada diri kita sendiri, yakni adakah kita selalu berusaha secara maksimal untuk belajar dan belajar lagi dalam memaknai hidup dan memaknai ajaran yang diatur oleh agama Islam?

Atau jangan-jangan pemikiran dan pemahaman kita telah didistorsi oleh pemikiran dan pemahaman yang mengatakan

bahwa antara hidup (di dunia) tidak berhubungan dengan agama Islam. Sehingga tidak jarang kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat yang bila datang momen keagamaan atau hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi Saw, Isra dan mi'raj, Satu Muharam, maka masyarakat berlomba-lomba mengadakan acara secara besar-besaran keagamaan tersebut di berbagai tempat. Namun di momen yang lain pada masyarakat yang sama mereka mengadakan pesta yang notabene sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pemikiran dan pemahaman seperti ini dikenal dengan *sekulerisme*. Paham inilah sebenarnya yang disebarkan oleh para penganut *liberalisme*.

Semoga saja masyakat muslim kita bisa lebih jeli dan arif dalam memandang segala bentuk pemikiran dan pemahaman yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku dalam beragama dan bermasyarakat terutama dalam memaknai idul fitri pada tahun ini, sebab secara tidak langsung sikap dan perilaku demikian menjadi contoh bagi generasi muda sehingga anak cucu kita bisa melihat yang benar itu benar dan salah itu salah. Semoga dengan momentum idul fitri, jiwa raga kita kembali suci dan siap menyongsong masa depan yang lebih baik lagi. Amin ya Rabbal 'alamin.

5

Menjaga Asa Kaum Muda dari Ageisme

Oleh:
Waluyo Satrio Adji

BERIKAN *saya 1000 orang tua niscaya akan saya cabut gunung semeru dari tempatnya, berikan saya 10 pemuda niscaya akan saya guncang dunia*. Kutipan jargon dari bung Karno seakan tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Jika ditelisik tentang dinamika kehidupan pemuda tidak jauh dari kenekatan, keberanian, perlawanan, perdebatan, tidak berpikir panjang, pergerakan, dsb Contoh nyata pemuda ada di film Dilan 1990 semasa Sekolah Menengah sudah berulang kali berkelahi, bolos, melawan. Deskripsi lebih jauh lagu bang Rhoma Irama dalam lirik lagunya berjudul darah muda mendendangkan, "*darah muda darah yang berapi-api, yang maunya menang sendiri walau kalah tak peduli, oooh darah muda*".

Diakui kiprah pemuda di sejarah bangsa Indonesia begitu vital, dalam buku berjudul *Java in a time of revolution, Occupation and resistensi, 1944-1946* yang ditulis sejarawan bernama Benedict O. Anderson, jika ditarik benang merahnya menyatakan bahwa arah bangsa Indonesia secara signifikan ditentukan oleh generasi muda. Mulai dari Sumpah Pemuda tahun 1928, Kongres pemuda, sampai peristiwa penculikan golongan tua ke Rengasdengklok sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, siapa lagi yang melakukan kalau bukan para pemuda Indonesia. Golongan muda diantaranya Wikana, Sukarni, Darwis, Chaerul Saleh, Djohan Noer, Adam Malik, BM Diah, dsb.

Jauh sebelum peristiwa di Indonesia, Pada zaman Rasulullah hidup, Rasul memberikan teladan semasa mudanya dengan memberikan peran penting dalam setiap langkahnya. Ketika diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Sama-sama mengetahui karakter pekerja keras, jujur, adil, positif ada dalam diri beliau. Gelar Al-Amin didapatkan bukan tanpa sebab, tetapi karena karakter jujur dan amanah dalam berdagang yang saat itu beliau semasa remaja berumur 17 tahun. Pada usia ke 25 Rasul dikenal sebagai pedagang yang sudah *Go International* saat itu yang membuat Siti Khadijah menaruh hati ke beliau.

Setali tiga uang, para sahabat juga penuh dengan peran penting di masa mudanya. Zaid ibn Tsabit misal, sudah menjadi ketua dalam kodifikasi Qur'an zaman Khalifah Abu Bakar As Sidiq padahal usia masih 13 tahun. Khulafa Rasyidin Ali ibn Abi Thalib Karamallahu Wajhah di usia ke 25 tahun sudah mendapat julukan bintang lapangan karena paling banyak membunuh pasukan Quraisy dalam peristiwa perang Badar, padahal usia tersebut masih relatif muda. Bergeser ke sejarah Turki, Pahlawan bernama Muhammad Al Fatih juga tidak kalah menarik jika membahas masa muda, sudah menjadi rahasia umum dalam penaklukan konstantinopel usia beliau masih 21 tahun.

Beberapa peristiwa tersebut menjadi contoh bagaimana nahkoda dari kaum muda dalam memobilsasi arah revolusi akan suatu perahu besar bernama bangsa guna memberikan manfaat sebesar dan sedini mungkin kepada agama, bangsa, dan negara.

Diskriminasi Umur atau Ageisme

Kajian menarik sebuah buku terbitan *The Indonesian Legal Resource Center (ILRC)* berjudul "Buku Saku untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi", yang ditulis oleh Fulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, Uli Parulian Sihombing.

Pada buku ringkas memaparkan Prinsip Non Diskriminasi dalam HAM dengan bentuk Tanya jawab, ada bagian penting yaitu tentang aturan hak-hak non diskriminasi yang dijamin secara Internasional pada butir pertama menyatakan "Hak asasi manusia untuk bebas dari pembedaan, pengecualian, pembatasan atau pengutamaan berbasis gender (peran sosial karena perbedaan jenis kelamin), ras, warna kulit, asal bangsa atau etnis, bahasa, agama, politik atau pendapat yang berbeda, umur, atau status lainnya, yang bertujuan atau berdampak merusak atau melemahkan seseorang dari menikmati hak asasi dan kebebasan fundamental". Perlu digaris bawahi kata "umur" bahwa pembedaan berdasarkan "umur" untuk tujuan melemahkan hak asasi seperti hak pendidikan, kesehatan, jaminan sosial, pengembagan bakat dan minat, dsb sudah termasuk dalam diskriminasi. Hal tersebut bukan berarti untuk golongan muda yang mengalami diskriminasi tetapi juga golongan tua.

Diskriminasi umur atau ageisme ini terkadang dialami kaum muda di tempat kerja baru, contoh sederhananya saat seseorang *fresh graduate* bekerja di tempat atau kantor baru. Sudah dapat dipastikan ada dikotomi junior dan senior dalam hal pekerjaan dengan ukuran umur sebagai acuan. Kalau sebagai rekan kerja untuk melatih yang baru justru bagus, akan tetapi jika suatu pekerjaan yang membutuhkan kualifikasi kapasitas keilmuan atau kompetensi masih tetap mengukur dengan umur atau tidak memberikan kesempatan untuk kaum muda dengan alasan kurang matang dengan pengalaman, hal semacam ini itu sudah masuk dalam diskriminasi, dapat dipastikan kemajuan suatu lembaga akan jalan di tempat. Akibat buruk dari Ageisme kepada anak muda adalah membuat abu-abu akan jati dirinya, yang seharusnya menghadirkan spirit perjuangan golongan muda berbentuk agen perubahan tetapi kenyataannya terpenjara oleh konstruksi sosial akan aturan yang berlaku

di tempat, kemungkinan besar kalau tidak ada gebrakan pengulangan akan spirit perjuangan pergerakan pemuda hanya sebatas halusinasi semata, lebih ekstrimnya menjadi komoditas yang dapat dimanfaatkan para penguasa.

Pada tahun 2018-2019 ini sudah banyak spirit muda yang diperjuangkan kaum muda. Pada peta perpolitikan Indonesia tahun 2019, ada partai alternatif untuk kaum muda, sebut saja PSI, PKPI, partai Garuda, Partai Berkarya yang rata-rata partisannya adalah kaum muda, meskipun hasil pemilu dibawah 4% menjadikan calon legislatif tidak lolos ke Senayan tetapi spirit mereka perlu diapresiasi untuk berkompetisi melawan tembok besar partai pendahulu dengan tokoh yang sudah ternama. Tokoh-tokoh politik muda juga sudah bermunculan semisal Emil Dardak, Sandiaga Uno, Tsamara Amany, Giring, Gamal Albinsaid, dsb.

Sosok pemuda lain dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan semisal Prof. Azhar Zam dengan diagnosis kesehatan menggunakan laser, yang juga merupakan guru besar di Universitas Basel, Swiss. Ada profesor muda bidang Electrical Engineering di Lehigh University asal Indonesia bernama Nelson Tansu, dengan menjadi guru besar di usia 25 tahun. Masih banyak lagi ilmuwan muda yang menjadi inpirasi, beberapa sosok muda tersebut hanya sebagian tetapi perlu direnungkan agar mengetahui posisi perjuaganan kita berada di mana?

Akhir kata, setiap manusia diberi kesempatan untuk memanfaatkan masa muda sebelum datang masa tua. Tidak ada salahnya berusaha mencoba, mencoba, dan mencoba untuk memberikan manfaat sebesar dan sedini mungkin kepada agama, bangsa, dan negara seperti para pendahulu dalam mengukir sejarah emas dalam setiap pergerakan. Salah arah itu wajar, dalam sejarah pergerakan kaum muda tidak 100% benar, tetapi mereka selalu mencoba memperjuangkan keidealan.

6

Mengelola Perbedaan, Menuai Rahmat

Oleh:
Wardani

REALITAS umat kita ini beragam, tidak hanya suku-sukunya, melainkan juga agama-agamanya. Bahkan, dalam satu agama pun ada keragaman. Dalam agama Islam, ada aliran-aliran: Asy'ariyah, Mu'tazilah, Khawarij, Syafi'ī, Mālikī, Hanafī, Hanbali, model pemahaman NU, Muhammadiyah, JIL, JIMM, Islam Kiri, Islam Kanan, Islam HMI, Islam PMII, dan sebagainya. Keragaman itu tampaknya sudah ada sejak masa perkembangan Islam. Betapa tidak, ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran Islam juga terbuka untuk dipahami berbeda-beda. Bahkan, pernah dikatakan "*al-Qur`ān hamalatun lil wujūh*" (Kitab suci al-Qur'an mengandung beberapa aspek, sisi, macam pemaknaan yang berbeda). Begitu juga, hadits-hadits yang dijadikan penafsir al-Qur'an; sumbernya beragam dan cara memahaminya juga beragam. Apalagi, pada tingkat pemahaman para ulama sejak sahabat, tābi'ūn, tābi'ut tābi'īn, hingga generasi kita. Daya pemahaman berbeda yang diikuti dengan kondisi sosial-kemasyarakatan umatnya juga berbeda menjadikan kemasan pemahaman tentang Islam juga berbeda-beda. Di Indonesia, perbedaan cara memahami ajaran itu dikotakkan menjadi pemahaman organisasi keagamaan; NU dan Muhammadiyyah, LDII, tarekat-tarekat, dan sebagainya. Yang menjadi persoalan di sini adalah bahwa perbedaan tersebut bisa berpotensi menjadi ketegangan dan konflik. Kisah-kisah ketegangan NU-Muhammmadiyah antara

keinginan memurnikan ajaran Islam dari khurafat dan bid'ah dengan keinginan melestarikan tradisi-tradisi keagamaan yang masih dianggap baik menjadi kisah-kisah lama yang tak asing di telinga kita.

Bagaimana Mengelola Perbedaan?

Jika perbedaan adalah sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan dan selalu ada dalam agama kita, lalu yang menjadi perhatikan kita adalah tinggal bagaimana mengelola perbedaan tersebut agar tidak terjadi ketegangan dan konflik?

Pertama, harus disadari dan dihayati bahwa perbedaan adalah kehendak Allah Swt. (*sunnatullāh*).

Perbedaan sebenarnya adalah kehendak Allah swt. Dalam QS. al-Mā`idah: 48, Allah swt. berfirman:

> Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.* Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. al-Mā`idah: 48).

Ini adalah *sunnatullāh,* hukum yang sengaja dikehendaki oleh Tuhan. Sebagai suatu *sunnatullāh*, tentu perbedaan tersebut akan selalu ada dalam agama dan dalam masyarakat. Mustahil mengandaikan suatu pemahaman yang seragam tentang agama. Selalu aja saja perbedaan. Ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa Dia sebenarnya Mahakuasa menjadikan umat ini satu identitas (satu agama, satu pemahaman). Akan tetapi, hal itu tidak diinginkan-Nya, karena Dia ingin menguji umatnya dengan perbedaan tersebut, siapakah yang mampu

menunjukkan kebajikan-kebajikan (*al-khairāt*). Apa yang bisa kita lakukan bagi kebaikan umat ini dan bagi semua manusia di tengah perbedaan itu?

Ayat di atas mengandung pengandaian "sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat". Pengandaian seperti ini juga kita temukan dalam ayat lain: "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. Yūnus: 99). Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah swt.

Jika perbedaan dalam kenyataannya adalah kehendak Tuhan, maka tentu obsesi untuk menyeragamkan pemahaman menjadi satu adalah mustahil dan melawan kehendak-Nya. Terhadap Rasulullah saw. sendiri dalam dakwahnya, Allah swt. memberi peringatan yang tegas sekali: "sesungguhnya kamu tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai (pamannya sendiri). Melainkan Allah-lah yang memberi petunjuk orang yang Dia kehendaki" (*innaka lā tahdī man ahbabta wa lākinnallāha yahdī man yasyā`* [QS. al-Qashash: 56]).

Kedua, perlu ditumbuhkan pandangan bahwa pemahaman kita tentang ajaran meski bertolak dari cara yang kita anggap benar selalu ada kemungkinan salah. Sebaliknya, pemahaman orang lain yang berdasarkan pemahaman kita adalah salah selalu memiliki kemungkinan benar. "Kemungkinan benar" atau "kemungkinan salah" adalah upaya kita memberikan ruang bahwa upaya kita mencapai kebenaran tidak selalu menghasilkan yang benar. Hal itu karena banyak faktor, baik karena kekeliruan kita secara tidak sadar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, atau karena cara yang kita gunakan untuk memahaminya juga kurang atau tidak tepat. Sikap seperti ini pernah dicontohkan oleh Imām asy-Syāfi'ī yang mengatakan:

"Ijtihadku adalah benar, tapi mengandung kemungkinan keliru. Sedangkan ijtihad orang lain adalah keliru, tapi mengandung kemungkinan benar". Sebagaimana ditulis oleh 'Abdul Jalīl 'Isā dalam bukunya, *Ijtihādurrasūl* (Ijtihad Rasul), tercatat beberapa ijtihad beliau yang keliru, sedangkan ijtihad sahabat lain benar, seperti dalam kasus tawanan perang. Jika Rasulullah saw. sendiri memiliki kemungkinan salah, maka kemungkinan yang sama sangat terbuka bagi kita untuk keliru.

Ketiga, mengemukakan pendapat harus dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencari kebenaran dan ridha Allah swt. Tuhan adalah tujuan final dari segala usaha pencarian ilmu dan berpendapat. Konsistensi dengan tujuan ini dapat menyisihkan kepentingan-kepentingan sesaat, seperti mengemukakan pendapat hanya untuk mencari popularitas. Tujuan ini sering dibarengi oleh sikap emosional untuk membela pendapatnya secara membabi-buta. Jika popularitas atau kepentingan sesaat lain yang menjadi tujuan final, maka pendapat yang dikemukakan sering hanya membenarkan keadaan yang ada, yang dikenal dengan pendapat "asal bapak senang" atau bisa sebaliknya, "asal beda saja" (2 abs). Motivasi ini menjadi dasar munculnya sikap emosional dan sangat berbahaya bagi agama, karena menjadikan alasan-alasan agama melalui ayat-ayat al-Qur'an dan hadits untuk membenarkan keadaan politik yang ada (*tauzīfuddīn fissiyāsah*), misalnya. Yang menjadi target ketika itu adalah keridhaan manusia, bukan keridhaan tuhan, padahal keridhaan manusia adalah tujuan yang tak pernah tercapai. Kapan saja, kita mengemukakan kebenaran, selalu ada pencela. Perkataan asy-Syâfi'î sebagaimana dikutip oleh Ibn Khallikân dalam *Wafayât al-A'yân wa Anbâ` Abnâ` az-Zamân* menegaskan itu: "Redha manusia adalah tujuan yang tak akan tercapai. Oleh karena itu, perhatikanlah apa yang mengandung kebaikan bagi dirimu yang berhubungan dengan urusan dunia

dan agamamu. Lalu, bersikaplah konsisten!" (*Ridhannās gāyatun lā tudrak. Fanzur mā fīhi shalāhu nafsika fī amri dīnika wa dun-yāka, falzamhu*). Orang yang tulus mengemukakan pendapat akan terbebas dari kepentingan, karena keridhaan manusia bukanlah yang dituju.

Para ulama adalah corong umat dalam menyampaikan kebenaran. Oleh karena itu, idealnya adalah bahwa mereka juga membela umat, bukan membela segelintir umat atau kelompok tertentu. Karena mereka adalah para "pewaris Nabi" (*warasatul anbiyā`*). Sedangkan, di tingkat bawah, masyarakat umum, konflik sering terjadi karena pembelaan berlebihan terhadap "kebenaran" ulama yang dipanutinya. Oleh karena itu, berpikirlah secara jernih bahwa umat Islam ini sebenarnya adalah satu, tidak boleh dikotakkan dalam aliran atau paham tertentu. Mereka tidak seharusnya menjadi berpecah-belah, saling sikut sesama muslim, hanya karena persoalan-persoalan *furū'iyyah* atau persoalan politik. Bukanlah perbedaan tersebut telah direstui oleh agama, *sunnatullāh*?

Keempat, dalam menghadapi perbedaan ini, hendaklah kita lebih banyak mencari persamaan-persamaan, bukan justeru mempertajam jurang perbedaan. Persoalan-persoalan *khilāfiyyah,* dari qunūt, rakaat tarawih, kebolehan *talqīn* mayyit di kubur, dst., hendaklah diletakkan sebagai objek kajian akademis yang cukup dibahas di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, atau perguruan-perguruan tinggi. Kajian perbandingan memang diperlukan secara ilmiah. Namun, persoalan-persoalan *khilāfiyyah* tersebut hendaknya tidak menyeret kaum muslimin di masyarakat yang akhirnya menjadi sektarian (membela sekte/ kelompok sendiri). Perbedaan tersebut hendaknya "dikerucutkan" kepada kepentingan sosial umat dalam pengertian bahwa persoalan *khilāfiyyah* cukup dibahas secara akademis. Selanjutnya, kaum muslimin memiliki

banyak persamaan-persamaan: mereka sama-sama menghadapi persoalan saudara-saudaranya yang masih berada di bawah garis kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dsb. Ini adalah titik-temu semua aliran-aliran Islam di masyarakat.

Kelima, hilangkan prasangka-prasangka (*prejudice*) atau anggapan-anggapan negatif terhadap kelompok lain. Karena benih konflik adalah prasangka tersebut. Dalam al-Qur'an Allah swt melarang hal ini dengan firman-Nya:

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujurāt: 11).

Ini adalah etika dalam bermasyarakat yang diwarnai oleh banyak perbedaan. Setiap orang atau seiap organisasi keagamaan punya cita-cita, pendapat, dan gerakan yang diidealkannya. Semua hal itu harus diapresiasi dan dihormati sebagai bagian dari sumbangannya terhadap Islam. Nahdhatul Ulama (NU) gerakannya lebih bercitra memadukan tradisi dan ide-ide baru yang dianggap baik dan tidak bertentangan sesuai dengan jargonnya "*al-muhāfazatu 'ālal qadīmishshālih wal 'akhdzu bil jadīdil ashlah*" (berpegang kepada setiap produk pemikiran yang meski lama, tapi masih dianggap baik serta tidak menutup kemungkinan mengadopsi yang baru yang dianggap justeru lebih baik). Sedangkan, Muhammadiyah lahir sebagai gerakan sosial keagamaan yang juga memiliki niat yang mulia, yaitu pemurnian ajaran. Masing-masing keduanya

memiliki keprihatinan terhadap Islam. Antara apresiasi tradisi dengan pemurnian sering terjadi ketegangan. Hal ini terjadi karena salah satu di antara kedua "mengecilkan" (dalam bahasa al-Qur'an *yaskhar,* "mengolok-olok" atau merendahkan) peran yang lain. Mengapa tidak ditumbuhkan sikap "boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka" (jadi, ada relativitas)?. Boleh jadi mereka yang kita kritik, tuding, atau kita rendahkan justeru merekalah yang lebih baik. Jadi, kita harus mengembangkan *etika* gerakan. Ini di tingkat organisasi keagamaan. Sedangkan pada tingkat masyarakat penganutnya dari kalangan bawah (akar rumput; masyarakat biasa), biasanya ada kematuhan begitu saja terhadap apa yang menjadi orientasi organisasinya tanpa dibarengi keinginan membuka ruang bagi relativitas itu. Jika kita membela secara membabi-buta pandangan suatu organisasi keagamaan, pendapat seorang kiyai, atau bahkan pandangan mazhab, tanpa sedikit pun memberi ruang kemungkinan salah-benar itu sama saja dengan kita mendudukkan semua itu sebagai agama (yang tidak ada tawar-menawar, seperti bahwa "Allah swt adalah ada/ wujud" adalah keyakinan harga mati). Padahal, pemahaman terhadap agama tidaklah sama dengan agama itu sendiri.

Akhirnya, dengan itu semua, perbedaan bisa dikelola (di*manage*) agar tidak menjadi konflik. Perbedaan yang diterima dengan lapang dada serta sikap-sikap seperti itu—*in syā' Allāh*—membuahkan rahmat. Orang-orang dan organisasi-organsasi yang berbeda bisa duduk di forum-forum dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas kemanusiaan. *Why not, wa kayfa lā, mengapa tidak*? Buktikan bahwa dengan perbedaan tersebut, agama Islam ini tetap menjadi agama *rahmatan lil ālamīn!* Dan citra Islam di hadapan agama-agama lain terletak di tangan umat Islam sendiri.

7
Realisasi Tauhid dalam Kehidupan

Oleh:
Abdullah Karim

SEBAGAI seorang muslim, kita dituntut untuk merealisasikan tauhid dalam kehidupan kita sehari-hari, karena tauhid merupakan ajaran dasar Islam yang di atasnya dibangun syariat-syariat agama. Menurut bahasa, tauhid adalah Bahasa Arab yang berarti mengesakan atau menganggap sesuatu itu esa atau tunggal. Dalam ajaran Islam, yang dimaksud dengan tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah swt. Sebagai Tuhan yang telah menciptakan, memelihara, dan menentukan segala sesuatu yang ada di alam ini. Keyakinan seperti ini dalam ajaran tauhid disebut dengan Rubūbiyyah. Sebagai konsekuensi dari keyakinan ini, kita dituntut untuk melaksanakan ibadah hanya tertuju kepada Allah swt. Dengan kata lain hanya Allah yang berhak disembah dan diibadati. Keyakinan ini disebut dengan Ulūhiyyah. Kedua ajaran tauhid ini (yakni Rubūbiyyah dan Ulūhiyyah) harus kita jadikan bagian dari hidup dan kehidupan kita, dalam menghadapi berbagai keadaan, baik dalam menghadapi hal-hal yang menyenangkan karena memperoleh nikmat atau dalam menghadapi hal-hal yang menyedihkan, karena ditimpa oleh musibah.

Dalam ajaran tauhid, paling tidak ada tiga hal mendasar yang dibicarakan. *Pertama*, *Ilāhiyyāt*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, baik sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan hubungan antara Tuhan dan hamba-hamba-Nya. *Kedua*, *Nubuwwāt*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan para nabi yang diutus oleh Allah swt. kepada seluruh umat manusia, untuk

menyampaikan syariat-syariat-Nya kepada mereka. *Ketiga*, *Sam'iyyāt*, yaitu informasi-informasi yang dibawa oleh para nabi tersebut berupa wahyu yang mereka terima dari Allah swt. untuk disampaikan kepada umat mereka masing-masing.

Dalam ketiga ajaran dasar ini, termuat ajaran tentang malaikat, kitab dan takdir. Dan dari ajaran dasar inilah ditegakkan rukun-rukun Islam, berupa syahadat, salat, puasa, zakat dan haji serta ibadah-ibadah lainnya. Sebagai pelengkap, sekaligus penyempurna, disyariatkan pula ihsān yang harus menyertai berbagai ibadah yang kita lakukan. Dan buah dari ketiga ajaran Islam ini (yakni Iman, Islam dan Ihsān) adalah baiknya prilaku atau akhlak seorang hamba Allah swt. baik dalam rangka berhubungan dengan Allah swt. dengan sesama manusia, ataupun dengan alam lingkungannya. Semua hal ini, telah direalisasikan oleh Nabi Besar Muhammad saw. dalam kehidupan beliau sehari-hari. Dan kita sebagai umat beliau diminta untuk meneladani seluruh aspek kehidupan beliau semampu kita.

Salah satu prilaku Nabi Muhammad saw. yang harus kita teladani adalah melakukan ibadah berdasarkan apa yang disukai oleh Allah selaku Yang Berhak menerima ibadah, bukan yang disukai oleh mereka sendiri. Sebuah dialog ringan yang terjadi antara beliau dengan Ummul Mukminin, 'Āisyah ra., ketika kaki Rasulullah saw. bengkak, karena banyak melakukan Qiyāmul Layl (salat malam). 'Aisyah ra. berkata: Ya Rasulallah, Anda melaksanakan ibadah Qiyāmul Layl (salat malam) sampai kaki Anda bengkak, bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang terdahulu maupun yang akan datang? Rasulullah saw. menjawab tegas: Tidak patutkah aku menjadi seorang hamba yang pandai bersyukur?

Dialog ringan ini menjelaskan bahwa karena Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang pandai bersyukur, maka

Rasulullah saw. pun melakukannya, tanpa menghiraukan kaki beliau menjadi bengkak karenanya.

Sebagai manusia biasa, kita kadang-kadang punya persepsi sendiri tentang sesuatu, apakah perintah atau larangan Allah. Seringkali terjadi, persepsi kita bertolak belakang dengan apa yang Allah tetapkan. Hal ini telah disinggung oleh Allah swt. melalui firman-Nya Sūrah al-Baqarah ayat 216: "Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui".

Jika ayat ini kita cermati, maka kita peroleh pemahaman bahwa sesungguhnya apa pun yang Allah perintahkan kepada kita, seharusnya kita lakukan dengan penuh ketaatan, sekalipun kadang-kadang terasa berat dan tidak menyenangkan. Di sinilah iman kita diuji, apakah kita betul meyakini bahwa hanya Allah yang semua perintah-Nya harus kita taati dan semua larangan-Nya harus kita tinggalkan, tanpa memperhitungkan faktor kesenangan atau kebencian kita terhadap perintah atau larangan tersebut. Karena kesenangan dan kebencian kita terhadap sesuatu bersifat nisbi dan relatif, sementara ketentuan Allah bersifat mengikat dan mutlak. Apa yang kita ketahui sangat terbatas, sementara Allah swt. adalah Mahatahu segala sesuatu. Karena itulah, dalam kaitan dengan menaati perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya ini, kita jangan tertipu oleh pengetahuan kita yang dangkal, sehingga mengukur baik dan buruk atau menyusahkan dan menyenangkan berdasarkan kemampuan kita sendiri. Padahal apa yang ditentukan oleh Allah swt. untuk kita tersebut, tentunya akan berakibat baik bagi kita semua. Pada ayat ini disebutkan sebagai contoh adalah kewajiban berperang. Yang kita bayangkan dalam berperang hanyalah sesuatu yang menyusahkan, apakah membunuh atau

terbunuh, membinasakan atau dibinasakan. Dalam ajaran Islam, berperang itu diperintahkan, terutama untuk mempertahankan agama, menegakkan kebenaran serta mengurangi atau menghapuskan tindakan kezaliman dan kesewenangan. Karena itu, jika orang yang berperang mengalami kekalahan bahkan terbunuh, maka ia akan menjadi syahid dan jika dia memperoleh kemenangan, ia akan mendapatkan kebebasan dari kezaliman serta mendapatkan keridaan dari Allah swt. Apa pun yang akan diperoleh dari perang yang diperintahkan tersebut, merupakan kebaikan bagi mereka yang memenuhinya. Pahala ketaatan merupakan sesuatu yang pasti akan mereka peroleh. Di sinilah tauhid ulūhiyah harus berperan, berupa ketaatan sepenuhnya hanya diberikan kepada Allah swt., bukan untuk orang lain atau pribadi, persepsi, pemikiran dan nafsu kita sendiri. Di sisi lain, dalam peperangan, tauhid rubūbiyyah pun harus berperan pula. Di mana kita harus yakin bahwa yang dapat menjaga, memelihara dan menyelamatkan kita dalam segala keadaan hanyalah Allah swt.

Dalam menuntun untuk bersikap seperti ini, Rasulullah saw. bersabda, antara lain diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang artinya: "…bahwa Sufyan bin Abdullah as-Saqafiy mengatakan: Aku berkata: Ya Rasulallah, sampaikanlah kepadaku suatu perkara yang dengannya, aku terpelihara. Rasulullah saw. bersabda: Katakanlah: Tuhanku adalah Allah, lalu berkomitmen (bahwa Anda selalu dalam keyakinan bahwa Allah yang menciptakan, memelihara, melindungi, memberi dan menentukan segalanya, karena itu Anda selalu menaati semua perintah dan larangan-Nya). Sufyan mengatakan lagi: Alangkah seringnya Anda mengkhawatirkan diriku ya Rasulallah. Kemudian Rasulullah memperlihatkan lidahnya dan mengatakan: Ini!"

Hadis ini, di samping menuntun kita untuk konsisten dan konsekuen dalam merealisasikan tauhid rubūbiyyah dan ulūhiyyah dalam kehidupan, juga mengingatkan kita untuk

memelihara dan mengendalikan lidah dari pembicaraan dan omongan yang terkadang membawa kepada dosa dan perbuatan maksiat. Terkadang kita senang dengan tontonan di televisi yang menayangkan acara gosip atau membeberkan keaiban orang, atau kita terbuai oleh berita hoax dan turut serta dalam menyebarkannya.

Mari kita berupaya secara sadar meninggalkan semua kesalahan kita.

8

Istikharah ala Keluargaku

Oleh:
Ahmad Muhajir

BAGAIMANA caramu melaksanakan salat istikharah? Kawan-kawan akrab saya banyak yang menyampaikan pertanyaan ini. Rata-rata mereka tergugah untuk meminta petunjuk kepada Allah sebelum membuat keputusan penting, misalnya soal jodoh, sekolah dan pekerjaan. Sebagian dari mereka sudah pernah mendengar mengenai salat istikharah, tetapi jarang atau belum pernah mengerjakannya. Saya kebetulan tumbuh di keluarga pengamal salat istikharah. Boleh jadi salah satu warisan penting orang tua kami adalah tradisi melaksanakan salat minta petunjuk ini di momen-momen menentukan dalam hidup.

Saat menjadi santri di pesantren, para ustadz saya mengajarkan berbagai macam salat sunnah, tak terkecuali salat istikharah. Sederhananya, mereka mengatakan bahwa salat istikharah sama saja dengan salat sunnah lainnya: terdiri dari dua rakaat dengan gerakan dan bacaan standar. Hanya niat dan doanya saja yang berbeda. Cukup jelas bahwa niatnya adalah "melaksanakan salat istikharah", persis seperti namanya. Doanya sendiri terbilang pendek namun sarat makna. Tiap kali saya membacanya dengan khusu, saya diingatkan betapa Allah Maha Tahu, Maha Kuasa dan Bijaksana, sementara manusia itu tak tahu, tak berdaya dan tidak bijak. Karena perbandingan terbalik inilah, kita meminta kepada Allah agar diberi petunjuk mengenai urusan yang sedang ingin kita putuskan. Jika itu bagus untuk kita, baik dari aspek duniawi maupun ukhrawi, dan membawa dampak positif, baik dalam jangka pendek maupun

jangka panjang, kita minta kepada Allah untuk menjadikannya sebagai takdir kita. Kita juga meminta kepada Allah untuk memudahkan prosesnya bagi kita. Tak lupa, kita bermohon agar Allah memberkahi kita melalui urusan tersebut. Sebaliknya, jika dalam pengetahuan Allah, tawaran atau kesempatan yang datang itu ternyata buruk untuk kita, kepada Allah kita meminta agar dihindarkan darinya. Sebagai gantinya, kita meminta kepada Allah agar mentakdirkan kebaikan untuk kita dan membuat kita rela menjalaninya.

Begitu saya pelajari lebih lanjut, doa salat istikharah ini ternyata berasal dari Nabi Muhammad. Setidaknya ada dua riwayat yang sering dirujuk, satu dari Sahabat bernama Jarir bin Abdullah dan satu lagi berasal dari Abdullah bin Mas'ud. Mungkin ini sebabnya salat istikharah diterima oleh berbagai kalangan ummat Islam yang bermacam rupa pendekatannya pada agama. Agak lain cerita dengan salat hajat, salat taubat atau salat tasbih yang dalam diskusi keagamaan masih disikapi secara berbeda oleh Muslim, tergantung alirannya.

Bagi anda yang tertarik melaksanakan salat istikharah, selain "prosedur standar" salat sunnah dua rakaat dan berdoa, ada tiga hal yang saya pelajari dari orang tua dan pengalaman saya yang barangkali bermanfaat bagi anda. Tentu saja, apa yang saya ceritakan ini hanya satu cara dari beragam kemungkinan cara. Tapi bisa saya katakan bahwa cara ini cukup berhasil.

Pertama, carilah waktu yang tenang untuk melaksanakan salat istikharah. Salat ini waktunya bisa kapan saja, sehingga bisa disesuaikan dengan jadwal keseharian anda. Ketenangan ini penting agar anda bisa khusu saat mengerjakan salat istikharah.

Kedua, sebelum pelaksanaan, tetapkan suatu pertanyaan yang jelas dan sederhana di hati. Mari ambil suatu contoh. Anda sedang mempertimbangkan sebuah sekolah untuk

anak anda. Maka pertanyaannya: apakah sekolah tersebut baik? Sebagai catatan, anda sebaiknya tetap mencari tahu dan mempertimbangkan hal-hal yang mendukung dan hal-hal yang tidak mendukung pilihan mendaftarkan anak ke sekolah itu. Pertimbangan rasional anda diikuti dengan meminta petunjuk kepada Allah Yang Maha Tahu melalui salat istikharah.

Jika anda memiliki beberapa pilihan, katakanlah tiga sekolah, sebaiknya anda mengerjakan salat istikharah sebanyak tiga kali. Jumlah ini mungkin terdengar banyak, tapi ada alasan yang baik untuk mengikuti saran ini. Pada setiap satu salat istikharah, anda meminta petunjuk kepada Allah mengenai satu sekolah. Jika anda melakukannya dengan benar, petunjuknya akan mengerucut ke satu pilihan. Tidak ada keharusan mengerjakan semuanya sekaligus di satu waktu. Tapi jika anda rasa waktunya tepat, sebaiknya anda tidak menunda. Mood anda bisa berubah, konsentrasi anda bisa hilang.

Seusai melaksanakan salat istikharah dan membaca doa, anda akan meminta petunjuk kepada Allah melalui ayat-ayat-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kita tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk (misalnya, Al-Baqarah: 2). Jadi sangat pantas kalau kita membuka Kitab suci tersebut dalam upaya kita mencari petunjuk bagi urusan yang mau kita putuskan. Teknisnya, bukalah mushaf Al-Qur'an secara acak. Anda bisa buka bagian awal, tengah atau akhir. Terserah anda. Prinsipnya, biarkan Allah yang menunjukkan ayat-Nya melalui tangan anda. Bukan anda yang secara sengaja menuju ayat tertentu yang sudah anda ketahui posisinya dalam mushaf Al-Qur'an. Jika anda melanggar prinsip ini, berarti anda memanipulasi proses.

Ayah saya mengajarkan beberapa langkah teknis lanjutan. Setelah anda membuka Al-Qur'an, buka lagi tujuh lembar menuju ke arah akhir mushaf. Di lembar ke-tujuh bagian

belakang, perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an di situ. Gunakan jari anda untuk menghitung ayat. Temukan ayat ke-tujuh. Di situlah anda bisa temukan petunjuk untuk anda.

Pahamilah ayat ketujuh itu. Carilah pesan yang bersinggungan dengan masalah anda, meski secara tidak langsung. Pikirkan nadanya. Apakah ayat itu bernada mengancam atau mendorong anda. Jika belum yakin, ulangi pencarian ayat hingga tiga kali.

Sebagai ilustrasi, saya akan pakai pengalaman pribadi ketika mencari SD untuk anak saya. Setelah mengumpulkan banyak informasi dan menyeleksi, tiga pilihan tersisa. Satu, SD yang bereputasi bagus, dekat rumah, tapi mahal sekali biaya masuknya. Dua, SD yang lebih murah, cukup bagus reputasinya, tapi jauh dari rumah. Tiga, SD yang murah, dekat, tapi belum punya reputasi karena baru akan dibuka. Setelah mengetahui plus-minus masing-masing sekolah, saya pun melaksanakan salat istikharah dengan tata cara yang diuraikan di atas.

Ketika saya meng-istikharahi SD pertama yang mahal itu, ayat yang saya dapat berisi larangan bersifat bakhil atau kikir. Untuk SD kedua, yang lebih murah tapi jauh dari rumah, hasilnya bercampur: ada ayat bernada negatif, ada pula ayat yang positif. Untuk SD ketiga, yang dekat, murah, tapi baru mau dibuka, ayatnya berisi hal-hal buruk. Saya menyimpulkan bahwa petunjuk Al-Qur'an mengarah ke SD yang dekat, bagus meskipun mahal itu.

Patut dicatat bahwa pada awalnya, SD tersebut adalah pilihan terakhir buat saya. Mahalnya biaya masuk membuat saya kurang mempertimbangkannya. Namun ayat yang saya temukan menyentak kesadaran saya. Seakan Allah menegur saya: jangan kau sayang uangmu, wahai hambaku. Hartamu tidak akan menyelamatkanmu dari kematian. Anakmu, jika

mendapat pendidikan yang baik, akan lebih berharga ketimbang harta.

Selain itu, di hari saya melaksanakan istikharah tersebut, secara kebetulan ada teman yang datang berkunjung dan menceritakan betapa capeknya dia antar-jemput anak ke SD yang jaraknya jauh dari rumah. Dia harus jalani ini karena sudah terlanjur. Kebetulan itu SD yang awalnya saya minati, sebelum salat istikharah, karena uang masuknya lebih murah. Pengalaman teman tersebut memperkuat kesimpulan yang dihasilkan dari pencarian ayat-ayat Al-Qur'an.

Lucunya, ketika saya mendapat hasil istikharah, pendaftaran SD yang mahal itu sudah ditutup 10 hari sebelumnya. Hati kecil saya pun sempat bertanya, mengapa hasil istikharah seperti tidak cocok dengan kenyataan. Kenapa saya disuruh memasukkan anak ke sekolah yang sudah tutup pendaftarannya? Tapi satu panggilan telpon ke sekolah tersebut cukup untuk menghilangkan keraguan. Pihak sekolah menyatakan bahwa anak saya masih bisa mendaftar asalkan datang hari itu juga ke sekolah untuk observasi dan wawancara. Pada akhirnya, setelah semua proses dilalui, sekolah mengumumkan bahwa anak saya diterima sebagai calon siswa. Saya pun teringat doa yang saya panjatkan setelah salat istikharah: "kalau memang sekolah ini baik untuk kami, jadikanlah dia takdir kami, dan mudahkanlah kami menjalani prosesnya." Sejauh ini, jalannya terbilang mudah saja, dan saya berharap terus begitu ke depannya dengan izin Allah.

Manusia diberikan kemampuan berfikir dan mencari informasi yang berguna saat akan mengambil keputusan. Tetapi kemampuan itu terbatas, sebagaimana pengetahuan manusia juga terbatas. Selain itu, terkadang kita salah menetapkan prioritas atau keliru dalam membaca situasi. Untunglah kita punya Allah Yang Maha Tahu dan Maha Memberi Petunjuk.

Ketika kita akan membuat langkah penting dalam hidup, Nabi Muhammad mengajarkan kita untuk ber-istikharah. Mencari petunjuk Allah melalui ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dipilih secara acak bisa menjadi pilihan untuk melengkapi salat istikharah. Selama ini, cara demikian berhasil mengantarkan keluarga kami ke petunjuk yang kami cari. Silahkan mencobanya jika anda penasaran dan rasakan sendiri manfaatnya. Jangan lupa bagikan pengalaman genuine anda.

Jika anda merasa sudah menemukan ayat yang menjawab pertanyaan anda, entah soal jodoh atau peluang bisnis, harap ikuti dan patuhi petunjuk Allah tersebut. Pengalaman orang-orang di dekat kami menunjukkan bahwa "melawan" hasil istikharah biasanya berujung kepada akhir yang buruk, misalnya perkawinan yang tidak bahagia dan berujung perceraian atau usaha yang bangkrut. Saat itu terjadi, kita hanya bisa meratapi mengapa kita mengabaikan petunjuk yang kita terima dari Allah.

Wallahu A'lam Bis Shawab.

9
Lomba untuk PAUD?

Oleh:
Ika Irayana

SAAT ini Lomba untuk anak usia dini adalah sesuatu yang sangat hits dan marak di laksanakan. Berbagai bentuk perlombaan di adakan mulai dari lomba foto, lomba mewarna dan menggambar, lomba menyayi dan menari, dan masih banyak lagi. Lembaga-lembaga pendidikan bekerjasama dengan banyak sponsorship beramai-ramai menyelenggarakan lomba. Kegiatan ini memang sangat menarik minat para endorshment karena setiap melaksakan lomba untuk anak usia dini, peserta nya membludak dan akan di hadiri bukan saja oleh peserta lomba tapi juga ayah, ibu, bahkan kakek, nenek atau keluarga terdekat anak, sehingga acara selalu meriah.

Lalu pertanyaan nya adalah, Apakah Lomba merupakan stimulasi yang tepat untuk membangun aspek kecerdasan dan kemampuan anak usia dini?

Anak Usia Dini, adalah anak yang sedang mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi, ilmu, pengetahuan dan pengalaman bermutu untuk bekal hidupnya. Anak belum memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan, mana baik mana buruk, apa yang boleh apa yang tidak, baginya semua yang diterima adalah kebenaran. Dalam lomba terdapat tekanan-tekanan yang justru membuat anak berada dalam berfikir di batang otak, Bila mereka berada di posisi ini maka otak pusat berfikir tidak bisa bekerja.

Anak belum memahami bagaimana menerima makna menang dan kalah. Yang anak tahu kalau menang dapat hadiah,

kalau kalah akan bersedih. Bahkan filosofi yang anak tangkap adalah, untuk menjadi Juara yang lain harus kalah, untuk dapat bahagia maka harus ada yang menderita. Montessori menyebut anak belajar sesuai taraf kematangannya, dan anak akan mengembangkan kepercayaan pada dirinya bila berhasil melaksanakan tugas-tugas sederhana. Saat anak kalah, hal itu bisa saja berdampak kepada hilangnya rasa percaya diri pada anak.

Lilian Katz, PhD, mantan Presiden National Association for the Education of Young Children (NAEYC), mengatakan bahwa pendidikan di Barat justru sudah lama meninggalkan cara-cara kompetisi yang cenderung membuat anak egois. Menurutnya, Barat kini belajar dari Timur yang lebih mengedepankan dan menumbuhkan sifat gotong-royong dan kerjasama positif.

Dr Pamela Phelps, Direktur Creative School Florida, sangat tidak menganjurkan lomba di anak usia dini. Menurutnya, dunia menjadi sangat kompetitif karena lomba diajarkan sejak dini. Anak yang sering menang lomba akan terus mengasah diri sendiri dan Padahal, ntuk menjaga keberlangsungan dunia diperlukan sifat kerjasama saling mendukung dan melindungi, bukan dengan saling mengalahkan. Banyak dampak buruk dari perlombaan untuk anak usia dini. Hanya sedikit anak yang mendapat predikat juara dan merasa hebat, namun mematikan sebagian besar anak lainnya. Anak bisa kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak mampu, dan kemungkinan ia memiliki kosep diri yang negatif.

Kemampuan berfikir abstrak anak di usia ini belum lengkap terbangun, anak masih pada tahapan berfikir konkrit, sehingga pembelajaran yang seharusnya mereka terima adalah hal-hal yang dapat mereka lihat, sentuh, dengar, rasa. Kemenangan adalah seseuatu yang tidak dapat di jangkau oleh anak, mendidik anak dengan hadiah justru tidak membangun self

directed nya. Orang dewasa sebaiknya mendidik anak untuk hidup yang bermafaat, bukan anak yang senang pada hadiah. Bangun pengertian anak tentang tujuan dan alasan melakukan sesuatu agar anak mengerti tentang sebab dan akibat.

Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif anak menjadi 4, yaitu tahap sensorimotor (0-24 bulan), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (mulai umur 11 tahun). Di tahapan praoperasinonal anak mulai dapat menerima rangsangan, tetapi sangat terbatas. Ia juga masih "egosentris" karena hanya mampu mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. Saat anak mengikuti lomba mewarna misalnya, panitia lomba memberikan kertas dengan gambar yang harus anak warnai dan tentu saja panitia memiliki kriteria lomba yang tidak di fahami anak. Kemudian anak akan mulai menggoreskan krayon sesuai dengan kemampuan motorik nya masing-masing, ada yang sudah mampu memegang krayon dengan tepat ada yang masing menggenggam krayon dengan seluruh jarinya. Kemudian hasil dari karya mereka di bandingkan untuk memperoleh juara terbaik. Panitia pastinya akan memenangkan anak yang hasil karyanya bagus menurut kriteria mereka dan mengalahkan yang lain. Bisakah anda bayangkan bagaimana anak menerima pengumuman juara yang menyatakan kalah menang sementara baginya, hasil karya nya adalah yang terbaik untuknya.

Menurut Ibu drg. Hj. Wismiarti Tamin, pendiri Sekolah Al Falah Jakarta sekaligus pelopor Sentra dan BCCT di Indonesia, tugas orangtua untuk anak di usia dininya adalah membangun sambungan sel otak anaknya sebanyak yang dia mau sebanyak yang dia mampu. Agar orangtua dapat membangun sel otak anaknya tersebut banyak cara yang dilakukan, selain dari mendapatkan kasih sayang yang juga sangat penting bagi anak

adalah bermain. Ajarkan, kenalkan dan contohkan anak usia dini tentang berbagai konsep kehidupan, biarkan mereka belajar dengan natural dalam bermainnya, karena anak yang gembira akan belajar dan kaya dengan ilmu pengetahuan.

Tak perlu mengukur kepandaian, ketangkasan atau kecerdasan lalu membandingkan antara anak satu dan lainnya untuk mencari siapa yang paling atau terbaik. Anak usia dini tidak butuh pengakuan dari orang lain apalagi yang tidak dikenalnya, anak hanya perlu pengakuan dan penerimaan penuh cinta dari orangtua dan orang dewasa terdekatnya untuk membangun kepercayaan diri dan keberaniannya. Semoga kita dapat menjadi Orangtua terbaik untuk anak-anak kita.

10

Wujud Sebenarnya Masjid Peradaban

Oleh:
Restu Khaliq

LARI-LARI kecil dua anak yang masih usia balita disertai tawa riang mengiringi langkahku sholat maghrib berjamaah di masjid terdekat dengan rumah. Sembari berjalan rasa senang berselimut kekhawatiran menguasai hati dan pikiran. Senang karena kecerian buah hati yang semangat dalam mengikuti tarbiyah orang tuanya untuk mencintai masjid. Khawatir akan kemungkinan keributan yang bisa mereka berdua ciptakan saat jamaah masjid sedang khusyuk beribadah.

Pada dasaranya masjid adalah pusat pendidikan atau lembaga yang mumpuni untuk menginternalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. Terlebih 80% otak anak berkembang pada usia 0 hingga lima tahun yang dikenal dengan periode "golden age" atau masa-masa keemasan. Otak anak berkembang sangat cepat untuk menyerap semua informasi tanpa melihat baik atau buruk. Karenanya orang tua harus mengoptimalkan periode ini untuk memasukkan informasi positif ke dalam otak anak sehingga menjadi pondasi yang kuat dalam aqidah dan akhlaqnya.

Sebagian orang tua membawa anak-anaknya ke masjid dengan tujuan agar mereka terbiasa melakukan shalat berjamaah dan sekaligus mentarbiyah mereka akan ilmu-ilmu agama. Sebagian lainnya terkadang merasa terganggu ibadahnya di masjid karena anak-anak yang membuat keributan. Tidak jarang ada yang mengusir dan melarang anak-anak agar mereka tidak datang lagi ke masjid. Jika hal ini terjadi maka sangat disayangkan

potensi “golden age” anak-anak untuk mendapatkan tarbiyah pembentuk pondasi agama mereka menguap begitu saja.

Perlu adanya sinergi pola tarbiyah anak-anak dari orang tua dengan pengurus masjid untuk meledakan potensi “golden age” mereka memperlajari pondasi agama. Internalisasi nilai-nilai agama pada usia dini dimulai dari keluarganya yang bersinergi dengan pengurus masjid sehingga masjid bisa menjadi tempat yang ramah anak usia dini untuk membentuk karakter spiritualis anak. Hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua adalah agar tetap bisa membawa anak-anaknya ke masjid adalah mengajarkan adab-adab di dalam masjid sehingga bisa beribadah dengan tenang. Berikan pemahaman kepada anak-anak untuk mencegah hal-hal negatif sebagai reaksi dari jamaah yang merasa terganggu ibadahnya karena keributan anak-anak.

Selain dari orang tua, fokus utama proses tarbiyah ini adalah peran masjid yang harusnya mendukung anak usia dini belajar agamanya sendiri. Kebutuhan anak-anak usia dini harusnya tercermin dalam pengadaan fasilitas yang ramah anak usia dini. Fasilitas tempat wudhu yang bisa dijangkau dan aman untuk anak-anak, tersedianya mukena anak serta perpustakaan masjid yang menyediakan buku-buku bertema anak adalah salah satu indikator terbukanya pengurus masjid untuk kehadiaran anak-anak di masjid. Selain itu lembaga pendidikan anak yang berada di lingkungan masjid adalah indikator lain masjid yang ramah anak. Kegiatan yang sifatnya kondisional juga bisa dilakukan oleh masjid untuk mendukung pendidikan anak usia dini dengan melakukan lomba-lomba hafalan qur’an sampai pada program pesantren ramadhan khusus anak-anak beserta orang tuanya.

Proses pembelajaran lembaga pendidikan yang berada di sekitar masjid bisa bersinergi dengan kegiatan-kegiatan ibadah di masjid seperti pelatihan berwudhu, praktik langsung sholat berjamaah di masjid saat waktu-waktu sholat fardhu.

Terlebih lagi, akhir-akhir ini banyak lembaga pendidikan yang memasukkan program tahfidz qur'an pada anak-anak yang bersekolah di PAUD dan taman kanak-kanak. Akan sangat baik jika program hafalan tersebut dilakukan di dalam masjid. Penyediaan lapangan bermain anak yang berada di sekitar lingkungan masjid akan sangat baik untuk mendekatkan kegiatan sehari-hari mereka dengan masjid. Masa anak-anak mereka akan sangat indah jika terisi dengan memori kesenangan bermain di lingkungan masjid.

Permasalahan bermain pada anak adalah hal yang wajar diusianya. Terkadang anak-anak mudah merasa bosan dan mencari kegiatan lain selain mengikuti sholat berjamaah di masjid karena mereka belum mengenali esensi sholat berjamaah, akan tetapi dengan praktik langsung dan proses pembelajaran bagi anak di dalam masjid untuk memberikan pondasi agama yang bagus pada masa "golden age" adalah suatu yang sangat berharga untuk dilewatkan. Mendesain "masjid ramah anak" membutuhkan kesiapan manajemen, tata ruang, dan kesadaran tinggi seluruh jamaah sehingga "masjid peradaban" akan tercipta dengan kedekatannya dengan anak-anak. Candaan mereka yang mengganggu kenyamanan ibadah jamaah perlu disikapi dengan lemah lembut tanpa bentakan dan hardikan.

Desain dan kebijakan masjid yang ramah anak pada akhirnya dimasa mendatang akan memberikan kader remaja masjid yang militan sebab di waktu kecil mengenal sifat Allah yang Maha Rahman melalui manifestasi di dalam perilaku jama'ah dan pengurus masjid yang ramah ketika mereka masih kecil. Inilah wujud sebenarnya dari "masjid peradaban" di era "golden age" anak-anak.

11

Media Sosial dan Kamuflase Kebahagiaan

Oleh:
Afifah Linda Sari

PERNAHKAH terjebak akan tampilan fisik seseorang yang terlihat rupawan dengan pribadi yang menawan hingga kemudian sosoknya menjadi figur dan trend yang menjadi kiblat dalam kehidupan? Bagi kebanyakan pengguna media sosial, disadari atau tidak, seringkali muncul keinginan untuk mengikuti gaya hidup baik itu dari kalangan selebriti ataupun teman dekat yang dianggap lebih baik dari diri sendiri. Belum lagi unggahan foto dan status yang selalu update teramat sayang untuk dilewatkan, berasa hidup ada yang kurang. Padahal bisa jadi, yang tampak populer dan bahagia ternyata hanya kamuflase belaka.

Kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari bagaimana dia bersikap, bertutur kata, bertingkah laku, serta bagaimana berinteraksi dengan sesama. Sering kita dapati, teman atau rekan kerja yang terlihat pendiam, tertutup, dan tidak banyak berinteraksi dengan orang lain, tapi ketika berinteraksi di sosial media sosoknya menjadi pribadi yang berbeda, terlihat begitu ramah, simpati, dan bersahabat. Begitu pula dengan keberadaannya, yang terlihat di dunia maya belum tentu sejalan dengan yang terjadi di dunia nyata. Tampak pada unggahan fotonya sering jalan-jalan, kumpul-kumpul arisan, makan mewah di restoran, dan kesibukan-kesibukan lain yang sering memenuhi laman akun media sosialnya. Namun kenyataannya, *nobody knows*, apakah kebahagian yang

ditunjukkan itu memang sebenarnya atau untuk kepentingan publikasi semata. Semuanya sangat mudah berkamuflase, bisa dengan maksud baik atau sebaliknya. Bisa pula dengan tujuan ingin dipuji atau sekedar ingin memunculkan persepsi baik tentang dirinya.

Kamuflase atau pengelabuan sejatinya sudah sejak lama bermula dari nabi Adam 'alaihis salaam ketika berada di surga. Iblis berhasil mengelabui Adam dan Hawa dengan cara mendatangi mereka dan berkata:

> "Wahai Adam! Maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Thaha: 120)

Pohon yang disebut oleh iblis dengan nama pohon Khuldi itu tak lain adalah pohon terlarang yang telah diperingatkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk dijauhi karena akan menyebabkan mereka termasuk pada golongan orang-orang yang zalim. Adam dan Hawa terbujuk rayuan Iblis karena menurut keduanya mustahil ada seseorang yang berani bersumpah secara dusta dengan menyebut nama Allah. Seketika itu peristiwa mengejutkan terjadi, aurat mereka berdua terbuka hingga tak mengenakan apa pun dan segeralah keduanya mencari dedaunan untuk menutupi auratnya karena merasa malu dan sedih sekali. Adam dan Hawa sangat menyesali perbuatan yang mereka lakukan, lalu keduanya segera bertobat dan beristighfar meminta ampun kepada Allah.

Bijak Bermedia Sosial dan Tampil Apa Adanya

Motif pengguna media sosial berbeda-beda. Menurut hasil riset sekelompok profesor dari Universitas Bringham Young seperti dilansir pada TribunJogja.com mengungkap motivasi para pengguna facebook sebagai salah satu platform media

sosial terbesar menjadi empat tipe. Pertama, sebagai penjalin hubungan, dimana pengguna mengunggah dan merespon postingan orang lain untuk mempererat tali silaturahmi di dunia maya. Kedua, tipe individu yang cuek, dimana pengguna kurang peduli dengan unggahan foto ataupun status dari pengguna lain. Mereka menggunakannya untuk lebih men-share berita terbaru dalam kehidupan mereka. Ketiga, pencari perhatian, dimana unggahan foto, video, dan lainnya diprioritaskan sebagai media untuk promosi diri. Keempat adalah pemerhati, dimana pengguna hanya senang mengikuti aktivitas dan kabar terbaru dari orang lain tanpa sering mengunggah dirinya sendiri di media sosial. Dari hasil riset tersebut, seseorang bisa diidentifikasi lebih condong ke salah satu tipe atau bisa jadi merangkum dari beberapa tipe. Lalu, anda termasuk yang mana?

Menggunakan media sosial dengan bijak dengan mengunggah postingan yang baik tanpa ada perasaan riya' yang ingin ditunjukkan dan lebih bersifat informatif serta memotivasi orang lain untuk berbuat baik adalah hal baik untuk dilakukan. Begitu pula alangkah baiknya tidak terpancing dengan emosi ketika menanggapi postingan orang lain yang kurang berkenan. Lebih berhati-hati dan santun dalam bermedia sosial juga perlu diperhatikan karena ada undang-undang ITE yang harus ditaati agar tidak terjadi pelanggaran yang fatalnya bisa berakibat sanksi pidana penjara yang disebabkan karena yang bersangkutan dinilai menginformasikan berita bohong, mengancam, dan menyebarkan ujaran kebencian.

Selain itu, kembali ke pola hidup sederhana seperti yang dicontohkan dalam potret kehidupan nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wassalaam* menjadi solusi terbaik agar hidup senantiasa tidak diliputi oleh perasaan iri dengki atas kesenangan yang diperoleh oleh orang lain dan lebih bersyukur atas nikmat

yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dengan mengedepankan hidup sederhana dan tampil apa adanya, tidak berlebihan dan menjunjung tinggi materi akan membuat hidup seseorang menjadi lebih bijaksana, bahagia dengan sebenar-benarnya kebahagiaan, serta dicintai dan disenangi banyak orang.

12

Di Balik Kata "Selamat"

Oleh:
Jamal Syarif

HAMPIR dapat dipastikan ketika seseorang berhasil mendapatkan sebuah jabatan atau kedudukan, masyarakat atau orang-orang di sekitarnya memberikan ucapan selamat kepada yang bersangkutan. Adalah wajar jika seseorang memberikan ucapan selamat itu kepada rekan atau koleganya yang baru saja memperoleh sebuah jabatan. Namun demikian, ucapan selamat akan memberi makna atau mengantarkan makna baik kepada yang diberi ucapan atau kepada yang memberi ucapan.

Paling tidak ada beberapa bentuk ucapan yang lazim diberikan orang lain kepada koleganya, misalnya: selamat ya!, atau selamat ya, wah sepertinya semua orang memilih anda!, atau selamat ya, maaf baru sekarang mengucapkannya!. Bagaimanapun bentuk ucapan atau pemberian selamat seseorang kepada orang lain mengandung sesuatu yang mungkin saja secara eksplisit terungkap maupun tersamar oleh senyuman dan manisnya rangkaian kata yang menyertainya.

Perlu digarisbawahi bahwa setiap tindakan seseorang dilandasi oleh sebuah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Begitulah kira-kira asumsi mendasar dari sebuah teori motivasi Abraham Maslow. Dengan demikian, Abraham Maslow seolah mengatakan bahwa tindakan seseorang yang memberi ucapan selamat kepada orang lain tersebut memiliki motif-motif tertentu. Tentu saja untuk mendiagnosa motif-motif tersebut perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut secara detail.

Secara garis besar motif tersebut dapat diketahui melalui tingkah laku maupun rangkaian kata yang menyertai tindakan seseorang. Memperoleh suatu keuntungan dari tindakan itu merupakan salah satu motif yang mendasari tingkah laku seseorang. Terlepas keuntungan apa yang mereka inginkan, mungkin saja keuntungan yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis, material atau immaterial.

Keuntungan fisik atau material yang mereka harapkan dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Imbalan jabatan atau kesempatan menduduki posisi tertentu menjadi salah satu bentuk imbalan yang diharapkan. Memang tidak dapat dikatakan bahwa semua orang menginginkan jabatan tertentu. Karena bisa jadi ada juga sebagian orang yang memang tidak menghendaki jabatan tertentu. Oleh sebagian orang, sebuah jabatan merupakan sebuah prestasi dan prestise. Namun bagi sebagian lain, bisa jadi sebuah jabatan dianggap sebuah tanggung jawab dan beban. Orang yang menganggap sebuah jabatan itu adalah prestasi dan prestise, tentu saja memiliki sikap yang berbeda dengan seseorang yang menganggapnya sebuah tanggung jawab dan beban.

Di samping keuntungan material atau fisik yang diharapkan, sebagian orang tentu juga akan mengharapkan keuntungan immateri atau psikis. Keuntungan immateri atau psikis pun juga menjadi salah satu alasan atau motif seseorang berperilaku tertentu. Memberi ucapan selamat kepada orang lain atau kolega yang telah mendapatkan jabatan tertentu pun tidak lepas dari motif psikis ini.

Tentu saja seseorang akan turut bangga jika teman dekatnya atau koleganya atau keluarganya mendapatkan sebuah jabatan yang diinginkan banyak orang. Memberi ucapan "selamat" kepada orang terdekat tersebut menjadi salah satu simbol turut merasakan kebahagiaan dan keselamatan atas tercapainya sebuah

harapan. Bagi sang pemberi ucapan, tindakan ini pada dasarnya bukan tindakan atau perilaku yang hampa tanpa alasan. Pada dasarnya dia bangga bahwa koleganya mendapatkan sebuah jabatan tertentu. Di sisi lain dia juga mendapatkan keuntungan immateri dari perilaku tersebut. Dia berharap orang lain akan mengenalnya sebagai orang yang dekat dengan seorang yang berhasil menduduki jabatan tertentu. Kepuasan batin inilah yang menjadi salah satu motif immateri dimaksud. Bahkan tidak jarang dia memperkenalkan kepada khalayak ramai bahwa dia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seorang yang mendapatkan jabatan tersebut. Dia berharap masyarakat umum mengetahui bahwa dirinya adalah orang yang juga patut dekat dengan sang terpilih.

Terlepas apapun motif seseorang memberi ucapan "selamat" kepada orang yang berhasil mendapatkan jabatan tertentu, tentu saja pemberian ucapan ini merupakan etika sosial yang dapat dilakukan siapapun, kapanpun dan dimanapun. Memberi ucapan "selamat" adalah tindakan normal dan lazim dilakukan dalam masyarakat. Namun pemberian ucapan tersebut tentu saja juga tidak terlepas dari sesuatu yang hampa tanpa arti. Sesuatu yang hampa tanpa arti itulah yang dapat menentukan keadaan sesudah ucapan "selamat" itu terucap. Dalam bahasa agama, niat seseorang akan menjadi tenaga pendorong untuk melakukan apapun yang dia inginkan. Niat itu pula lah yang menjadi salah satu penentu sebuah hasil dari proses sebuah tindakan.

13

Antara Muslimah dan Tren Busana

Oleh:
Mufida Istati

SERINGKALI kita temui para pengunjung dari berbagai usia. Kelompok ibu-ibu, dewasa, remaja, anak-anak, dan grup keluarga menikmati akhir pekannya dengan mengunjungi pusat perbelanjaan. Tujuan utama mereka menghabiskan waktu bersama orang-orang terkasih dengan berbagai aktivitas seperti nonton bioskop, makan siang, makan malam, menemani anak-anak bermain, arisan, dan karaoke. Tak jarang para pengunjung menambah daftar aktivitas rencana mereka dengan berbelanja pakaian dan aksesoris yang menambah kepercayaan diri dalam penampilan mereka.

Ketika berada di pusat-pusat perbelanjaan modern pandangan pun tertuju pada keragaman busana dari orang dewasa hingga anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Busana yang dipajang di patung-patung sangat menawan dipandang dan menggoda para pengunjung untuk menghampirinya. Desain-desain busana unik yang menarik perhatian pengunjung untuk mendekatinya. Tujuan utama ke pusat perbelanjaan modern (Mall) untuk menikmati waktu kebersamaan pun bertambah dengan agenda berbelanja. Seorang ibu berkata kepada remaja putrinya" *wah lucu sekali gamis ini, cocok untuk dipakai ke masjid.. hmmm jilbab ini juga, bagaimana menurutmu nak*. Putrinya pun mengiyakan dengan berkata' *iya mah nanti nyesal klo tidak segera dibeli, pasti kepikiran klo sudah di rumah*". Kejadian serupa pun juga sering terjadi pada kelompok ibu-ibu dan remaja-remaja putri

yang membeli pakaian tanpa perencanaan sebelumnya. Hal-hal tersebut sering dialami oleh para muslimah yang cenderung mudah tertarik dengan tren busana muslimah.

Koleksi pakaian yang melengkapi penampilan seorang muslimah dari jilbab, baju, gamis, rok, sepatu, sandal dan aksesoris lainnya terus bertambah seiring berkembangnya tren busana muslim. Misalnya, desain jilbab saja sangat banyak yang dapat digunakan untuk acara formal maupun non formal. Jilbab segi empat dan pashmina dengan berbagai ukuran dilengkapi dengan warna dan model jilbab dengan segala keunggulannya. Pakaian muslimah seperti gamis dengan berbagai model yang menarik dan bahan yang nyaman tentu sangat menggoda untuk bisa dimiliki oleh para muslimah.

Kemudahan untuk mendapatkan informasi tentang tren busana yang *update* menjadi faktor yang mendukung para muslimah untuk menambah koleksi pakaian dan aksesorisnya untuk menyempurnakan penampilannya di berbagai acara. Instagram dan Youtube sebagai media sosial yang memberikan informasi tentang tren busana yang terbaru. Artis-artis terkenal Indonesia yang memiliki banyak penggemar telah banyak mewarnai tren busana muslimah. Promosi dilakukan oleh para artis melalui Instagram dan Youtube yang memiliki banyak para follower. Para muslimah sehari-harinya tak pernah jauh dari smartphone mereka yang diiringi dengan aktivitas mengakses sosial media seperti Instagram, youtube, whatsapp, Line dan aplikasi jual beli on line seperti shoppe, Lazada dan sebagainya. Awalnya tertarik untuk melihat-lihat saja lalu memberikan *like* dan mencoba menanyakan tentang busana yang dipamerkan kepada admin Instagram, akhirnya tanpa rencana jilbab atau busana muslimah yang dipasarkan *online* pun dipesan dan segera mentransfer untuk pembayarannya.

Pada akhir bulan para muslimah khususnya remaja putri dan ibu-ibu mulai menghitung-hitung pengeluarannya apa dan berapa jumlahnya hingga jumlah nominal di rekening mengejutkan dan membuat kecemasan bagaimana jika uang yang tersisa tidak cukup sampai awal bulan nanti hingga mendapat gajian atau uang saku dari orang tua. Menyesal sudah belanja yang tidak benar-benar perlu. "*hmmm… jilbab yang minggu tadi dibeli belum dipakai juga, padahal gak perlu-perlu amat sih harganya mahal lagi, menyesal juga jadinya,*" ungkap seorang mahasiswa yang sudah berkomitmen untuk berbusana muslimah sejak SMP. Penyesalan demi penyesalan seperti itu juga sering dialami oleh para muslimah lainnya. Setelah berada di akhir bulan baru menyadari bahwa perlengkapan busana muslimah yang sudah dibeli sebenarnya tidak terlalu diperlukan karena koleksi busana muslimah sudah dimiliki.

Hmm… apa yang harus dilakukan oleh para muslimah agar pengalaman belanja yang bisa menjadi pemicu hidup berlebihan??? Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para muslimah dalam menghadapi tren busana agar tidak berbelanja yang berlebihan atau tidak sesuai kebutuhan. Ini ada beberapa triknya lhooo…

Hallloo muslimah cerdas yukkss pelajari dan mari kita terapkan beberapa trik berikut ini untuk hidup yang lebih bahagia dan berkah. (1) Niat. Perbarui niat memakai busana muslim. Segala sesuatu tergantung niat. Jika niat kita memakai busana muslimah adalah karena menjalankan kewajiban kepada Allah SWT maka kita merasa cukup dengan apa yang dimiliki. (2) Gunakan skala prioritas. Membuat rekap rencana belanja. Muslimah perlu membuat dua daftar perlengkapan busana dan aksesoris yaitu daftar koleksi yang sudah dimiliki dan daftar perlengkapan busana yang diperlukan. Selanjutnya tentukan yang mana yang paling dibutuhkan segera dan jadikan prioritas

utama untuk dibeli pada bulan ini. Ingat skala prioritas tersebut setiap mengakses aplikasi belanja on line dan mengunjungi pusat perbelanjaan. (3) Belajar mengendalikan keinginan belanja. Yakinlah berkomitmen untuk tidak berlebih-lebihan dalam berbelanja, (4) Pilih pakaian yang memberikan kenyamanan dan mendatangkan kebahagiaan. Memilih pakaian yang dikenakan sehari-hari dengan cara menentukan pakaian atau busana muslim yang sesuai dengan karakter kepribadian dan aktivitas yang kamu lakukan. Buat penampilanmu mendatangkan kenyamanan untuk dirimu sendiri dan memberikan aura kebahagiaan untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitarmu. (5) Rawat perlengkapan busana dan aksesorisnya dengan tepat, Mensyukuri semua yang dianugerahkan Allah SWT untuk kita. Begitu juga dengan perlengkapan busana dan aksesoris harus dirawat dengan tepat. Perhatikan petunjuk perawatannya dan terapkan agar perlengkapan busana yang dimiliki bertahan lama. (6) Menabung. Muslimah.. yukkss menabung demi masa sekarang yang ceria dan jaminan untuk masa depan. Jika setiap bulan kita berhasil menyisihkan uang untuk menambah jumlah tabungan maka berbahagialah. Hal itu adalah prestasi yang sudah berhasil kamu capai. Buat keceriaan di hari-harimu untuk menabung dengan semangat dan menata masa depan yang indah. Selamat menjadi muslimah cerdas yang hidup bahagia dan penuh berkah.

14
Menyikapi Bencana Alam

Oleh:
Wardani

SEBAGAIMANA keberuntungan, bencana juga merupakan bagian dari kehidupan kita. Hidup tidak selalu beruntung, melainkan terkadang buntung. Salah satu bencana yang sering menimpa kita adalah bencana alam. Tercatat selama tahun 2018, misal, terjadi tsunami di Palu dan di Banten. Banjir menimpa Sulawesi Selatan. Di beberapa daerah, ada bencana longsor. Semua bencana itu memakan korban yang tidak sedikit. Lalu, bagaimana kita seharusnya menyikapi bencana alam itu.

Kalangan agamawan umumnya cenderung melakukan "mistifikasi" berbagai fenomena alam itu. "Mistifikasi" maksudnya adalah upaya menjelaskan gejala-gejala alam ini disebabkan oleh faktor-faktor di luar kemampuan manusia, yaitu peran tuhan. Jadi, bencana adalah manifestasi kehendak tuhan. Ujung-ujungnya pandang ini adalah gejala-gejala fisika alam itu memang dikehendaki tuhan, alias musibah atau nasib. Mengapa disebut "mistifikasi", karena para agamawan menyederhanakan bencana-bencana alam, seperti banjir, longsor, gempa, yang di dunia alam fisika tidak terjadi, kecuali ada faktor-faktor ketidakseimbangan alam, seperti pembabatan hutan dan drainase yang buruk yang menyebabkan banjir, tanah yang labil yang kemudian diguyur hujan sebagai penyebab longsor, dan pertemuan lempengan sebagai penyebab gempa. Semua sebab-sebab fisik itu disederhanakan, dimistifikasi atau dikaburkan dengan mengatakan: "semua kehendak tuhan!". Padahal, pembabatan hutan selama puluhan tahun oleh pada

cokong kayu di pedalaman Kalimantan adalah perusakan hutan yang kemudian menyebabkan longsor, banjir, dan naiknya suhu udara. Jadi, tuhan dalam penjelasan kalangan agamawan hanya dijadikan alasan, "tumbal", dari prilaku lalai manusia sendiri.

"Tuhan Pasca-Tsunami", sebuah topik diskusi yang pernah diangkat oleh Jaringan Islam Liberal, kita bisa menyadari, muncul dari sibuknya banyak orang "mencari-cari tuhan" pasca-Tsunami, hingga sebagian mengidentikasi gelombang Tsunami yang sempat tertangkap oleh kamera sebagai tulisan "Allah". Mengapa dikatakan "mencari-cari tuhan", karena kita semua sebenarnya sudah percaya adanya tuhan dan Dia Mahakuasa untuk berkehendak apa pun di alam ini. Itu kita percaya secara totalitas. Tapi, persoalannya adalah mengapa setiap kali terjadi bencana alam, orang-orang selalu disibukkan secara gegabah melontarkan pertanyaan "di mana tuhan?" ?. Padahal, tidak semua bencana alam adalah karena "invasi" alam terhadap manusia. Alam adalah ajeg dan teratur, makanya orang menyebutnya "kosmos" (ajeg dan teratur, sehingga bisa dipahami dan dipelajari manusia, seperti kata "kosmetik" yang berarti keindahan karena ada kesesuaian). Alam hanya berjalan menurut hukum-hukum fisikanya. Al-Qur'an menegaskan: "*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu berdasarkan qadar, ukuran, atau ketentuannya*", seperti komposisi zat-zat yang ada di udara yang memungkinkan kita hidup yang jika diganggu oleh aktivitas manusia, akan berubah atau tidak nyaman juga atas dasar hukum fisikanya. Nah, tinggal sikap kita, apakah mau menyesuaikan diri (berharmoni) dengan alam atau tidak.

Yang ironis dari sikap naïve kalangan agamawan seperti itu adalah jika "mistifikasi" tersebut hanya menjadi tameng dari berbagai perilaku menyimpang manusia dalam memperlakukan alam. Agama di situ lalu hanya direndahkan dan diinjak-injak

oleh manusia yang mengeksploitasi alam! Apalagi, di Indonesia para cokong kayu memegang kekuasaan, sehingga "mistifikasi" menjadi penjelasan politis atas kesalahan yang diperbuat.

Sebenarnya, kita perlu membangun persepsi kalangan agawawan yang benar terhadap alam pada tingkat yang paling dasar, yaitu keyakinan (teologis) tentang tuhan dan alam. Penjelasan bahwa "kerusakan alam disebabkan oleh tangan-tangan manusia" tidak cukup dengan hanya mengatakan adanya hubungan "maksiat" (dalam pengertian sempit sebagai dosa-dosa karena meninggalkan larangan agama) dengan bencana, melainkan juga hubungan "maksiat" sebagai kelalaian (zalim atau zhulm bermakna: manusia melakukan yang salah, padahal ia mengetahuinya) dalam memperlakukan alam dengan bencana.

Oleh karena itu, kita perlu melakukan "demistifikasi" fenomena-fenomena alam ini dengan "hidup harmonis" dengan alam dengan pengertian berikut. Pertama, kita memang berhak memanfaatkan sumber daya alam (SDA) untuk kemakmuran manusia. Namun, hal itu dalam batas-batas yang wajar yang tidak mengancam keseimbangan ekosistemnya. Kedua, kita harus menyesuaikan diri dengan alam dengan pengertian tidak hanya memelihara keseimbangan ekosistem tersebut, melainkan mengantisipasi segala kemungkinan sebagai akibat perubahan iklim. Alam berjalan menurut hukum fisikanya, maka penataan kehidupan manusia, seperti permukiman, juga memperhitungkan hukum fisika itu berdasarkan teknik lingkungan. Sebagai contoh, untuk mengantisipasi longsor yang kini menimpa warga di Karanganyar, seharusnya pemberian ijin mendirikan bangunan (IMB) tidak hanya menyentuh persoalan formal (sekadar melapor), melainkan menilai kelayakan daerah yang akan dijadikan daerah pemukiman, seperti menyangkut perhitungan teknis tentang kontur tanah yang labil. IMB

seharusnya tidak hanya memperhatikan soal jalur hijau, atau sengketa tanah, melainkan hal-hal teknik seperti itu. Implikasinya, IMB tidak perlu diberikan jika pembangunan rumah jelas-jelas di areal yang akan membahayakan jiwa, dan pemerintah harus memberikan alternatif pemukiman yang layak bagi kepentingan terbesar masyarakat. Pemerintah mungkin berdalih, pembangunan rumah umumnya tanpa IMB. Inilah persoalannya, di mana pemerintah seharusnya mencarikan areal yang aman longsor, dan daerah tersebut dikosongkan dari pemukiman dan dijadikan cagar alam saja. Begitu juga, daerah-daerah pantai, seperti Pantai Takisung, seharusnya dijadikan daerah hijau yang ditanami pepohonan untuk menahan abrasi pantai dan pemukiman penduduk berjarak beberapa kilometer dari pantai untuk mencegah berbagai kemungkinan bencana. Dengan memperhitungkan aspek-aspek teknik ini, "demistifikasi" bukanlah berarti bahwa manusia tidak perlu lagi bertuhan, tapi suatu sikap arif untuk bersikap bijaksana dengan tidak merusak alam, dan menyesuaikan diri dengannya berdasarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan tuhan kepadanya serta mengintrospeksi kelalaian kita sendiri jika terjadi bencana.

15

Sadari Etika Curhat di Media Sosial

Oleh:
Yulia Hairina

HARI gini, siapa sih yang tidak pernah bersentuhan dengan media sosial? dari bangun tidur sampai mau tidur lagi, wajib hukumnya mengecek and ricek media sosial, maka tidak berlebihan kalau penulis katakan bahwa di zaman *now* ini media sosial sudah menjadi sesuatu yang "memabukkan" dan kebutuhan primer artinya sudah menjadi bagian hidup yang tidak dapat dipisahkan bagi banyak orang. Apabila kita telusuri pada awalnya eksistensi media sosial sebenarnya bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam mencari informasi atau memperluas pertemanan. Namun, kecenderungan pada masa kini yang penulis amati media sosial juga kerap digunakan sebagai "ladang curhat" yaitu mengungkapkan apa yang mereka sedang rasakan. "*What's on your mind?*" ketika di sodori pertanyaan itu pastinya setiap orang akan menuliskan apa yang ada di pikirannya, bahkan apa yang ada dalam hatinya pun dia akan ungkapkan.

Mungkin kita masih ingat sebuah kasus di Yogyakarta pada tahun 2014 silam dimana Mahasiswi Strata 2 Universitas Gadjah Mada (UGM) Florence Sihombing merasa jengkel pada Pertamina di kawasan Lempuyangan. Yang bersangkutan geram, karena saat itu ia ditolak petugas pihak SPBU saat ingin mengisi Pertamax untuk sepeda motornya di tengah kesemerautan kelangkaan subsidi bahan bakar minyak (BBM) dan saat itu ia juga merasa dipermalukan lantaran disoraki setelah dituding menyerobot antrian. Ia pun melupakan

amarahnya lewat media sosial, tidak cuma pada Pertamina, umpatan Florence juga mengarah pada warga Yogyakarta. Dalam sekejap, buah ketikan jemari Florence menyebar, warga Yogyakarta pun berang. Florence diminta angkat kaki dari kota pelajar itu. Ujungnya, dia divonis hukuman 2 bulan penjara dan masa percobaan selama 6 bulan oleh Pengadilan Negeri Kota Yogyakarta. Florence juga didenda Rp 10 juta.

Kasus heboh lainnya yang menjadi viral adalah video wanita dengan alis tebal dan bulu mata yang cetar membahana. Ia curhat soal rumahtangga yaitu bahwa suaminya yang tidak pernah pernah mengajaknya pergi jalan-jalan, termasuk ke *minimarket* dekat rumah. Walaupun curhatannya tidak termasuk kategori melanggar hukum dan undang-undang ITE (Informasi dan Teknologi Eloktronik) namun video itu langsung mendapat tanggapan heboh dari warganet. Masalah keluarga yang seharusnya disimpan rapat-rapat, menjadi konsumsi publik dan jadi pergunjingan banyak orang.

Pengungkapan emosi yang dirasakan di media sosial merupakan hal yang biasa dan lumrah pada saat ini, bahkan terkadang media sosial pada saat ini dibuat seperti buku *diary* atau semacam media untuk menyalurkan emosi-emosi yang dirasakan oleh si penggunanya. Menyalurkan emosi atau dalam teori psikologi disebut dengan katarsis. Coba saja kita cermati dari status-status update di media sosial sekarang umumnya ada yang berisikan ekspresi kekesalan, kemarahan, keluhan, rasa kecewa, ratapan kesedihan, adakalanya pula berupa sindiran kepada orang lain. Hal ini dilakukan di media sosial ini sebagai salah satu upaya untuk menyalurkan emosi. Walaupun pada akhirnya tujuannya adalah pengakuan sosial dan pencarian eksistensi diri.

Curhat di media sosial merupakan salah satu bentuk katarsis verbal yaitu melalui kata-kata yang dimaksud dalam

tulisan ini ialah menulis ekspresif di media sosialnya, yang berisi pengungkapan atau ekspresi emosi. Disebut demikian karena dalam aktivitas ini juga terjadi proses pelepasan dan pencurahan berbagai emosi yang menjadi sumber ketegangan ke dalam bentuk kata-kata. Secara psikologis menulis (status) yang mengekspresikan emosi di media sosial mungkin memang dapat berguna untuk meredakan ketegangan dan kecemasan yang dirasakan, daripada membiarkan emosi tersebut terus-menerus ditekan, walaupun mungkin sifatnya sementara. Namun, apabila katarsis di media sosial dilakukan secara spontan, terus menerus, tanpa melalui proses memilih dan memilah kata-kata yang akan diungkapkan, yang kemudian bisa diakses oleh orang banyak secara langsung, tentunya hal tersebut justru akan berdampak negatif bahkan bisa menjelma bumerang bagi penggunanya.

Di masa silam, di zaman para nabi hingga Rasulullah, orang-orang biasa mengadukan segala masalahnya kepada Allah dan memilih diam di hadapan manusia. Bahkan urusan sepatu yang rusaklah, bumbu dapur yang habis, dari masalah yang remeh temeh hingga masalah sebesar gunung, mereka hanya mengadukannya kepada Allah. Karena mereka tahu, Allah adalah tempat curhat yang paling baik dan terbaik. Dalam QS.Qaf:16 Allah berfirman "Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. " Jika Allah sangat dekat, mengapa tidak mendatangi-Nya saja. Allah pun Maha Mendengar dan pemberi solusi terbaik. Curhat kepada Allah amat sangat cukup bagi seorang hamba. Sebagaimana firman-Nya, "Bukankah Allah itu cukup untuk hamba-Nya." (QS Az Zumar: 36). Rasulullah juga bersabda, "Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah." (HR. At Tirmidzi). Dari ayat dan hadis tersebut maka bisa kita simpulkan jika kita ingin mengadu tentang kehidupan, laporkan

saja pada *Rabb Ar Rahman*, Allah yang akan memberikan kelapangan hati dan solusi dari permasalahanyang di alami hambanya. Jadi apa dengan begitu kita tidak boleh curhat dan menutup diri dengan keberadaan media sosial ??

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ma'arij 70:19 "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.*" Dalam ayat tersebut mengandung bahwa berkeluh kesah adalah hal yang manusiawi, menurut hemat penulis sah-sah saja menumpahkan isi hati di media sosial, lagipula Islam sama sekali tidak alergi terhadap perkembangan teknologi. Masalahnya, kita perlu tahu batasan yang jelas mana yang harus di-*share* dan mana yang tidak. Jangan-sampai *oversharing*, kita perlu mem-filter apa yang kita *share* di media sosial. Kita perlu tahu adab atau etika dalam bermedia sosial sehingga mampu memahami batasan-batasan mana yang boleh atau mana yang tidak boleh. Jangan sampai emosi yang berlebihan yang tidak di dasari kesantunan dalam berpikir membuat kita lupa dengan etika menyampaikan pendapat atau menyampaikan perasaan pribadi.

Kita perlu membangun kesadaran dan memilih apa saja yang perlu diposting atau tidak di media sosial atau dengan kata lain berpikirlah sebelum mem-posting sesuatu. Pilah-pilih apa saja yang seharusnya di-posting ke media sosial. Kalaupun memang ingin sekali mengungkapkan sesuatu melalui akun media sosial, maka gunakanlah kata-kata yang pantas. Kita perlu "aware" dan memahami bahwa dampak dari curhat di media sosial. Harapannya dengan langkah bijak ini, kita semua akan terhindar dari kerugian. *Insya Allah.*

16

Kebaikan versus Keburukan

Oleh:
Siti Aisyah

KEBAIKAN dan keburukan adalah potensi yang ada pada setiap manusia. Nilai agama identik dengan kebaikan, sementara itu nilai keburukan identik dengan kejahiliyahan. Agama Islam datang kedunia tujuannya untuk membumihanguskan sifat dan perilaku jahiliyah ini. Zaman jahiliyah sudah lenyap dengan datangnya Islam yang membawa banyak sekali nilai-nilai kebaikan, dan Islam memang identik dengan nilai-nilai kebaikan itu. Akan tetapi meski jaman jahiliyah memang sudah berakhir, tetapi sifat dan perilaku jahiliyah berpotensi siap selalu muncul dan menampakkan 'dirinya' lewat perilaku, kebijakan, ucapan, postingan, tulisan, dan perbuatan manusia dalam menjalani kehidupannya. Seseorang yang berbuat baik dan kebaikan dia menjalankan perintah Allah SWT, dan menjalankan sunnah kenabian, sementara sebaliknya, seseorang yang berbuat dan berperilaku keburukan, dia menjalankan dan identik 'meneruskan' atau melestarikan perilaku Abu Jahal sebagai simbolitas jahily.

Di dalam sebuah perkumpulan, WA-WA group, komunitas, organisasi, dilembaga pendidikan, dikomunitas masyarakat, dan bahkan diperkumpulan manusia yang tengah dan sedang memperjuangkan moralitas agama (lembaga atau organisasi keagamaan), dan atau diberbagai tempat yang terdapat kumpulan manusia, selalu dan seringkali terjadi konflik seperti salah paham, fitnah, prasangka, iri dengki, saling sindir, saling ingin menguasai dan menenggelamkan peran dan kesempatan

orang lain, tidak ingin menyaksikan orang lain serba lebih dan berprestasi dan lain sebagainya.

Perilaku demikian adalah sebuah 'ujian" dari Allah SWT untuk kita manusia. Ujian bagi yang berperilaku demikian, apakah dia mampu untuk tidak melakukan perbuatan buruk tersebut, ataukah dia tidak mampu untuk tidak terjebak pada perilaku itu. Selain itu merupakan ujian pula bagi seseorang yang ditimpakan atau yang terkena timpa dari perilaku buruk tersebut, apakah dia mampu bersabar dengan keadaan tersebut atau bagi yang terkena timpa perbuatan buruk orang lain tersebut, bisa jadi pula ujian tersebut adalah sebuah sarana pelajaran spiritual untuk mengingatkan atau peringatan untuk tidak ambisius terhadap sesuatu hal yang jadi justru bumerang dan menyesatkan dirinya.

Kebaikan dan keburukan seringkali bertarung ketika berada pada situasi ambisi dan keinginan terhadap kekuasaan yang tidak berkesudahan. Ketika keburukan dapat dikalahkan, maka kebaikan untuk dirinya sendiri, dan juga mashlahat untuk orang lain. Hal tersebut juga berarti bahwa dia tengah dan bakal menerima rencana-rencana kebaikan dari Tuhan, berupa pahala, anugerah, berkah dan keselamatan baginya dalam menjalani kehidupan.Tetapi, ketika perbuatan keburukan tidak dapat dikendalikan, maka keburukan untuk dirinya sendiri dan mudharat serta penderitaan untuk orang lain. Dan hal itu berarti pula bahwa dia tengah menunggu murka, dan kemudharatan, dari Tuhan untuk kehidupannya sendiri.

Pada pertarungan tingkat paling akhir, antara kebaikan dan keburukan ini, kebaikan akan selalu menang dan keburukan pasti tenggelam. Tingkat akhir yang dimaksud adalah ketika Tuhan cepat atau lambat menampilkan dua hal yang paradoks atau berlawanan itu kehadapan manusia, atau Tuhan menampakkannya lewat 'memberitahukan' kedalam

ruang hati atau ruang rasa atau qalbu terdalam setiap manusia, bahwa kebenaran itu ternyata 'milik dia' atau "datang dari dia' atau seseorang itulah yang benar dan berada dalam kebenaran. Selanjutnya kemudian ditemukan bahwa dia atau seseorang itulah sang pembawa keburukan atau yang pantas di vonis bersalah. Kadangkala, bahwa seseorang itu berada dalam proses kebenaran terberitakan atau 'tersiar' kekalangan manusia adalah dari perbuatan dirinya sendiri, dan sebaliknya, seringkali pula bahwa seseorang itu berada dalam keburukan, terberitakan atau tersiar kekalangan manusia adalah dari perbuatan dirinya sendiri. Nurani manusia pada akhirnya atas petunjuk Tuhan akan mampu 'membaca' siapa yang pantas diberi gelar sebagai orang yang benar dan siapa yang layak diberi cap sebagai orang yang bersalah atau memiliki pribadi dan sifat buruk.

Jadi, semestinya tidak perlu ada rasa takut dan khawatir bersarang dalam pikiran kita dengan segala kalkulasi atau perhitungan manusia. Perhitungan atau kalkulasi manusia seringkali bersemanagat atau dilandasi oleh 'suka' dan 'tidak suka', serta seringkali memandang 'bulu' seperti, 'karena dia temanku', 'karena dia keluargaku', karena dia pilihanku' dan lain sebagainya. Sementara itu perhitungan Allah SWT dalam persoalan kebaikan dan keburukan manusia ini, tidak pernah pandang bulu dan tidak ada kalkulasi apapun selain yang 'bernama benar' dan yang 'bernama salah' itu...

17
Membenci vs Mencintai

Oleh:
Imadduddin

SESUNGGUHNYA siapa saja yang mencintai seseorang karena orang tersebut menberinya sesuatu, maka dia tidaklah mencintai selain pemberian itu. Dan siapa yang mengatakan bahwa dia mencintai orang yang memberinya itu karena Allah, maka ini merupakan sebuah kedustaan, kemustahilan dan ucapan dosa. Demikian pula, sesungguhnya seseorang yang berkata mencintai orang lain karena orang tersebut sudah menolongnya, maka yakinlah bahwa dia hanyalah mencintai pertolongan tersebut, bukan mencintai orang yang sudah menolongnya itu.

Kalimat di atas tersebut merupakan nasehat yang pernah di tulis oleh Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama besar yang diberi gelar Syaikul Islam dan hidup hidup antara tahun 1263-1328 yang lalu. Banyak karya-karya yang sudah dihasilkan oleh beliau dan banyak sekali hal-hal yang disampaikan beliau pada beberapa ratus tahun yang lalu tersebut tampaknya sampai sekarang masih relevat untuk menafsirkan fenomena zaman sekarang yang penuh dengan kepalsuan.

Apabila diuraikan lebih lanjut maka benang merahnya dari apa yang disampaikan Ibu Taimiyah dengan nasehatnya tersebut menyadarkan kepada kita bahwa manusia itu sejatinya sangat mudah untuk ditipu oleh kepentingannya sendiri. Termasuk dalam hal ini adalah membedakan perihal yang baik dan perihal yang buruk. Kepentingan kita itu muncul karena adanya dorongan nafsu dan keinginan pada sesuatu yang sering tersamarkan dan dikemas karena kecintaan kita kepada Allah

SWT. Contoh nyata adalah seperti keinginan kita untuk dapat segera naik haji ke tanah suci Mekkah sehingga kita berusaha dengan keras untuk memanipulasi data kependudukan agar lebih cepat berangkat haji, pertanyaannya adalah apakah semua manipulasi atau tindakan itu karena sejatinya karena kecintaan kita kepada Allah atau karena apa. Barangkali hanya kita sebagai manusia yang melakukan tindakan manipulatif itu saja yang mengetahui jawabannya.

Kadang-kadang kita sebagai manusia memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk menganggap bahwa yang sesuai dengan kepentingan atau keinginan kita adalah sebagai sesuatu yang baik, dan menganggap bahwa yang tidak sesuai dengan kepentingan kita sebagai hal yang buruk.

Ditambah lagi, pada masa revolusi 4.0 sekarang ini, kepentingan dan nafsu syahwat orang lain dengan sangat mudahnya disusupkan atau di tanamkan ke dalam keinginan kita. Cara paling mudah untuk menyusupkan nya adalah dengan menggunakan media sosial. Dalam realitasnya, kita yang sebenarnya tidak mengetahui sepak terjang tentang apa yang telah dilakukan seseorang itu, tiba-tiba dapat menjadi sangat memusuhi orang itu. Demikian juga sebaliknya. Kita menjadi sangat menyukai seorang tokoh atau seseorang padahal kita tidak tahu sama sekali prestasi apa yang sudah ditorehkan oleh tokoh atau seseorang itu. Apalagi kalau tokoh tersebut di bungkus dengan sentimen agama, maka proses membenci dan menyukai itu semakin cepat.

Terkadang, disebabkan oleh adanya informasi atau kabar yang menarik di dalam kabar yang kita terima di media sosial itu kita pun tergoda untuk ikut menyebarluaskan kabar atau informasi yang bahkan kita sendiri tidak tahu apakah berita atau informasi itu benar adanya atau bohong belaka. Kalau hal itu kita lakukan, sesungguhnya kita telah menjadi korban di dalam

perangkap permainan orang-orang yang sengaja memproduksi kabar itu. Saat kita menyebarkan berita yang tidak jelas derajat kebenarannya itu maka kita secara tidak sadar sudah menjadi perpanjangan tangan atau alat mereka untuk mencapai tujuan buruk untuk mengadu domba sesama anak bangsa sehingga akhirnya hancurlah persatuan dan kesatuan bangsa.

Di era revolusi 4.0 yang penuh banjir informasi digital, kita dengan sangat mudah untuk terjerumus menjadi korban dan menjadi alat atau diperalat untuk saling menyikut satu sama lain dan saling baku hantam dengan sesama anak bangsa tanpa sedikitpun sempat untuk mencari tahu atau mencari kebenaran dari apa yang kita bela dan kejahatan yang kita musuhi. Karena dalam kondisi sekarang ini, kebenaran dan kejahatan itu juga sangat mudah untuk dimanipulasi. Kondisi cinta dan benci yang berhubungan dengan kepentingan itu dapat dibentuk dengan mudah.

Contoh nyata di tengah-tengah masyarakat adalah ketika ada seorang tokoh bangsa yang pada hari Rabu diagung-agungkan dan digambarkan seperti seorang manusia yang baik, sempurna, arif, bijaksana di seluruh aspek kehidupannya, dan dianggap oleh kebanyakan orang mampu menyelesaikan semua permasalahan bangsa namun tiba-tiba saja pada hari Sabtu masih dalam minggu yang sama tokoh yang disanjung-sanjung tadi di hina dan dinistakan, dianggap pengkhianat bangsa, dan tidak arif bijaksana oleh para penggemarnya dan pendukungnya sendiri pada hari Rabu kemaren.

Pada saat tokoh bangsa tersebut berada dalam satu barisan yang sama dengan para penggemar dan pendukungnya, tidak ada satupun penggemar dan pendukungnya yang berbicara tentang kelemahan, namun ketika dia menyampaikan sikap dan pendapat berbeda dengan penggemar dan pendukungnya, tiba-tiba saja semua kesalahan dan sangkaan tentang kelemahan dan

kejahatan di masa lalunya diobral dan dicari-cari lagi. Seorang ulama yang pada hari Rabu di puji sebagai pewaris Nabi dan di hari berikutnya digelari sebagai ulama perusak umat di hari berikutnya.

Oleh karena itu, di masa disrupsi yang serba maya ini, alangkah baiknya kita kembali merenungkan nasehat ulama Ibnu Taimiyah di atas. Saat kita memutuskan untuk memuji atau memaki seorang tokoh, pastikan berkali-kali apakah pujian atau makian itu karena Allah Swt, ataukah karena kepentingan kita, atau karena kebodohan kita semata.

18

Pendidikan Berbasis Islam Menuju *Saleh-Smart Kids*

Oleh:
Ratna Kartika Irawati

DIKUTIP dari detik.com, Azzalira Alayya Zahwa dan Alfi Fatimatuz Zahro merupakan siswa kelas X MIPA MAN 1 Kudus yang memperoleh juara 1 Madrasah Aliyah *The Best and Simple Construction* Rancang Bangun Mesin Otomatis Bencana dalam ajang kreasi yang diselenggarakan oleh Kemenag pada bulan November 2018. Kedua siswa tersebut merancang alat detektor erupsi yang mampu mendeteksi suhu, getaran, dan gas karbon monoksida sebagai peringatan bencana gunung meletus berbasis *Short Message Service* (SMS). Hal ini membuktikan bahwa siswa saat ini lebih kreatif untuk menciptakan hal-hal baru dan bermanfaat.

Fenomena tersebut merupakan bukti bahwa saat ini kita telah memasuki abad ke -21 yang membuat kita harus lebih kreatif, inovatif dan produktif untuk menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini menjadi *challenge* tersendiri bagi orang tua atau guru dalam mendidik anak. Pada era ini, tidak hanya mengubah cara pembelajaran tetapi juga mengubah paradigma tentang essensial dari pembelajaran itu sendiri. Dulunya pendidikan hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak, tetapi sekarang sudah beralih untuk membuat anak menjadi *saleh-smart kids.*

Mengutip dari Anies Baswedan, menyebutkan bahwa proyeksi pendidikan saat ini bertujuan pada tiga komponen, yaitu karakter, kompetensi dan literasi. *Pertama*, komponen

karakter, yang terdiri dari akhlak dan kinerja, merupakan kompenen pertama dan utama yang menjadi tujuan dari pembelajaran saat ini. Siswa harus mempunyai akhlak dan kinerja yang bagus. Kita tidak ingin anak didik kita menjadi anak yang cerdas tapi tidak mempunyai akhlak yang bagus atau mempunyai akhlak bagus tetapi pemalas. *Kedua,* komponen kompetensi yang terdiri atas berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. *Ketiga,* literasi yaitu keterbukaan wawasan yang meliputi literasi baca, budaya, dan teknologi. Tiga komponen tersebut harus dimiliki oleh setiap anak agar menjadi *saleh-smart kids.* Dengan komponen karakter dapat menjadikan anak saleh, sedangkan komponen kompetensi dan literasi membuat anak menjadi *smart.*

Perubahan proyeksi pendidikan tersebut, membuat banyaknya sekolah-sekolah berbasis Islam bermunculan, seperti SD Islam Terpadu (SD-IT) atau SMP dan SMA global bahkan pesantren modern yang mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama Islam. Selain perubahan paradigma, hal ini juga disebabkan oleh maraknya masalah-masalah pendidikan yang bermunculan seperti siswa membunuh gurunya (yang terjadi di Madura); peristiwa *bullying* antar siswa; atau tawuran antar pelajar yang tidak sedikit memakan korban. Sehingga banyak orang tua yang lebih mempercayakan anaknya untuk dididik di sekolah-sekolah berbasis Islam atau pesantren tersebut. Hal ini jelas bertujuan agar anaknya tidak hanya cerdas dalam bidang sains atau bahasa, tetapi juga mempunyai bekal ilmu agama yang kuat serta mempunyai akhlak yang baik.

Pada dasarnya pendidikan berbasis Islam mempunyai konsep dengan mengajarkan nilai-nilai keislaman pada anak sesuai dengan ajaran yang ada dalam Al-Quran dan Hadits. Selain itu anak-anak dilatih untuk mengaplikasikan doa-doa sunah dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya sekedar bisa

mengaplikasikan doa sebelum makan tetapi juga doa sunah yang lain. Hal ini bertujuan untuk membentuk suasana keagamaan yang melekat pada pribadi seorang anak. Selain itu juga, setiap anak diminta mengaplikasikan hadits dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah hadits At-Tirmidzi yang mengatakan bahwa "*Bukanlah golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau menghormati yang lebih tua*". Hadits tersebut menyuruh kita untuk saling menyayangi antar sesama dengan cara saling peduli dan berbagi. Harapannya, setiap anak dapat saling menghargai perbedaan dan peristiwa *bullying* dapat terhindarkan. Selain itu, anak juga dilatih untuk *tawadu'* pada orang yang lebih tua sehingga dapat tercipta suasana saling menghormati.

Ada istilah yang dikatakan oleh mantan Presiden Republik Indonesia bahwa pembentukan generasi yang saleh dapat diungkapkan dengan istilah "Otak Jerman tetapi Hati Mekkah". Istilah ini merujuk bahwa pengetahuan seorang muslim dalam bidang sains dan teknologi harus tinggi sehingga tidak ketinggalan dengan umat-umat yang lain. Tetapi seorang muslim tidak boleh meninggalkan pengetahuan/ajaran agamanya. Bukan hanya pengetahuan agama tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengetahuan tentang sains dan teknologi yang tidak diikuti penguasaan ilmu agama yang baik maka akan sejalan dengan kerusakan moral. Terbukti dengan banyaknya orang pandai pada bidang sains dan teknologi tetapi menggunakan pengetahuannya untuk *membobol* sebuah aplikasi bank dan sebagainya.

Dengan demikian, pengetahuan sains-teknologi dan agama harus berjalan seiringan tidak boleh ada yang tertinggal. Hal tersebut harus dilatih sejak dini untuk membentuk karakter *saleh-smart kids.* Dan karakter tersebut menjadi tujuan pendidikan berbasis Islam yang sedang *booming* saat ini. Saleh

berarti setiap anak mampu menguasai dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *smart* berarti anak mampu menguasai ilmu sains dan teknologi dengan baik. Semuanya saling mendukung dalam mewujudkan generasi yang siap dalam menghadapi zamannya.

19

Pendidikan *Toilet Training* bagi Anak Usia Dini

Oleh:
Nuril Khasyi'in

MENJADI orang tua di era modern seperti saat ini mempunyai tantangan tersendiri. Kehidupan yang serba instan dan praktis tidak serta merta berdampak positif bagi tumbuh kembang seorang anak. Tingkat penggunaan *diapers* atau yang disebut dengan *pampers* cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Penggunaan *diapers* dalam jangka panjang memiliki efek yang berbahaya dan akan menghambat perkembangan anak tersebut baik secara fisik maupun psikologis. Kulit anak akan mengalami iritasi dan biasanya cara berjalannya berbeda dengan anak pada umumnya (ngangkang). Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan untuk mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar, sehingga bisa mengompol di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itulah, penting bagi orang tua mengajarkan kepada anak *toilet training* sejak dini.

Toilet training adalah usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur. Proses ini membutuhkan pendampingan yang intensif terutama orang tua. Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAK (Buang Air Kecil) dan BAB (Buang Air Besar) akan berpengaruh terhadap kepribadian anak, yaitu: mengakibatkan anak tidak disiplin, manja, dan mengalami gangguan psikologis. *Toilet training* dapat diterapkan pada anak yang telah berusia 1-3 tahun. Hal ini dapat kita lihat dari kesiapan anak secara fisik dengan mengenali perasaannya

yang menyatakan bahwa ia ingin BAK atau BAB. Anak akan menunjukkan perasaan ketidaknyamanannya dengan perilaku yang terlihat risih, cerewet, dan merasa kotor atau biasanya mengatakan "mama... sudah..." mama...basah...". Sedangkan kesiapan anak secara emosi ditunjukkan dengan ketertarikannya atau memiliki rasa ingin tahu untuk menggunakan pispot atau toilet. Ia cenderung memahami kegunaan toilet atau mengkomunikasikan dengan orang tuanya menggunakan bahasa isyarat untuk menggunakan toilet tersebut.

Toilet training di dalam Islam erat kaitannya dengan *bab thaharah* atau bab bersuci. Tentunya hal ini tidak lepas dari yang namanya hadats kecil dan hadats besar. BAK dan BAB termasuk golongan hadats kecil, sehingga wajib bagi kita untuk membersihkannya sebelum melakukan ibadah kepada Allah SWT. Sesuai dengan kaidah fikih;

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Artinya: Apa yang tidak sempurna kecuali dengannya maka hukumnya wajib.

Sehingga membersihkan diri setelah BAK dan BAB hukumnya wajib sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Beberapa tata cara *toilet training* menurut ajaran Islam sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada anak untuk BAK dan BAB pada tempat yang tertutup atau jauh dari pandangan orang dan menghindari tempat yang dilarang.Orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk BAK dan BAB di tempat yang tidak kelihatan khalayak ramai atau di tempat tertutup. Selain itu, orang tua juga memberitahukan kepada anak tempat-tempat yang dilarang seperti tempat berteduh, di saluran air yang biasa digunakan untuk minum, di

tengah keramaian dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa malu pada diri anak. Suatu hari Rasulullah SAW melewati kuburan dan bersabda "*dua pemilik kuburan ini sedang diazab dan bukan karena dosa besar. Orang pertama kalau buang air kecil tidak berhati-hati. Orang kedua adalah namnam atau tukang adu domba*."

2. Mengajarkan kepada anak untuk tidak membawa barang yang berlafazkan nama Allah ke dalam toilet. Sikap ini bertujuan untuk melatih anak agar mengagungkan Allah SWT. Toilet adalah tempat yang kotor, sehingga kita dilarang untuk membawa barang atau sesuatu yang di dalamnya terdapat nama Allah.
3. Membimbing anak agar membaca doa sebelum masuk dan keluar dari toilet. Sebelum masuk toilet kita hendaknya mengajarkan anak membaca doa sebagai berikut.

اَللّهُمَّ اِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائث

Artinya : "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan dan kotoran".

Dan ketika keluar toilet hendaknya membaca:

الْحَمْدُ اللهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنِّى اْلأَذَاى وَعَافَانِيْ

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoranku dan membuatku sehat".

4. Mengajarkan anak untuk masuk toilet menggunakan kaki kiri dan keluar menggunakan kaki kanan. Hal ini bertujuan untuk membiasakan kepada anak bahwa untuk memasuki tempat yang baik menggunakan kaki kanan, sedangkan ketika memasuki tempat yang kotor hendaknya menggunakan kaki kiri terlebih dahulu.

5. Mengajarkan anak untuk melepas atau menaikkan pakaiannya ketika mendekati toilet atau di dalam toilet. Hal ini bertujuan untuk melindungi aurat anak dari khalayak ramai dan menumbuhkan rasa malu dalam diri anak.
6. Mengajarkan anak posisi yang baik ketika dalam toilet. Orang tua hendaknya memberitahukan kepada anak bahwa ketika BAK dan BAB sebaiknya jangan berdiri, tetapi dengan posisi jongkok.
7. Melarang anak untuk tidak berbicara. Tidak berbicara disini yaitu anak dilarang untuk berdzikir, membaca Quran, bernyanyi, bersiul, bahkan berbicara dengan orang lain kecuali dalam keadaan darurat.
8. Mengajarkan dan membimbing anak untuk membersihkan sisa kotoran.

   Tidak menyentuh kemaluan dengan tangan kanan.

   Dari Abu Qatadah *Radhiyallahu anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

   وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَمَسَّحْ بِيَمِينِهِ

   "Apabila kalian masuk toilet, janganlah menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya, dan jangan cebok dengan tangan kanannya." (HR. Bukhari 194 dan Muslim 393).

   Tidak berlebihan dalam menggunakan air atau tissue sekalipun.
9. Tidak berlama-lama di dalam toilet. Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak agar tidak berlama-lama di dalam toilet, karena toilet adalah tempat yang sangat disukai syetan, sehingga kita hendaknya bergegas keluar ketika telah selesai. Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya toilet ini dihadiri syetan*" (H.R. Ahmad dan Abu Dawud).

Orang tua diharapkan dapat menerapkan beberapa hal di atas dalam membimbing anaknya selama proses *toilet training*. Hal ini memang membutuhkan waktu karena harus terus diulang hingga anak terbiasa dan mandiri untuk melakukan BAK dan BAB. Selain itu, hal ini juga membutuhkan kesabaran bagi para orang tua untuk terus mendampingi anak. Keberhasilan *toilet training* pada anak usia dini, akan berdampak pada sikap kemandirian, menumbuhkan sikap percaya diri, dan terbiasa untuk berperilaku bersih dan teratur.

20

Pentingnya Membaca dan Menulis untuk Kemajuan

Oleh:
Noor Hasanah

RISET yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2016 menyebutkan bahwa Negara kita, Indonesia ini termasuk sebagai negara dengan minat baca yang paling rendah di dunia. Hasil riset tersebut menunjukan bahwa Indonesia menempati urutan terendah kedua. Tentu saja ini sangat mencengangkan sekaligus juga sebagai tamparan bagi kita selaku akademisi.

Bagaimana tidak? Lembaga pendidikan di Indonesia ini sangat beragam dan banyak jumlahnya. Mulai dari sekolah umum, madrasah hingga pesantren dengan potensi massa dan perkembangan keilmuan yang sangat besar. Lembaga pendidikan itu ada yang dikelola oleh pemerintah, dan ada yang dikelola secara mandiri oleh swasta.

Di Indonesia pun banyak terdapat Perguruan Tinggi, baik yang dibawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) maupun Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti). Namun ternyata jumlah lembaga pendidikan yang sangat banyak itu tidak berbanding lurus dengan tingginya minat membaca dan menulis.

Sebenarnya banyak informasi yang disajikan dalam ragam bacaan. Kualitas membaca akan menunjukan luasnya wawasan seseorang. Maka semakin rendah minat membaca, akan semakin rendah juga wawasan. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi kualitas jam baca seseorang maka akan

semakin luas pengetahuan serta wawasannya. Tidak berlebihan jika disebutkan bahwa cinta baca berbanding lurus dengan kemajuan, karena semakin banyak membaca akan semakin luas wawasan pengetahuan dan akan semakin mampu menuliskan kembali pengetahuan itu.

Di Kalimantan Selatan, sebagai pulau yang berjarak cukup jauh dari ibukota Negara, sangat sulit ditemukan sumber bacaan yang mapan. Berburu buku-buku dan referensi yang aktual tidaklah mudah, bahkan terbatas. Hal ini cukup dimengerti. Jarak antar pulau yang cukup jauh turut mempersulit pengiriman buku-buku atau referensi plus ongkos pengiriman yang tidak murah bahkan cenderung lebih tinggi dari harga buku yang sebenarnya.

Mahalnya harga buku akibat beban biaya pengiriman tersebut berdampak pada minat beli masyarakat dan kecintaan mereka terhadap buku. Maka membeli hal dan barang lain seperti makanan, tas, baju dianggap lebih bermanfaat daripada sekedar membeli buku. Buku menjadi konsumsi *tersier*, yang tidak semua orang berkenan membeli.

Disadari atau tidak, kondisi tersebut cukup berpengaruh pada minat baca. Jika minat baca sudah kurang, lantas bagaimana penulis dapat terlahir? Bagaimana seseorang akan menulis jika miskin literasi? Sedangkan menulis adalah hasil buah pikiran, perenungan, analisa terhadap suatu teori dan fenomena.

Jika Kalimantan Selatan dihuni oleh mayoritas Muslim dengan tingkat religiusitas yang masih sangat tinggi, maka tentunya literatur yang dibutuhkan juga meliputi buku-buku agama Islam yang kekinian. Dengan demikian, siswa-siswa madrasah dan pesantren memiliki alternatif bacaan selain 'kitab wajib' yang diajarkan oleh ustadz/ustadzahnya saja.

Islam sangat akrab dengan seruan membaca. Seperti yang tersurat dalam wahyu pertama Surah Al Alaq ayat 1-5.

Membaca hakikatnya bukan hanya diartikan pada hal-hal yang tertulis (ayat qauliyah) tetapi termasuk juga mengamati dan menganalisa tanda-tanda alam (ayat kauniyah). Sehingga pada akhirnya akan mempertebal keimanan akan kebesaran dan ke-Maha Kuasaan Allah swt.

Islam juga sangat konsen dengan budaya penulisan. Seperti yang tersebut dalam Surah Al Qalam ayat 1. Penyebutan kata 'pena' di ayat tersebut menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat melek dengan literasi dan kepenulisan.

Maka sebenarnya, ketika Muslim menjadi miskin literasi dan tidak akrab dengan kepenulisan, sesungguhnya pertanda mulai menjauhnya umat dari semangat Alquran yang modern dan berkemajuan.

Membaca dapat memperluas wawasan, mempertajam gagasan dan meningkatkan kreativitas. Maka tidak heran seseorang yang gemar membaca dengan keluwesan wawasannya tentu akan sangat jelas arah bicaranya, tajam gagasan dan ide yang disampaikannya dan kreatif dalam mengemas kata baik pada saat berbicara maupun menyajikannya dalam karya tulis.

Menulis adalah buah dari pikiran yang merupakan kesimpulan dari berbagai macam gagasan yang dipetik dari beragam bacaan. Ketika seseorang banyak membaca, maka sudah tentu ia akan dapat menuliskan kembali ilmu yang diperolehnya dari bahan bacaan itu dengan gaya bahasanya sendiri. Semakin banyak hasil karya tulis, maka menunjukan semakin banyak hasil buah dari pemikiran, maka diketahui disitulah ilmu pengetahuan berkembang. Ketika ilmu pengetahuan berkembang, maka secara perlahan peradaban akan maju pula.

Bagaimana Muslim di daerah ini akan dapat membangun peradaban ketika ilmu tidak berkembang disebabkan oleh miskin literasi dan lemahnya wawasan berfikir?

Solusi Alternatif

Ilmu pada hakikatnya bersifat menjelaskan, mengontrol dan memperbaharui. Salah satu sarana memperoleh ilmu adalah dengan membaca. Maka untuk meningkatkan minat membaca dan menulis, sesungguhnya perlu dilakukan beberapa hal:

Pertama, penyediaan buku-buku dan referensi yang aktual oleh tiap pemerintah daerah. Karya tulis bermunculan setiap waktu dengan deras. Jika daerah tidak memperbaharui koleksinya, maka sudah dapat dipastikan akan ketinggalan informasi. Ketika koleksi sudah usang, maka ketertarikan untuk membacanya pun berkurang.

Sesungguhnya minat baca masyarakat akan tumbuh menjamur dengan sendirinya ketika sumber bacaan baru tersedia dengan berlimpah. Masyarakat perlu diakrabkan dengan kubangan buku. Karena membaca itu sebenarnya menarik, mampu menenggelamkan pembaca pada kedalaman samudera ilmu yang tiada terhingga dan melampaui imajinasi si pembaca.

Kedua, perlu ada kampanye melek literasi kepada masyarakat, bahwa aktivitas membaca tidak hanya memungkinkan dilakukan di perpustakaan atau institusi pendidikan, bahkan dimana saja. Membaca tidak hanya untuk tujuan mengerjakan tugas sekolah atau kuliah, tetapi membaca adalah suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan diri akan ilmu dan informasi.

Membaca dapat dilakukan di pasar, toko, warung, kafe, Ruang Terbuka Hijau (RTH), rumah sakit dan lain-lain. Seperti halnya masa kejayaan Islam dahulu. Dimana setiap orang sangat keranjingan membaca, berdiskusi hingga menuliskan ilmunya menjadi karya yang fenomenal.

Ketiga, perlunya ustadz/ustadzah menggugah semangat siswa atau santri dalam membaca beragam literatur keislaman yang kekinian dan mengarahkan mereka bagaimana cara untuk mendapatkan sumber yang relevan. Sehingga pemahaman dan wawasan keislaman mereka meluas dan tidak kaku.

Keempat, agar pihak pemerintah dan juga swasta bersama-sama berusaha menciptakan para penulis, baik melalui *event-event* perlombaan, menyediakan forum diskusi atau sanggar kepenulisan hingga memberikan penghargaan bagi penulis-penulis tersebut.

Jika sudah demikian, maka bersahabat dengan buku dapat menjadi trend yang mengasyikkan.

21

Bekerja sebagai Sendi dalam Kehidupan

Oleh:
Sri Anafarhanah

SAYUP-SAYUP sang mentari mulai menampakkan dirinya dengan sedikit malu ketika mega-mega merah mulai memudar dan akhirnya lenyap seiring dengan munculnya cahaya terang benderang. Burung-burung mulai bernyanyi riang, memberi tanda bahwa hari nan cerah telah datang. Mereka mulai memencar mencari arah dari mana rezeki akan datang. Mencari dan terus mencari hingga mereka mendapatkan seangguk makanan dan akhirnya memilih untuk pulang ke sarang masing-masing ketika petang datang. Tumbuhan mulai bermekaran, melambai, bergoyang seolah memberi tanda betapa indahnya hari-hari yang telah disiapkan oleh Allah Tuhan Semesta Alam. Semua makhluk hidup senantiasa memuji kebesaran Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Firman Allah dalam surah al-Jumu'ah ayat 10 "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". Sejenak tiba-tiba teringat masa kecil, orangtua kita sering berujar "ayo cepat bangun tidur, jangan sampai rezekimu dipatuk oleh ayam". Ya, begitulah orang tua mengajarkan kita "anak zaman dahulu" agar segera beranjak bangun dan beraktifitas seperti hari-hari sebelumnya, mecari rezeki yang telah disiapkan oleh Allah SWT. Bagi kita, pergi ke sekolah dan belajar adalah sebuah kewajiban guna menyongsong masa depan nan cerah. Sedangkan bagi orangtua

kita, mencari rezeki adalah sebuah kewajiban guna memberikan nafkah kepada keluarga tercinta.

Bekerja merupakan ritual yang wajib dilakukan untuk keberlangsungan hidup. Tanpa bekerja dan berproduksi maka mustahil akan mendapatkan penghasilan yang mana penghasilan itu akan digunakan untuk membeli dan mengonsumsi barang-barang kebutuhan sehari-hari. Firman Allah SWT dalam surah al-Mulk ayat 15 "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian rezeki-Nya. Dan hanya kepadanya-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan". Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bekerja dalam kehidupan. Allah menjamin rezeki bagi manusia setelah manusia berjalan di bumi. Yang berusaha dan bekerja berhak mendapat rezeki itu dan yang bermalas-malasan tidak berhak untuk mendapatkannya.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang, banyak lelaki dan perempuan sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain, bagaikan dua sisi mata uang yang saling bertolak belakang, faktanya juga banyak kita temui banyaknya pengangguran yang tidak lepas dari permasalahan kehidupan. Permasalahan ini seolah seperti sebuah keniscayaan yang selalu mengiringi kemajuan dalam sebuah arus kehidupan. Pengangguran bukanlah tanpa alasan, bagi sebagian orang mengaku beratnya standar kerja membuatnya sulit untuk terjaring dalam dunia kerja sedangkan bagi sebagian orang lagi memilih berpangku tangan dengan mencari pemasukan melalui jalan instan, jalan yang tanpa bersusah payah tetapi punya uang dengan "mencari belas kasihan" dan menjadi pilihan yang lumayan menggiurkan bagi mereka yang senang bermalas-malasan.

Menjalani kehidupan bukanlah semulus yang kita inginkan, tetapi tentunya banyak rintangan dan hambatan. Untuk terus melanjutkan kehidupan perlu adanya daya dan upaya yang harus dilakukan agar hidup menjadi lebih indah dan bermakna. Bekerja

dalam kehidupan bagaikan sebuah roda yang harus terus menerus dilakukan laksana mengayuh sepeda yang akan berhenti jika telah sampai ketujuan, yakni kembali kepangkuan Illahi.

Jika tumbuhan dan binatang penuh semangat mencari rezeki dipenjuru dunia, maka sebagai manusia "makhluk yang sempurna" sepatutnya kita punya semangat juang yang melebihi mereka, semangat bertahan dari segala goncangan dalam kehidupan dan bangun dari keterpurukan "menganggur".

Bagi mereka yang perlu uang, bekerja adalah jalan utama untuk meraihnya. Bagi mereka yang telah ber-uang maka bekerja bisa menjadi amal sedekah. Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad. Jika seorang bekerja maka dia mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, memenuhi kebutuhannya, keluarganya, dan berbuat baik dengan tetangga disekitarnya. Apakah itu dengan cara bertani, berkebun, berdagang, sebagai karyawan dan memberikan pelayanan (jasa) semua ini adalah pekerjaan yang mulia.

Menghidupkan dan menjaga bumi Allah, melestarikannya, dan menyiapkannya untuk generasi setelah kita untuk kesejahteraan bersama. Bumi adalah tempat kita bekerja dan berusaha. Tidak akan ada lagi kata "menganggur" jika semua orang bersedia melakukan hal-hal positif walau sekecil apapun, tidak ada hal yang percuma di dunia ini karena sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Huud ayat 6 "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di muka bumi ini melainkan Allah-lah yang telah memberikan rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauhul Mahfuzh*)". Ayat ini mengandung makna bahwa setiap makhluk hidup dimuka bumi sudah Allah jamin rezekinya. Maka bekerjalah untuk kehidupan yang lebih baik. *Wallahu a'lam bis shawab*.

22

Problematika Sungai di "Kota Seribu Sungai"
(Solusi dari Kearifan Lokal hingga Kearifan Religius)

Oleh:
Wardani

"KEMBALI ke alam" (*back to nature*) atau "kembali ke sungai" (*back to river*) merupakan semboyan yang seharusnya didengungkan sekarang ini. Bagaimana tidak, Banjarmasin yang dikenal melegenda sebagai "kota seribu sungai" kini menjadi "kota seribu masalah". Problem-problem yang dialami pada sungai-sungai di Banjarmasin khususnya maupun di Kalimantan Selatan umumnya adalah sebagai berikut.

Pertama, hilangnya sungai sama sekali. Sungai-sungai yang dulu membelah bagian-bagian di seluruh kota Banjarmasin berubah menjadi daerah pemukiman penduduk, di atas sungai atau di pinggirnya (sempadan), seperti Sungai Tampikong yang mengalir di pinggir jalan Veteran yang sekarang identik dengan daerah pemukiman padat penduduk. Kita bersyukur karena pemerintah telah membenahi sungai ini, begitu juga sungai di Jalam Jafri Zamzam.

Kedua, sungai-sungai masih ada, tapi kondisinya sangat memprihatinkan karena masalah-masalah, seperti: sungai yang kotor, tercemar dengan limbah keluarga, timbunan sampah, limbah industri, tersumbat sampah, dan lain-lain. Meskipun masih ada sungai-sungai, seperti: Sungai Jingah, Andai, Lulut, Gardu, Kelayan-Pekapuran, Kuin, Alalak, Basirih,

Mantuil, Pelambuan, Kuin Cerucuk, Kayutangi, Mulawarman, Banua Anyar, Bilu, Muara Sungai Baru, dan Teluk Dalam, tapi kondisinya telah tercemar dan memprihatinkan. Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Kota Banjarmasin pernah melakukan penelitian terhadap kualitas air Sungai Barito, Martapura, dan beberapa anak sungai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 10 titik penelitian, kualitas air sungai-sungai itu di bawah standar ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Sepuluh titik sampel pengambilan air sungai tersebut adalah Sungai Basirih, Mantuil, Pelambuan, Kuin Cerucuk, Kayutangi, Mulawarman, Banua Anyar, Sungai Bilu, Muara Sungai Baru, dan Muara Sungai Kelayan. Hasil penelitian menunjukkan DO (*dissolve oxygen*) atau kandungan oksigen dalam air hanya berkisar 4,74-5,36 miligram perliter (mg/l) dari standar 6 mg/l, BOD (*biological oxygen demand*) atau kebutuhan oksigen biologi berkisar 2,68-4,05 mg/l, dari standar 2 mg/l. Sedangkan, COD (*chemical oxygen demand*) atau kebutuhan oksigen secara kimiawi juga di atas standar, 20,5-30,1 mg/l. Padahal, standar COD adalah 10 mg/l. Hampir semua kandungan zat logam di sungai-sungai itu berada di atas ambang baku mutu yang ditetapkan. Di samping itu, sungai-sugai di Banjarmasin banyak yang tercemar tinja (kotoran manusia), air mengandung bakteri jenis *coli* yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Ketiga, sungai-sungai tidak dapat difungsikan lagi sebagaimana mestinya, seperti untuk menampung air hujan, untuk sarana transportasi, atau bahkan untuk kepentingan rekreasi (wisata sungai). Sejarah mencatat bahwa sejak masa Belanda, sungai-sungai di Banjarmasin difungsikan sebagai sarana transportasi (*waterway*). Dengan kapal-kapal besar, Belanda dan China langsung datang ke daerah-daerah sentra

produksi lada di Hulu Sungai atau pedalaman. Orang China sudah lama menggunakan sarana sungai untuk perdagangan dan barang-barang komoditas ditimbun di Pacinan, yaitu daerah pinggir Sungai Martapura di Kota Banjarmasin. Begitu juga, daerah Antasan Kuin pada tahun 1940-an sangat ramai dengan perdagangan dengan menggunakan perahu-perahu tradisional. Secara historis, sektor perdagangan lewat air (luat dan sungai) di Kalimantan Selatan memberikan *income* (pendapatan) yang cukup besar. Sebagai contoh, pada tahun 1804 sektor pelayaran memberikan pendapatan lebih besar daripada pajak kepala secara keseluruhan, yaitu sebesar £ 8.820,32. Pemerintah setempat menghabiskan anggaran belanja untuk pembuatan alur perahu pada Januari-Agustus tahun 1804 sebesar £ 9.354. Potret historis ini menunjukkan betapa pentingnya sektor sungai sebagai sarana transportasi. Dengan bercermin dari sejarah seperti ini tentang vitalitas sungai, kita tidak perlu ragu mengatakan bahwa sungai tetap menjadi sarana transportasi relevan di tengah teknologi transportasi modern sekarang ini. Mengapa? Beberapa negara di Barat, seperti Venesia dan Belanda, kota dan transportasinya dikembangkan atas dasar kondisi alam. Oleh karena itu, selain "fungsionalitas" (nilai manfaat) sungai, hal lain yang tampak hilang adalah "nilai artistik" sungai sebagai dayak tarik wisata. Itu karena sungai-sungai di Banjarmasin tidak hanya tidak indah, tapi juga tidak bersih. Kebersihan sungai menuju keindahan pemandangannya menjadi syarat terwujudnya "wisata sungai". "Pestival Perahu (*Jukung*) Hias" diselenggarakan akhir-akhir ini perlu disambut baik, karena berdampak positif bagi masyarakat agar tidak lagi memandang sungai sebagai tempat pembuangan sampah, tapi melihatnya sebagai objek wisata yang perlu dilestarikan kebersihan dan keindahannya. Seiring dengan ini, pasar terapung (*floating market*) yang sudah menjadi ciri khas Banjar

yang sudah dikenal di Indonesia seharusnya tetap dilestarikan. Dulu, pasar terapung setiap hari dipadati tiga ratusan pedagang, kini hanya sekitar tujuh puluhan, sebagai akibat desakan modernitas yang mengalihkan perhatian masyarakat ke pasar-pasar moder. Di Thailand, pasar terapung juga dikembang dan menjadi ciri khas tersendiri. Di Kalimantan Selatan, tampak pasar Lok Baintan (Kabupaten Banjar) yang masih ramai dengan pedagang.

Solusi Komprehensif

Graham Parkes dari University of Hawaii berpendapat bahwa pandangan keagamaan masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap alam dan lingkungan. Ada pandangan-dunia (*worl view*) yang mempengaruhi sikap kurang bersahabat dengan alam.

Problem sungai sebagai bagian dari krisis lingkungan memang sebagian disebabkan oleh faktor alam, tapi sebagian besar tergantung pada bagaimana manusia memperlakukan alam. Itu artinya bahwa masalah sungai juga adalah masalah budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya struktur dan non-struktur.

Upaya struktur (*in-stream*), antara lain, berupa pembangunan waduk, tanggul banjir, normalisasi alur sungai, banjir kanal, pompa, polder, drainase lingkungan, dsb. Sedangkan, upaya non-struktur (*off-stream*), antara lain, berupa penataan ruang, baik di dataran banjir (*flood plain management*), evakuasi, konservasi air dan tanah di daerah aliran sungai (DAS), *flood proofing*, penyuluhan, pengelolaan sampah, penegakkan hukum, pengentasan kemiskinan, pola hidup yang harmonis dengan lingkungan (seperti membangun rumah model panggung), dsb. Upaya struktur pada dasarnya merupakan kegiatan untuk memodifikasi alam, sedangkan

upaya non-struktur sangat terkait dengan pengaturan kegiatan manusia. Solusi yang terkait dengan budaya adalah sebagai berikut.

Pertama, "kearifan lokal" (*local wisdom*), yaitu pandangan hidup masyarakat Banjar, atau filosofi hidup mereka dalam memandang alam, berinteraksi dengannya, serta mengelolanya secara harmonis harus tetap dilestarikan. Masyarakat Banjar pada dasarnya memiliki kearifan tersendiri dalam memandang alam. "Kearifan lokal" sudah sering dianjurkan oleh para pakar budaya, dan belakangan di Banjarmasin disuarakan kembali oleh Prof. Dr. Wahyu, MS. dalam pengertian "*bagaimana memandang dan mengelola sumber daya alam itu sedemikian rupa sehingga memberikan perimbangan yang proporsional untuk kemaslahatan umat manusia di bidang ekonomi maupun sosial.*" Dalam konteks ini, sungai tidak dilihat sebagai "objek" yang perlu dikuras dan ditelantarkan tidak bersih yang berakibat buruk terhadap manusia sendiri.

Kedua, "kearifan religius atau keagamaan" (*religious wisdom*). Mengapa perlu ditegaskan "kearifan" dalam beragama. Karena tidak semua pandangan dan prilaku beragama kita selalu mencerminkan kearifan. Sebagai contoh, di kalangan kita, mendirikan *jamban* di sungai besar dianggap sebagai sesuatu yang tidak dilarang dalam Islam, karena selalu digunakan hadits dalam *Bulugul Maram* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, "*Janganlah salah seorang di antara kalian kencing di air yang tenang yang tidak mengalir, kemudian ia mandi dengan air itu*" (HR. Abu Hurairah). Hadits ini kemudian dijadikan *dalih* (pembenaran) kebolehan mendirikan *jamban* di sungai-sungai besar yang airnya mengalir, seperti di Kuin atau di Martapura. Padahal, pemahaman ini, tentu saja, keliru dengan alasan. *Alasan pertama* adalah yuridis (hukum Islam), bahwa di samping hadits itu, ada hadits lain yang juga melarang untuk

kencing di air yang mengalir (HR. ath-Thabrani). *Alasan kedua* adalah persoalan kearifan atau kepatutan. jika kita berbicara tentang alasan (*'illat*) pelarangan itu, maka sangat jelas, karena hal itu "memudaratkan diri sendiri" dan "memudaratkan orang lain". Padahal dalam kaedah ushul fiqh "*la dharara wa la dhirar*" (tidak boleh memudaratkan diri sendiri, begitu juga orang lain). Dalam kondisi air melimpah, mungkin saja buang air di sungai tidak berbahaya. Tapi, di kala debet air sangat kurang di musim kemarau, kotoran-kotoran manusia menjadi berbahaya bagi kesehatan air sungai, baik dikonsumsi maupun untuk mandi, karena dalam kenyataannya *jamban-jamban* di sungai di Banjarmasin maupun Martapura digunakan untuk buang air kecil dan besar. Bahkan, menurut Imam ar-Rafi'i, sebagaimana dikutip dalam *Kifayatul Akhyar* karya Taqiyuddin Abu Bakr Muhammad al-Husayni, larangan tersebut berlaku, baik ketika air sedikit maupun banyak.

Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Selatan, perguruan-perguruan tinggi Islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI), organisas-organisasi keagamaan Islam umumnya, dan Pemerintah Daerah sudah waktu menyusun "fiqh lingkungan" (*fiqh al-bi'ah*), yaitu aturan-aturan agama Islam yang bermuatan kearifan yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Mengapa ini menjadi penting? Karena selama ini, kita hanya menganggap Islam hanya mengurusi ibadah kepada tuhan. Padahal, ajaran bagaimana manusia berlaku harmonis dan seimbang dengan alam ada dalam Islam. Sebagai contoh, apa yang sekarang disebut "jalur hijau" di pinggir sungai yang dilarang didirikan bangunan di atasnya untuk kepentingan umum sebenarnya pernah ditegaskan sebagai "*harim an-nahr*" oleh al-Bijuri dan bangunan di atasnya harus dibongkar, bahkan masjid sekalipun, seperti masjid as-Sunaniyyah di masanya.

Andaikan pesan kearifan lingkungan dalam *fiqh al-bi`ah* itu disampaikan oleh para kiyai di majelis-majelis ta'lim, tentu saja, akan sangat didengar dan ditaati oleh masyarakat Banjar yang terkenal agamis. Konon, sungai-sungai di Taiwan terkenal bersih dan jernih. Ikan-ikan di sungai hidup bebas di air jernih itu. Setiap potong makanan yang terjatuh ke sungai langsung disambar oleh ikan-ikan itu yang tampak "akrab" (karena tidak diganggu) dengan manusia. Kuncinya adalah karena masyarakat begitu taat dengan larangan pemeritah agar tidak mengambil ikan-ikan itu, apalagi mengotori sungai habitatnya. Itu karena larangan itu muncul dari raja yang punya *power* kharisma di mata masyarakat. Nah, *power* itu di kalangan masyarakat Banjar sekarang tidak hanya ada pada pemerintah, tapi terlebih pada ulama! Mengapa itu tidak dilakukan saja?

23

Tantangan dan Tawaran Solusi Membangun Budaya Ushuli di Era Modern

Oleh:
Wahyudi Ibnu Yusuf

IJTIHAD adalah satu-satunya metode syar'i untuk menentukan status hukum atas suatu perbuatan dan benda. Seorang Mujtahid haruslah memiliki kualifikasi dan kompetensi keilmuan tertentu sesuai dengen level status mujtahidnya. Di antara ilmu yang sangat berperan dalam proses ijtihad adalah ilmu Ushul Fiqih. Ia mutlak dikuasai bagi seorang mujtahid. Ushul Fiqih adalah metode/jalan yang harus ditempuh bagi seorang mujtahid agar ijtihadnya benar. Itulah di antara hikmah mengapa Allah mengganjar dua pahala bagi seorang mujtahid yang benar ijtihadnya, karena ia telah menempuh metode dan proses ijtihad yang benar dan hasilnya juga benar, sedang mujtahid yang salah hasil ijtihadnya tetap mendapat satu pahala karena meski hasil ijtihadnya keliru namun ia telah menempuh metode/jalan ijtihad yang benar. Disinilah arti penting ilmu Ushul Fiqih.

Ushul Fiqih adalah warisan kekayaan intelektual Islam yang sangat berharga. Hanya saja ketika warisan ini ditinggalkan umat sebagai akibat tidak diimplementasikannya Islam dalam kancah kehidupan, maka terjadikan kemunduran berpikir di tubuh umat Islam. Dampak selanjutnya mereka dengan sadar atau tidak telah mengadopsi hukum dan aturan hidup warisan penjajah. Jika dirunut kebelakang kemunduran ini dimulai dari ditutupnya pintu ijtihad sejak akhir abad ke-4 H/10 M. Ulama yang menyerukan ditutupnya pintu ijtihad adalah al Qaffal

(327-417 H) [Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Ahmad bin Abdullah, Abu Bakar. Dikenal sebagai al Qaffal al –Marwazi, nisbatnya ke Marwa Asy-Syahajan. Profesinya membuat gembok (Qaffal). Beliau seorang faqih dalam madzhab Syafi'i]. Hal ini menyebabkan banyak ulama yang sebenarnya memiliki kemampuan melakukan ijtihad tidak berani melakukannya, seperti yang dilakukan al Imam Taqiyuddin as Subki (w. 756 H) [Nama lengkapnya adalah Ali bin Abdul Kafi, Abu Hasan Taqiyuddin as Subki, lahir di desa Subki Mesir pada tahun 683. Beliau seorang ulama besar madzhab Syafi'i yang tinggal di Mesir. Beliau wafat tahun 756 H di Mesir]. Namun hingga awal abad ke-7 H pemikiran umat Islam masih belum mengalami kemerosotan. Hanya saja, sejak awal abad ke-7 hingga akhir abad ke-13 H, umat Islam mengalami kemerosotan berpikir yang tajam, meski tetap merepresentasikan pemikiran Islam. kemerosotan berpikir ini semakin menjadi-jadi saat Islam tidak lagi diterapkan dalam kancah kehidupan hingga saat ini.

Umat Islam akhirnya mengadopsi undang-undang produk Barat, khususnya Inggris dan Prancis. Seperti di Turki sebagai pusat kekuasaan Islam yang mengadopsi UU Hukum Pidaan Negara Ustmani pada tahun 1857, UU Keuangan dan Perdagangan pada tahun 1859. Pada tahun 1870 membagi lembaga peradilan menjadi dua yaitu peradilan syariah *(mahkamah syariah)* dan pengadilan umum/sipil (*mahkamah nizhamiyah*). Hingga saat institusi yang selama ini menjadi penjaga dan pelaksana syariah di-*ebolish* oleh Mustafa Kemal atas dukungan Inggris, kaum muslimin tidak memberikan pembelaan yang optimal. Kondisi umat Islam saat ini benar-benar dalam kondisi yang memprihatinkan, yaitu kondisi yang jauh dari Syariat karena sulitnya memberikan gambaran gambaran pelaksanaan Syariat yang komprehensif (*kaffah*).

Tidak diterapkannya Islam dalam kancah kehidupan menjadi faktor utama kemunduran berpikir. Umat kehilangan ghirah untuk terikat pada syariat Islam dalam setiap aktivitasnya. Mereka hanya merasa wajib terikat dengan syariat dalam bidang yang amat sempit seperti shalat, zakat, puasa, haji, nikah, talak, rujuk, waris, dsb. Namun cenderung kurang peduli terhadap kewajiban terikat terhadap aturan Islam dalam bidang politik, ekonomi, hukum, peradilan, sistem sanksi, politik luar negeri, pendidikan, sosial, budaya dan bidang bidang kehidupan yang lain.

Kondisi ini adalah gambaran dari pandangan sekularisme, pandangan hidup dari Barat yang memisahkan urusan agama dengan urusan kehidupan. Orang-orang yang terpapar paham sekularisme ini akan mengatakan "jangan campurkan urusan agama dengan politik, karena agama itu suci sedang politik itu kotor", "agama tidak tidak cocok untuk mengurus negara", dan ungkapan-ungkapan sejenis lainnya. Ruh sekularisme adalah kebebasan (*freedom/hurriyah*). Kebebasan ini kemudian menjalar dalam segala aspek. Kebebasan dalam bidang beragama menjelma menjadi sinkritisme agama, dalam bidang politik menjelma menjadi kebebasan manusia untuk membuat hukum dan undang-undang (demokrasi), dalam bidang ekonomi menjelma menjadi kapitalisme dan ambisi menguasai faktor-faktor ekonomi, di bidang pendidikan menjadi materialisme (orientasi materi, lembaga pendidikan dibuat mengikuti kebutuhan pasar), di bidang budaya menjadi paham *hedonisme* (serba boleh), dan seterusnya.

Atas dasar uraian di atas, tawaran solusi untuk mengembalikan semangat berpikir ushuli (kerangka pikir berdasarkan Ushul Fiqih) harus dimulai dari meng-*install* pemahaman umat tentang perkara yang paling mendasar yaitu akidah, bahwa manusia adalah hamba Allah, misi utamanya

adalah beribadah kepada Allah, beribadah kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya, tidak sepotong-sepotong seperti pemahaman kalangan sekularis. Wujudnya adalah keterikatan terhadap hukum-hukum syariat dalam segala bidang. Cara sederhananya adalah mengetahui status hukum atas setiap perbuatannya, termasuk dalam persoalan kontemporer.

Sementara keterikatannya terhadap syariat mewajibkannya untuk belajar kepada yang lebih *'âlim* dan bagi mujtahid ada kewajiban untuk berijtihad. Seiring dengan semakin banyaknya persoalan kontemporer maka kebutuhan akan mujtahid juga semakin banyak. Dengan landasan seperti inilah seorang pengkaji ilmu semestinnya memiliki visi bahwa ia harus menjadi seorang mujtahid, selain motivasi bahwa seorang mujtahid akan tetap mendapatkan pahala meski hasil ijtihadnya keliru. Karena visi yang besar akan mendorong untuk berbuat lebih besar dan lebih bersemangat. Jadilah kajian-kajian bahasa arab, *ulumul quran, ulumul hadis, tafsir, sirah, tarikh, Ushul Fiqih, Fiqih* dan ilmu-ilmu syariah lainnya menjadi kajian-kajian yang menarik dan menggairahkan karena dikaitkan dengan visi besar untuk membangkitkan umat dengan metode berpikih *ushuli* tersebut.

24

Bermedsos dengan Cerdas dan Berakhlak

Oleh:
Helma Nuraini

DUNIA internet menawarkan kebebasan untuk mengakses informasi, menyalurkan ekspresi dan mewujudkan kreasi. Melalui mesin pencari, para pembelajar dimudahkan untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber. Para *netizen* bisa melampiaskan rasa ingin tahu dan perasaannya melalui *Whatssapp.* Orang awam dan profesional dapat berkreasi dengan memanfaatkan beragam *vlog* dan *You tube.*

Salah satu pemanfaatan internet yang paling populer yaitu media sosial (*medsos*). Tiada hari tanpa *Twitter, Instagram, Facebook.* Dalam artikel yang dimuat di koran Kompas daring, pengguna aktif media sosial mencapai 130 juta dari 265,4 populasi penduduk Indonesia. Rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu lebih dari 3 jam ber*Facebook* (41 persen), 40 persen menggunakan *WhatsApp*, dan 38 persen mengaku sering mengakses *Instagram*.

Ya. Medsos telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi diri. Orang akan merasa terasing, kesepian dan *bingung* harus melakukan apa jika harus berpuasa sehari saja tanpa medsos. Lihat saja, betapa terganggunya *netizen* dengan pemblokiran beberapa fitur medsos pasca pengumuman pilpres 2019 oleh KPU. Berbagai keluhan, komentar dan harapan "kapan semuanya kembali normal" menjadi topik *thread* yang disikapi dengan marah, kecewa, umpatan termasuk candaan sarkastik atau solusi lucu yang kemudian ditertawakan bersama.

Salah satu fenomena membahayakan (kata meresahkan terlalu ringan) dalam medsos yaitu hoax. Hoax telah menjadi satu penyakit serius yang menyebar dengan sangat masif dan hampir menginfeksi semua orang, tanpa membedakan usia, status, tingkat pendidikan dan juga jenis kelamin. Di bawah ini merupakan salah satu contoh kecil hoax yang *ternyata* sangat membodohi korbannya:

Gambar di sebelah kiri saya dapatkan dari *Facebook* yang diposting seseorang di tahun 2017. Foto sosok yang diberi nama dr. Bernard Mahfoudz, Dokter Spesialis Anti Vaksin dari Amerika Serikat. "Ahli vaksin" ini sebenarnya seorang aktor film porno. Foto di sebelah kanan adalah foto yang sama, muncul dua tahun kemudian. Dr.Bernard telah berubah nama menjadi dr. John Simpson dan muncul kembali sebagai seorang dokter ahli racun pada peristiwa-peristiwa pasca pemilu, April 2019.

Hoax adalah virus yang akan dengan mudah menggandakan diri dengan cara disebarkan oleh korban *hoax*. Para korban ini percaya dengan isi berita dan yakin bahwa menyebarkannya

memberi manfaat. *Hoax* dibuat dengan sengaja, diramu dengan fakta dan kepalsuan, bertujuan menggiring opini yang seolah-olah suatu kebenaran. *Hoax* diseting dengan memanfaatkan insting dasar manusia, salah satunya yaitu perasaan takut.

Sebagaimana virus, *hoax* hanya akan menyebar bila manusia pengguna medsos tidak memiliki imunitas atau sedang lemah daya tahan tubuhnya. Kekuatan dan daya tahan individu terhadap serangan *hoax* didasarkan pada kecerdasan dan akhlak pengguna medsos. Bagaimana agar *hoax* bisa dicegah dan ditangkal? Jawabannya dengan meningkatkan daya kritis dan menjaga akhlak.

Daya kritis merupakan kemampuan menalar dan menimbang benar dan salah. Tanpa daya kritis, berpikir hanyalah sebatas *common sense*. *Common sense* merupakan bentuk "idola" yang menyebabkan seseorang mengalami sesat pikir. Sir. Francis Bacon menemukan empat bentuk idola, yakni *idola tribus, idola specus, idola fori* dan *idola theatri. Idola tribus* merupakan bentuk prasangka kolektif, yang timbul karena penyimpulan yang terburu-buru tanpa pembuktian. Sebagai contoh, kehebohan kasus penganiayaan terhadap aktivis perempuan yang segera diyakini sebagai kasus pelanggaran HAM. *Idola specus* adalah kebiasaan untuk hanya melihat sesuatu sesuai dengan selera pribadi, misalnya *unfriend* atau *unfollow* teman hanya karena berbeda pendapat. Berikutnya, *idola fori* yakni menganggap benar suatu argumen hanya karena disampaikan melalui forum atau media, dan terakhir yaitu *idola theatric*; suatu mitos yang diyakini kebenarannya hanya karena ketersediaannya di alam pemikiran sekelompok orang.

Ada satu status di facebook yang sampai sekarang masih saya ingat; *Awas, hoax. Kalau salah jadi fitnah, kalau benar namanya ghibah.* Menyebar *hoax*, walaupun tidak disengaja atau disadari merupakan perilaku yang tidak baik. Bermedsos semestinya juga dipandu oleh akhlak. Akhlak dalam Islam bukan hanya sekedar

perilaku yang berkonsekuensi secara moral saja, melainkan harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Teladan akhlak bagi muslim ada pada sosok Nabi Muhammad SAW. Al Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menjadikan Beliau sebagai *uswatun hasanah*. Panduan beraktivitas di medsos cukup hanya dengan meneladani sifat wajib beliau, maka *Anda* akan terhindar dari perbuatan tercela dan celaka.

Sifat wajib Beliau yang pertama yaitu *siddiq*. Dengan memegang prinsip *siddiq,* maka kita tidak akan menyebarkan berita yang kita sendiri pun ragu. *Jadi,* tidak asal *syar-syer* berita yang tidak jelas sumbernya. Sifat kedua yang perlu diteladani yakni *amanah*. Segala hal yang dibagikan di medsos haruslah berprinsip menyebarkan kebaikan dan membawa kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain. Berikutnya, *fathanah*, suatu sikap dan keterampilan dalam memilah data dan informasi secara cerdas dan kritis. Terakhir, yaitu sifat *tabligh,* menggunakan medsos sebagai produsen konten yang bernilai dakwah. Bermedsos jangan hanya sebagai konsumen abadi, tetapi jadilah produsen sebagai media pencerah bagi lebih banyak orang.

Referensi:

1. https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia
2. https://www.google.com/search?q=hoax+dokter+vaksin&client=firefox-b-d&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwi87PmB-7biAhUILKwKHZ2xAIQQ_AUIDigB&biw=1025&bih=498#imgrc=ZoHraaRJ_X7V3M
3. https://www.google.com/search?q=dokter+ahli+racun+hoax+pemilu&client=firefox-b-d&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwii466M-rbiAhVMS6wKHV-bAyMQ_AUIDygC&biw=1025&bih=498#imgrc=ph6pYF9syX2YbM:

25

Jangan Ajari Anak Menabung!

Oleh:
Difi Dahliana

***SIAPA** di kelas ini yang rutin menabung ?*

Pertanyaan yang selalu sukses membuat kelas menjadi ramai, karena lebih banyak yang tertawa sumringah dibanding yang mengangkat tangan.

Kapan terakhir kali kalian menabung ?

Mayoritas mahasiswa menjawab terakhir kali menabung saat mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Kenapa sekarang tidak lagi?

Karena ketika TK dan SD setiap hari orang tua membekali mereka dengan uang saku untuk jajan dan secara terpisah mereka juga diberikan uang tabungan untuk disetorkan kepada guru kelas. Tapi, orang tua tidak lagi memberikan uang untuk menabung sejak mereka duduk di bangku SMP.

Petikan dialog santai saya dengan para mahasiswa di atas, ditambah data *saving rate* atau tingkat tabungan Indonesia yang masih tergolong rendah, yakni berkisar 30 – 33% dimana tabungan bruto Indonesia pada akhir 2018 sebesar 30,6%. Hal ini menandakan bahwa menabung belum menjadi budaya masyarakat Indonesia. Padahal, upaya mensosialisasikan pentingnya menabung sejak dini dan menumbuhkan budaya gemar menabung pada masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak seperti lembaga keuangan, sekolah dan keluarga.

Selain memiliki celengan di rumah, anak-anak dapat menabung kepada guru kelasnya di sekolah bahkan saat ini banyak sekolah bekerjasama dengan bank umum konvensional maupun syariah sehingga anak dapat mengenal bank di usianya yang dini dan dapat menabung di Bank tanpa harus pergi ke bank. Sejak TK anak-anak sudah dibiasakan menabung di sekolah dengan harapan anak akan terbiasa sehingga menabung akan menjadi budaya bahkan gaya hidupnya di masa depan.

Pada tanggal 20 Februari 2010 dicanangkan Gerakan Indonesia Menabung (GIM) bersamaan dengan peluncuran produk Tabunganku. Bank Indonesia juga mencanangkan hari Rabu setiap awal bulan sebagai hari rajin menabung dan pembukaan tabungan baru oleh pelajar dan masyarakat. Selanjutnya pada tanggal 31 Oktober 2016 Presiden RI memulai kampanye gerakan Ayo Menabung yang digelar oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersamaan dengan perayaan hari menabung sedunia yang jatuh setiap tanggal 31 Oktober.

Menurut penulis untuk membudayakan menabung perlu upaya yang lebih mendasar dari sekedar berfokus pada peningkatan angka atau persentase *saving rate.* Terlalu fokus kepada angka membuat kita mengabaikan akar permasalahan yang sebenarnya harus diperbaiki, berbagai gerakan atau program akhirnya menjadi dangkal tidak sampai menyentuh akar permasalahan yakni pola pikir yang keliru tentang tabungan dan cara menabung yang kurang tepat pada anak usia dini.

Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah pertama, stop menjadikan anak sebagai kurir tabungan. Apa yang dipraktikkan selama ini adalah anak hanya menjadi kurir tabungan orang tuanya. Setiap pagi anak TK dan SD selain diberi uang jajan juga diberi uang khusus untuk menabung kepada guru atau petugas bank di sekolah. Anak mungkin akan terbiasa melakukannya,

tapi wajar saja jika nantinya seorang kurir tidak melakukan pengantaran lagi jika tidak ada objek yang harus diantarnya, remaja SMP yang tidak lagi diberikan orang tuanya uang titipan khusus untuk menabung maka dia tidak lagi melaksanakan tugasnya tersebut. Jadi, dampaknya adalah pemahaman anak terhadap sumber uang tabungan menjadi keliru, anak berhenti menjadi penabung saat tidak diberi jatah menabung lagi oleh oang tuanya, anak merasa manfaat menabung itu absurd karena setelah setiap hari menabung dia tetap tidak merasakan manfaat atau hasilnya secara konkrit sebagaimana yang mampu dia pahami karena uang kembali kepada orang tua umumnya untuk membayar keperluan sekolah.

Kedua, luruskan *mindset* atau pola pikir tentang menabung. Dalam ilmu ekonomi tabungan atau *saving* adalah sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, fungsi *saving* dituliskan dalam persamaan S = Y – C dimana S adalah *saving,* Y adalah pendapatan dan C adalah konsumsi. Menurut konsultan keuangan Merry Riana, menabung adalah menyisiskan beberapa bagian penghasilan untuk disimpan. Sejatinya menabung artinya menyisihkan uang baik uang saku maupun uang pendapatan bagi yang bekerja bahkan semestinya uang tabungan bukanlah uang sisa konsumsi tapi memang ia memiliki pos tersendiri dalam pos-pos keuangan yang telah direncanakan sejak awal, minimal 10% dari pendapatan adalah untuk pos tabungan yang wajib disisihkan setiap bulan. Meskipun anak-anak masih kecil ia tetap harus mendapatkan informasi yang benar tentang menabung.

Ketiga, tumbuhkan passion anak untuk menabung. Memang idealnya menabung berorientasi jangka panjang, namun pembelajaran pada anak sebaiknya bersifat jangka pendek. Informasikan tentang manfaat menabung kepada anak secara sederhana, motivasi anak dengan hal yang menarik dan

menyenangkan untuknya, misalnya nanti uangnya bisa buat beli mainan yang kamu suka" biarkan akan menikmati manfaat tabungannya dalam jangka pendek.

Keempat, ajari anak mengelola keuangan. Kemampuan dan kedisiplinan seseorang dalam menabung sangat bergantung pada keterampilannya mengelola keuangan. Berdasarkan hasil survey OJK tahun 2016 tentang literasi keuangan (pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola keuangan) menunjukkan bahwa hanya 29,66% masyarakat Indonesia yang melek pengelolaan keuangan. Saat ini gaya hidup konsumtif semakin didukung oleh tekhnologi yang menawarkan berbagai kemudahan dengan biaya hidup yang semakin tinggi. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim *"Allah memberi rahmat kepada seseorang yang berusaha dengan baik, membelanjakan secara sederhana, dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menjaga saat dia miskin dan membutuhkannya"*, artinya kita harus memiliki kemampuan mengelola uang dengan baik. Pendidikan keuangan sejak dini sangatlah penting, dengan literasi yang semakin baik maka budaya menabung akan semakin tumbuh dan *saving rate* yang meningkat adalah bonusnya.

Jadi, orang tua jangan hanya mengajari anak menabung, tapi ajarilah anak mengelola keuangan sejak dini. Menurut Elly Risman, psikolog dan pakar parenting, ajarai anak secara bertahap sesuai usianya. Anak usia 0 – 3 tahun dapat diperkenalkan dengan uang seperti bentuk-bentuk uang dan cara menyikapi uang secara sederhana misalnya mencuci tangan setelah memegang uang, tidak memasukkan uang ke mulut, membedakan uang dengan kertas biasa dan sebagainya. Anak usia 3 – 5 tahun mulai kenalkan bahwa uang sebagai alat tukar, melihat transaksi pertukaran antara uang dengan barang, anak juga sudah bisa diajak membuat daftar belanja

dan belajar memutuskan ketika anak sudah mengetahui nilai uang, ajari dia memutuskan akan membeli apa uang tersebut. Usia 5 – 8 tahun anak bisa diberikan uang jajannya sendiri, ajarkan dan motivasi untuk menyimpan uang kembaliannya di dalam celengan. Usia 8 tahun sampai aqil baligh anak sudah bisa diajarkan tentang manajemen keuangan, perkembangan kognitif anak sudah berada pada tahap konkret operasional dimana ia sudah mampu berpikir rasional seperti penalaran untuk menyelesaikan suatu masalah. Jadi, anak sudah dapat diajari membedakan kebutuhan dengan keinginan, ajari anak membuat perencanaan keuangan, buat pos-pos keuangan dari uang saku yang diberikan. Uang saku tidak sama dengan uang jajan. Uang jajan adalah bagian dari uang saku. Berikan anak uang saku dan ajarkan bagaimana cara mengelolanya. Lakukan secara bertahap dimulai dari memberikan uang saku untuk satu hari, kemudian ditingkatkan menjadi dua hari, seminggu dan seterusnya. Orang tua harus bersikap konsisten, uang saku yang habis sebelum batas waktu tidak boleh ditambah jumlahnya meskipun anak mengeluhkannya. Biasakan anak berdiskusi sebelum mengambil keputusan keuangannya dan biasakan anak untuk melaporkan penggunaan uang tersebut untuk melatihnya bertangung jawab.

Anak harus memahami dan merasakan pengalaman jatuh bangun dalam mengelola uang sakunya. Perlahan anak akan menemukan pola yang tepat bagi dirinya, pola yang membuatnya dapat menyisihkan uang untuk menabung. Uang tabungan yang diperoleh dari pengelolaan uang saku yang baik akan lebih efektif dalam mengajarkan dan membudayakan menabung ketimbang hanya membiasakan anak menjadi kurir tabungan.

Perlahan anak harus diajarkan meningkatkan uang bukan hanya menghabiskan uang karena ada tiga aktivitas dalam

manajemen keuangan yakni *raising of fund, allocation of fund* dan *management asset.* Jadi, manajemen keuangan tidak hanya tentang bagaimana mengelola tetapi juga bagaimana mengalokasikan dan bagaimana meningkatkan. Ketika anak menginjak remaja atau aqil baligh ia diharapkan telah memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan atau manajemen keuangan dan menabung adalah bagian dari gaya hidupnya.

26

Arapaima Gigas dan Perbankan Kita: Caplokisasi Asing Masih Berlanjut

Oleh:
Rimayanti

BAGI yang hobi mancing, dapat ikan itu cuma bonus, yang pasti dinikmati adalah keseruan mancingnya sendiri. Tapi kalau ikannya sepanjang 3 meter dan jumlahnya banyak? Sepertinya yang hobi naik ojek pun akan beralih jadi pemancing juga. Unggahan salah satu netizen di media sosial, yang kemudian di- repost di situs dan akun Wild Water Indonesia (WWI), menayangkan video satu (keluarga?) netizen yang sedang melepas "bekas" koleksi ikan Arapaima Gigasnya di Taman Brantas Indah, Mojokerto. Ikan- ikan predator raksasa yang ditahbiskan sebagai ikan air tawar terbesar di dunia dari Amerika Latin itu dilepasliarkan dalam jumlah yang lumayan banyak.

Tak perlu waktu lama untuk "memancing" reaksi netizen. Seperti biasa, selalu ada pro dan kontra. Yang pro kebanyakan melihatnya dari kacamata bisnis, mulai dari yang berniat mancing seminggu penuh demi ikan- ikan 3 meter seberat 220 kg, hingga ide untuk menjadikan Sungai Brantas sebagai tempat wisata sungai dengan menjual sensasi berenang bersama ikan predator. Yang kontra tentu saja kebanyakannya adalah para aktivis lingkungan. Mereka takut populasi ikan lokal akan kalah saing dengan populasi ikan asing itu, apalagi jika melihat pola konsumsi dan perbandingan ukurannya dengan spesies ikan lokal.

Hukum Rimba Itu Kejam, Jenderal!

Di alam liar, sudah jamak dikenal hukum rimba, yang dalam bahasa Opa Darwin disebut sebagai *survival of the fittest*. Yang kuat akan bertahan, yang lemah silakan mencari tempatnya sendiri. Dalam bahasa dunia bisnis, pemilik modal terbesarlah yang bisa bertahan, sementara yang tak punya silakan ngerodi pada para pemilik modal itu. Di belantara dunia perbankan, aksi saling caplok dan kanibalisme adalah hal yang wajar dan bahkan dianjurkan oleh sebagian penganut mazhab Merkantilisme.

Beberapa bank asing sudah menyatakan ketertarikannya untuk melakukan "caplokisasi" atau dalam bahasa keuangan disebut juga dengan akuisisi, kepada beberapa bank kecil yang masuk dalam kategori BUKU I (permodalan di bawah Rp 1 Triliun), dan BUKU II (bank dengan modal di atas Rp 1 Triliun). Setidaknya ada 9 bank yang telah bersedia membuka diri untuk "dipinang", yaitu PT Bank Artos Indonesia Tbk., PT Bank Mitraniaga Tbk., PT Bank Harda International Tbk., PT Bank Agris Tbk., PT Bank of India Indonesia Tbk., PT Bank Ganesha Tbk., PT Bank Capital Indonesia Tbk., PT Bank Bumi Arta Tbk., dan PT Bank Mestika Dharma Tbk. Pemodal asing yang gencar melakukan PDKT pada bank nasional antara lain dari Korea Selatan, Jepang, Eropa, Timur Tengah, dan tentu saja Negeri Tirai Bambu, Tiongkok.

Bank-bank kecil itu tak punya banyak pilihan jika ingin tetap bertahan dalam belantara dunia bisnis perbankan nasional. Mereka "harus" membuka diri untuk "dicaplok" terhadap investor mana pun, termasuk investor asing, jika ingin tetap melanjutkan nafas. Suntikan modal mutlak diperlukan guna mempertahankan rasio likuiditas dan keperluan ekspansi bisnisnya. Sama seperti ikan Remora, melakukan simbiosis mutualisme dengan ikan Hiu merupakan pilihan cerdas ketimbang dimakan hidup- hidup.

Sudah Dicaplok, Dikanibal Pula

Tak hanya investor asing yang "ngiler" dengan bisnis perbankan nasional, sesama pelaku industri perbankan nasional pun telah ancang- ancang untuk mengkanibal sesamanya. Sepanjang tahun 2017, bank- bank besar penghuni peringkat teratas dalam daftar bank dengan aset terbesar telah menyatakan minatnya untuk "mencaplok" beberapa bank kecil. Sebut saja BCA, bank swasta terbesar di Indonesia itu telah merencanakan untuk mengakuisisi dua bank kecil guna ekspansi usaha di sektor kredit mikro. Tak ketinggalan juga ikut serta dalam perburuan ada PT. Bank BRI, Tbk., PT. Bank BNI, Tbk., dan PT. Bank Mandiri, Tbk. Belum lagi jika ditambah dengan pihak swasta seperti MNC Group dan Grup Djarum. Namun kanibalisasi yang dilakukan oleh para kanibal lokal ini tidaklah seberingas yang dilakukan oleh investor luar. Para kanibal lokal cenderung lebih selektif guna mendapatkan harga yang kompetitif, selain itu mereka juag mempertimbangkan efek jangka panjang. Dalam jangka panjang, perseroan masih harus terus mengalokasikan resources mereka untuk ekspansi secara anorganik. Namun, kesulitan dalam ekspansi anorganik ini adalah kecocokan dengan calon yang akan diakuisisi, sehingga perlu lebih pilih- pilih dalam mencari calon yang sesuai.

Enaknya Dicaplok dan Dikanibal

Layaknya konsep Yin dan Yang, mesti ada sisi hitam dan putih dari segala aspek dalam hidup. Begitu pula dengan caplokisasi dan kanibalisasi. Sisi kelamnya tak perlu dikisahkan, selayaknya pihak yang terjajah, bank- bank kecil itu harus manut apa kata majikannya. Jika majikan bilang bubar, maka bubarlah. Jika majikan bilang jual, maka terjuallah. Sisi positifnya adalah, bank- bank kecil tersebut dapat menambah modalnya guna pengembangan perseroan, selain itu, jika ingin melakukan

ekspansi ke luar negeri, bank nasional tentu butuh mitra asing sebagai pembuka jalan agar dapat melebarkan sayapnya di negara lain. Akan ada proses alih teknologi dan inovasi produk perbankan sehingga bank nasional juga diuntungkan dengan terbukanya kemungkinan merambah sektor lain di luar spesialisasinya selama ini (yang awalnya hanya melayani sektor konsumer dapat pula melayani sektor mikro bahkan sektor infrastruktur). Selain itu, perluasan skala bisnis tentu saja mendatangkan profit berlebih, atau dalam bahasa netizen "tumpeh- tumpeh". Profit berlebih ini menjadi pemanis bagi bank guna menjaring investor besar, apalagi jika membaca tren akuisisi akhir- akhir ini di mana para investor kelihatannya memiliki misi jangka panjang untuk membesarkan bisnisnya, dan bukan hanya spekulasi jangka pendek saja.

Demikianlah, persoalan akuisisi perbankan bukan hanya persoalan *survival of the fittest*, namun juga persoalan "rasa", karena memilih calon untuk diakuisisi secara anorganik tidak cukup hanya dengan kalkulasi matematis, namun juga mengandalkan intuisi, karena tidak selamanya "dikanibal" itu merugi, ada yang malah berharap agar dikanibal saja agar seperti kata Sheila On 7, mampu *"melompat lebih tinggi."*

27

Memahami Petunjuk Alquran

Oleh:
Abdullah Karim

UNTUK dapat mengikuti petunjuk-petunjuk Alquran, memang kita harus belajar kepada orang yang ahli atau punya kompetensi di bidang ilmu-ilmu Alquran. Karena terkadang, secara sepintas bagi orang yang tidak memiliki pemahaman terhadap ilmu-ilmu Alquran, melihat ada perbedaan makna antara satu ayat dan ayat lainnya dalam memberikan informasi tentang sesuatu. Sebagai contoh, dapat kita ambil informasi mengenai petunjuk Alquran. Pada *Sûrah al-Baqarah* ayat 185 Allah swt. berfirman yang artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)".

Pada ayat ini dijelaskan bahwa petunjuk Alquran itu berlaku umum, sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Bagi orang yang tidak mengerti, mungkin akan membantah kebenaran informasi Alquran ini. Karena dia akan menemukan banyak orang yang tidak mendapat petunjuk Alquran. Banyak orang yang tidak memeluk Agama Islam, atau memeluk Agama Islam, tetapi tidak mampu menerapkan ajaran-ajaran Islam itu dalam kehidupannya sehari-hari. Padahal Allah swt. telah menyatakan dalam firman-Nya *Sûrah Âli 'Imrân* ayat 19 yang artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam".

Sebenarnya ayat 185 *Sûrah al-Baqarah* tadi, menjelaskan nilai petunjuk Alquran itu sendiri yang bersifat netral, siapa pun dapat mengambil dan memanfaatkannya, apakah dia seorang mukmin, seorang muslim, seorang kafir, seorang musyrik, atau seorang atheis yang tidak bertuhan sekalipun, seperti nilai-nilai keadilan, kejujuran, tolong-menolong dalam kebaikan dan kebenaran dan lainnya yang merupakan petunjuk Alquran yang bersifat universal.

Sekedar untuk mendekatkan pemahaman kita terhadap nilai petunjuk Alquran yang bersifat universal ini, kita bandingkan dengan sinar matahari yang sangat berguna bagi kehidupan. Manusia yang melakukan kegiatan di siang hari, dengan sinar terik matahari, tidak lagi memerlukan alat penerangan lainnya. Kebanyakan tanaman yang terkena sinar matahari, akan berkembang dengan baik dan menjadi segar. Jemuran kita akan cepat kering, jika terkena sinar matahari, dan seterusnya. Itu semua berlaku secara umum, selama si penerimanya dalam kondisi sehat dan normal. Akan tetapi, jika si penerimanya dalam kondisi tidak normal atau sakit, seperti orang yang sedang sakit mata, maka jangankan sinar matahari yang terik, lampu remang-remang pun sudah menyusahkannya, karena matanya terasa perih ketika secercah cahaya menerpa penglihatannya.

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa ayat 185 *Sûrah al-Baqarah* ini menjelaskan nilai petunjuk Alquran itu sendiri yang bersifat umum dan netral, yang dapat dimanfaatkan oleh siapa pun dalam kondisi sehat dan normal.

Pada *Sûrah al-Baqarah* ayat dua, mengenai petunjuk Alquran, Allah swt. berfirman yang artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa…"

Pada ayat ini dijelaskan bahwa petunjuk Alquran itu hanyalah untuk orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian terlihat adanya perbedaan informasi pada ayat ini dengan ayat 185 *Sûrah al-Baqarah* terdahulu. Jika kita ikuti penjelasan sebelumnya bahwa ayat 185 *Sûrah al-Baqarah* tadi menjelaskan nilai petunjuk Alquran itu sendiri, maka *Sûrah al-Baqarah* ayat dua ini menjelaskan sikap manusia dalam menerima petunjuk Alquran. Dalam hal ini, manusia terbagi kepada tiga kelompok, yaitu: 1. *al-Muttaqûn* atau *al-Mu'minûn,* 2. *al-Kâfirûn,* dan 3. *al-Munâfiqûn.* Penjelasan ini dapat kita pahami jika kita pelajari *Sûrah al-Baqarah* ini dari ayat satu sampai dengan ayat 20.

Ayat pertama sampai dengan ayat kelima, menjelaskan sikap orang-orang yang bertakwa yang aktif menerima dan menerapkan petunjuk-petunjuk Alquran dalam kehidupannya, mereka beriman dan melaksanakan ibadah, menafkahkan harta, dan yakin akan adanya Hari Akhirat sebagai hari pembalasan segala amal manusia. Merekalah yang selalu berada di bawah naungan petunjuk Allah dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat keenam sampai dengan ayat ketujuh, menjelaskan sikap orang-orang kafir yang sama sekali tidak mau menerima petunjuk Alquran. Peringatan tidak berguna bagi mereka, karena itulah Allah mengunci mati hati mereka. Perlu kita ketahui dan kita pahami bahwa Allah mengunci mati hati mereka itu setelah mereka menolak petunjuk-petunjuk Alquran. Ayat keenam menginformasikan bahwa petunjuk Alquran itu tidak berguna bagi orang-orang kafir, mereka tidak bakal menjadi orang-orang yang beriman. Ayat ketujuh baru menjelaskan akibat sikap mereka itu, di mana Allah mengunci mati hati-hati mereka. Penjelasan ini jangan sampai diputar balikkan, menjadi karena Allah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak dapat beriman.

Ayat ke-8 sampai dengan ayat ke-20 menjelaskan sikap orang-orang munafik yang tidak mau menerima petunjuk Alquran, tetapi tidak berani berterus terang. Karenanya mereka berpura-pura menerimanya untuk menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Akan tetapi, apa yang mereka lakukan itu menjadi senjata makan tuan, karena tipuan yang mereka lakukan itu, justeru menimpa diri mereka sendiri. Dalam kehidupan sosial, menghadapi orang-orang munafik ini lebih sulit daripada menghadapi orang-orang kafir, karena orang-orang kafir secara jantan menolak kebenaran, sementara orang-orang munafik sekalipun mereka menolak kebenaran, tetapi mereka berpura-pura menerimanya. Sebenarnya orang-orang munafik itu adalah orang yang tidak percaya diri dan Alquran menyatakan ada penyakit di hati mereka.

Penyakit utama mereka adalah tidak percaya diri. Karenanya mereka tidak berani menolak kebenaran, walaupun hati mereka tidak mau menerimanya. Untuk itu, mereka berpura-pura mengaku sebagai orang beriman, namun Alquran menolak pengakuan mereka dengan menyatakan mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Penyakit kedua mereka adalah tidak memiliki kesadaran, ketika melakukan kerusakan. Bahkan mereka merasa apa yang mereka lakukan itu adalah perbaikan. Penyakit mereka selanjutnya adalah lemah otak (lemot) atau ketidakmampuan berpikir logis. Semula mereka mengaku beriman, namun ketika diperintahkan untuk beriman, mereka menganggap orang beriman itu adalah orang bodoh. Dengan demikian, sesungguhnya menurut penilaian mereka sendiri, pengakuan mereka pada ayat delapan sebagai orang-orang beriman, adalah mengakui diri sebagai orang bodoh pada ayat 13. Pada ayat 13 ini Allah menutup firmannya dengan justifikasi mereka itulah orang bodoh yang sesungguhnya bahkan tidak mengetahui kebodohan diri mereka sendiri.

Ayat 14 sampai dengan ayat 20 *Sūrah al-Baqarah* ini menjelaskan tindakan-tindakan bodoh yang mereka lakukan, seperti bermuka dua ketika berhadapan dengan orang-orang beriman dan ketika berhadapan dengan pemimpin-pemimpin mereka; membeli kesesatan dengan petunjuk yang tentunya tidak akan memperoleh laba secara hakiki. Di samping itu, dijelaskan pula akibat-akibat dari tindakan mereka, mulai dari Allah memperolok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.

Uraian ini memberi pemahaman bahwa *Sūrah al-Baqarah* ayat 185 menjelaskan nilai petunjuk Alquran yang bersifat netral dan berlaku secara universal. Sementara ayat satu sampai dengan 20 menjelaskan sikap manusia dalam menerima petunjuk Alquran sebagai: *al-muttaqūn*, *al-kāfirūn*, dan *al-munāfiqūn*.

28

E-Sport, Awal Mula Perang Akidah

Oleh:
Wiwik Agustinaningsih

DI café, para pemuda duduk berhadapan satu meja, dengan gadget masing-masing, saling adu *mobile legends.*

Anak rewel di tempat umum, diberi gadget untuk *game*; anak sudah tenang…ibu bisa melanjutkan aktivitasnya.

Di ruang tunggu, di bandara, di sekolah, di parkiran, bahkan tempat ibadah, *game everywhere…*

Game memang menjadikan waktu tidak terasa berlalu, menghilangkan rasa kantuk saat seseorang merasa jenuh, misalnya saat menunggu.

Bermain *game* secara akut menjadi keluhan pula bagi pendidik yang prihatin terhadap kemampuan menghafal Al Qur'an bagi anak didiknya. Karena kenal dengan *game*, kecepatan hafalan anak berkurang dan sulit berkonsentrasi. Bahkan ada penelitian yang menemukan bahwa anak menjadi malas mengerjakan sholat dan terlambat melaksanakannya sebagai akibat bermain *game online.*

Mengingat pengalaman dulu pernah keranjingan *game* jadul Mario bros dan Bounce, mungkin pikiran anak lebih fokus merancang strategi selanjutnya agar bisa menang menghadapi musuh atau naik ke level yang lebih tinggi.

Wacana memasukkan *e-sport* ke dalam kurikulum pun menjadi pro dan kontra tersendiri, menilik dampak yang ditimbulkan dari aktivitas *gamer…*

Game atau permainan pada dasarnya dibuat untuk mengisi waktu luang, memberi kesenangan yang menjadikan pikiran

penat jadi lebih *plong*. Namun saat *game* tidak lagi menjadi hiburan melainkan candu bahkan ingin disisipkan dalam pembelajaran, maka kelas kita pun berisi pemuda tunduk atau apa yang disebut generasi tunduk. Bukan tunduk pertanda patuh, justru tidak patuh (mendengarkan) karena asik menunduk memelototi layar gadget dengan *game* yang dimainkannya.

Sebagai renungan kita, tidakkah ini merupakan modus terencana untuk melalaikan pemuda?

> *"Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali yang beriman dan beramal sholeh dan saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran" (Al 'Asr: 3)*

Peran pemuda begitu penting bagi pertahanan suatu bangsa karena pemuda (laki-laki) dilebihkan dari kaum perempuan. Fungsi sebagai garda depan sekalipun jumlahnya lebih sedikit saat menghadapi musuh bisa menjadi kekuatan besar, sebagaimana dikatakan oleh bung Karno: *"Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia"*

Allah Swt. berfirman:

> *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka sesuatu kekuatan yang kamu sanggupi dan kuda-kuda yang ditambat (untuk berperang) agar dapat kamu gunakan untuk menggetarkan musuh Allah dan musuh kamu" (QS. Al-Anfaal: 60)*

Apakah dengan memenangkan kompetisi *e-sport* di kancah internasional menandakan kita negara yang kuat, petarung yang disegani?

Mungkin otak kuat karena terbiasa adu strategi, namun jiwa dan fisik lemah karena lupa mengingat-Nya dan lupa akan kebugaran raganya yang perlu dilatih secara nyata bukan maya.

Lalu siapakah musuh kita yang mengancam sebenarnya?

Dan, musuh yang ada di hadapan kita sebenarnya adalah perang akidah, dan *e-sport* adalah salah satu pintu masuknya…

> *"Dan mereka tidak menyerang orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji" (QS. Al-Buruuj:8)*

Jika musuh sebenarnya adalah perang akidah, maka apa jadinya jika pemuda yang diharapkan membela akidah justru yang paling lalai karena *e-sport* nya.

Sementara di negeri kita, *e-sport* ingin dimasukkan dalam kurikulum. Artinya suatu proses pembelajaran *e-sport* yang berhasil harus diusahakan pendidik dalam rencana pembelajarannya. Apakah ini bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional kita?

Tujuan Pendidikan Nasional: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Game melalaikan waktu, padahal demi masa manusia yang rugi adalah yang lupa mengingat Tuhan yang Maha Esa apalagi berbuat kebaikan karena terlalu fokus pada strategi *game* yang ingin dimenanagkan. Ditambah tidak ada keuntungan selain kepuasaan nafsu dan materi.

Game membuat akhlak rusak melaui aliran *game* yang menampilkan perkelahian dan kekerasan. Secara psikologis masuk dalam bawah sadar hingga menjadi tabiat buruk pemuda yang gemar berkelahi, jauh dari budi pekerti luhur.

Pengetahuan dan keterampilan sesungguhnya diperoleh dari pengalaman dan jiwa yang selalu bertanya. *Game* mungkin mengasah strategi namun dalam lingkup terbatas. Pembelajaran sebenarnya mengapa tidak menerjunkan para pemuda langsung pada wirausaha yang mengasah pengetahuan dan keterampilan secara luas, bukan hanya objek *game* yang terbatas.

Sekalipun dianggap olahraga, namun Karena sifatnya *online*, justru akan membuat pemainnya terlalu lama duduk. Banyak penelitian membuktikan bahwa aktivitas duduk yang lama dapat risiko penyakit jantung, diabetes mellitus tipe 2, obesitas, melemahnya otot dan kekuatan otak, dan kanker. Hal ini karena lemak dibakar hanya dalam jumlah sedikit oleh otot, sehingga sirkulasi darah lebih lambat. Akibat fatal terjadinya penyumbatan peredaran darah ke jantung karena asam lemak yang menggumpal. Belum lagi kesehatan mata, yang membuat mata lelah hingga cacat mata. Dalam tadabbur Al Qur'an surat An-Nahl ayat 78 bahwa penglihatan adalah salah satu nikmat dan anugerah besar dari Allah agar manusia bersyukur.

> *"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan kalian tidak mengetahui sesuatu apapun. Dan Dia memberi kalian (anugerah berupa) pendengaran, penglihatan, dan kalbu agar kalian bersyukur."*

Salah satu artikel menyebutkan dorongan *e-sport* layak masuk ke kurikulum karena olahraga ini bisa membentuk kepribadian yang kuat, saling menghargai, menghormati, dan kerjasama.

Sejauh pemahaman pribadi, olah raga berarti olah badan atau tubuh, dengan membiasakan bergerak aktif dan teratur hingga terlatih kekuatannya, memperbesar massa otot yang menunjang kelincahan fisik. Kepribadian dan kerjasama mungkin keliru jika dicapai dari usaha *e-sport*.

Sekalipun keinginan *e-sport* masuk diranah kurikulum pendidikan, akan lebih baik mendirikan lembaga tersendiri berupa akademi, karena setiap individu memiliki bakat masing-masing. Jika *e-sport* diterapkan merata dalam kurikulum sekolah menengah, berarti menghendaki capaian pembelajaran yang sama dalam *e-sport*, sungguh sangat berat bagi siswa yang tidak berbakat dalam *game*.

Untuk kurikulum pendidikan Islam. *Sport* yang dibutuhkan sesuai sunnah Nabi Muhammad Saw. memanah, berkuda, dan berenang. Dalam hadits riwayat Al-Bukhari, sabda Nabi: "*Memanahlah hai Bani Ismail! Karena sesungguhnya bapak kalian dahulu adalah seorang pemanah*. Saad bin Abi Waqqash pernah berkata kepada anak-anaknya: *"Hai anak-anakku, belajarlah memanah! Karena memanah adalah adalah permainan terbaik untuk kalian."*

Dengan memasukkan kurikulum olahraga sunnah khususnya dalam kurikulum pendidikan Islam, apalagi jika menjadi syarat wajib kelulusan sekolah madrasah, insya Allah menjadi komitmen kuat untuk membangun kekuatan umat.

Do'a Nabi Sulaiman:

> *"Ya Allah, anugerahilah hamba ilham untuk mensyukuri nikmat dan karunia-Mu dan melakukan kebaikan yang engkau ridhai."*

Wallahu a'lam bish-shawab.

29

Manajemen Waktu Menurut Islam

Oleh:
Wardani

YANG dimaksud dengan "manejemen waktu" dalam pengertian sederhana adalah "mengatur waktu". Manajemen pada prinsipnya adalah mengatur, mengorganisasikan, atau memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk aktivitas dan tujuan yang bermanfaat. Memang, jika kita mengacu kepada istilah "menajemen" dalam pengertian sesungguhnya, tentu ada yang disebut: perencanaan, pelaksanaan, kontrol, dan evaluasi. Dalam memanage waktu, memang seharusnya unsur-unsur itu diterapkan, namun kita bisa menyebutnya di sini secara lebih longgar sebagai "seni mengatur waktu" dalam pengertian bahwa meski ada unsur-unsur pokok yang harus dipenuhi seperti itu, akan tetapi mengatur waktu tidak boleh juga terlalu ketat. Oleh karena itu, kita menyebutnya sebagai seni mengatur waktu, dan kita mencoba di sini untuk menghadirkannya dari tinjauan ajaran Islam.

Pertama yang harus kita garis bawahi adalah bahwa Islam sangat menghargai waktu, karena waktu adalah sangat bernilai. Dalam al-Qur`an, Allah swt pernah bersumpah dengan waktu, misalnya, dalam Q.s. al-'Ashr (103/13): 3 disebutkan:

Wal 'ashr, inna al-insân la fî khusr,
illallazîna âmanû
wa 'amilû al-shâlihât
wa tawâshau bi al-haqq
wa tawâshau bi al-shabr

Demi masa (waktu), sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian,
Kecuali orang-orang yang beriman,
Beramal saleh (mengerjakan kebajikan),
Saling berwasiat dengan kebenaran,
Dan saling berwasiat dengan kesabaran.

Dalam surah ini, Allah bersumpah dengan media "waktu" atau "masa". Di sini, kita bisa menyimpulkan bahwa waktu begitu berharga, karena tidak mungkin Tuhan menggunakannya sebagai sarana/ media sumpah jika tidak bernilai, atau tidak penting. Waktu adalah sesuatu yang berharga, bernilai, dan penting. Seorang penafsir modern, Muhammad Asad, dalam karyanya, *The Message of the Qur`an* (h. 974), menerjemahkan kata *al-'ashr* yang menjadi nama surah ini dengan "*the flight of time*" (berlalunya waktu), bukan dengan sekadar "waktu/ masa". Tuhan mengingatkan kita akan waktu (*al-'ashr*) yang telah berlalu, tidak akan pernah bisa dikembalikan lagi. Istilah *al-'ashr* adalah waktu yang terukur yang terdiri dari bagian-bagian periode, bukan seperti *al-dahr* yang juga digunakan oleh al-Qur`an yang bermakna waktu yang tak terbatas tanpa permulaan dan akhir.

Kata *al-'ashr* semula bermakna memeras, yaitu menekan sesuatu sehingga isinya keluar. Para ulama sepakat mengartikannya dalam konteks ayat ini dengan "waktu". Namun, bukan sekadar "waktu" yang ingin ditekankan maknanya di sini, melainkan konsekuensi masa lalu yang berakibat ke masa berikutnya (masa sekarang hingga masa akan datang). Hal ini terlihat dari penggunaan dalam beberapa istilah terkait. Misalnya, kata *al-'ashr* juga digunakan untuk menyebut berlalu perjalanan matahari melampaui pertengahan, hingga menjelang terbenamnya, yang biasa kita sebut dengan "sore". Bisa kita katakan bahwa "sore" adalah akhir atau titik-jenuh

perjalanan keseharian, yang nantinya akan ditutup dengan malam. Kata lain yang juga seakar dengan *al-'ashr* adalah *al-mu'shirât*, yaitu awan yang mengandung butir-butir hujan, sehingga karena beratnya, akhirnya menurunkan hujan. Jadi, *al-'ashr* meski merupakan waktu yang terukur, ada fase-fase yang bisa kita sadari dan kenali, namun berjalan, lalu berkonsekuensi ke masa berikut. Orang-orang banyak tidak sadar akan fase-fase itu, dan begitu berharga dan penting bagi dirinya, lalu ia terlena dibawa oleh waktu, kini potret dirinya sekarang terukir oleh masa lalu itu yang tak pernah kembali lagi. Untung kalau ia bisa menggunakan fase-fase masa lalu itu secara baik dan untuk kebaikan, sehingga ia kini memetik buah manisnya sekarang. Tapi, begitu banyak orang yang cuma melongok menyaksikan berlalunya fase-fase itu, berpangku-tangan, berfoya-foya, menghamburkan uang dan tenaga secara tidak bermanfaat, atau menyiakan masa muda dengan mabuk-mabukan, malas-malasan, tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, kini…. orang-orang tersebut tertunduk malu, menyesali diri, dan melamun dengan pikiran kosong, dengan tatapan kosong, lalu mencaci masa lalu sebagai "waktu sial". Padahal, waktu tidak pernah sial. Waktu hanya adalah fase-fase yang kita lalu, tidak pernah menentukan untung-sialnya kita. Justeru kita lah yang menentukan.Waktu sifatnya netral, tidak pernah memihak. Hanya saja, kita menggunakannya secara keliru. Fenomena ini biasa kita temukan dalam kehidupan kita sekarang.

Bangsa Arab ketika masa turunnya al-Qur`an juga sering mencaci waktu, bahwa masa lalunya adalah waktu sial. Dengan latar belakang sosial masyarakat Arab ketika itulah, lalu Allah swt melalui ayat ini membantah anggapan keliru mereka. Jika mereka gagal, itu bukan karena waktu, melainkan karena kesalahan merek sendiri. Lalu, dalam ayat ini, Allah swt membimbing bahwa agar manusia tidak "rugi", ada 3 faktor

yang bisa menjadikan manusia tidak akan "dilindas" oleh zaman, karena 3 faktor ini adalah faktor-faktor keberuntungan manusia, yaitu:

1. Iman dan amal saleh, sebenarnya dua hal yang telah menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Iman tanpa amal saleh menjadi kosong, karena iman ibaratkan wadah yang harus diisi, atau kata ulama, imannya hanya kadar rendah/ kurang, sedangkan amal saleh yang tanpa disertai iman, di mata al-Qur`an, tidak akan berarti secara teologis (ketuhanan) dan eskatologis (tidak dibalas di akherat nanti) seperti imannya orang kafir (*habithat a'mâluhum*);
2. Saling mengingatkan dengan kebenaran. *Al-haqq* bisa berarti Yang Mahabenar (Tuhan, Allah swt). Jadi, manusia harus saling mengingatkan akan wujud Tuhan yang Maha Esa, Maha Kuasa, dsb. Kesadaran akan adanya Tuhan di setiap napas kehidupan adalah kesadaran spiritual manusia yang menjadikannya bertahan dari gerusan zaman. Arus materialisme, hedonisme, konsumerisme, dan pandangan-pandangan lain yang hanya menekankan kelezatan duniawi hanya akan menjadikan manusia "merugi". Muhammad Asad menafsirkan kerugian manusia dalam surah ini dalam pengertian "manusia mudah sekali terpleset jatuh hingga membinasakan dirinya" (*man is bound to lose himself*). Kebinasaan diri bukanlah berarti sekadar hidup secara material (makan, minum, dan berreproduksi), melainkan jika ia juga kehilangan dimensi spiritual yang merupakan hakikat dirinya, yaitu kesadaran akan adanya Tuhan yang selalu "hadir" dalam setiap napas kehidupannya, ketika kerja, berpergian, berinteraksi dengan sesama, dan ketika menatap ciptaan-Nya. Kata *al-haqq* di sini juga berarti kebanaran. Itu artinya bahwa seseorang tidak akan rugi terlindas oleh zaman jika ia mau mendengar kebenaran

dari orang lain, dari mana pun sumbernya. Bahkan, yang dinamakan dengan "kearifan" (hikmah) adalah kebenaran juga. Nabi konon pernah bersabda: "Ungkapan kearifan adalah barang yang hilang milik orang yang berimana. Di mana pun ia menemukannya kembali, ia lebih berhak untuk mengambilnya lagi". Dikatakan juga dalam hadits bahwa "hikmah adalah mendapatkan kebenaran di luar kenabian" (*al-ishâbah fî ghayr al-nubuwwah*). Kebenaran, selain kebenaran teologis yang terkait dengan keyakinan, bisa saja lahir dari siapa pun;

3. Saling mengingatkan akan kesabaran. Apa sebenarnya kesabaran itu. Al-Râghib al-Ashfihânî dalam kamus al-Qur`an-nya, *Mu'jam Alfâzh al-Qur`an* (*al-Mufardât fî Gharîb al-Qur`ân*) h. 277, yang dimaksud dengan sabar adalah "menahan diri agar tetap sesuai dengan tuntutan pertimbangan akal dan syara' (agama)" (*habs al-nafs 'alâ mâ yaqtadhîh al-'aql wa al-syar'*). Semula sabar secara kebahasaan berarti "bertahan dalam kesempitan". Asal makna *shabr* dalam bahasa Arab memiliki 3 makna pokok, yaitu menahan, bagian yang tinggi dari sesuatu, dan sejenis batu (keras). Mengapa sabar diperlukan dalam kehidupan ini? Karena hidup ini tidak selalu berjalan mulus, melainkan selalu diwarnai oleh kesulitan, hambatan, atau cobaan hidup. Hidup tidak selalu dihiasi dengan kemudahan, melainkan diselingi juga dengan kesulitan. Mungkin kita bisa mengatakan bahwa kesulitan adalah bagian ritme atau irama kehidupan. Tidak pernah ada hidup tanpa masalah sama sekali, entah kecil atau besar. Dalam ungkapan al-Qur`an: "karena sesungguhnya bersama kesulitan, ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan, ada kemudahan" (*fa inna ma'a al-'usr yusran, inna ma'a al-'usr yusran*). Ada tips al-Qur`an untuk mengurangi kesedihan

kita dalam menghadapi cobaan itu, yaitu dengan kerja. Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya disebutkan "jika kamu selesai (dari suatu aktivitas), maka tegaklah/ bersiaplah (untuk melakukan hal lain)" (*fa idzâ faraghta fanshab*), lalu sandarkan semuanya kepada Tuhan karena dalam ayat terakhir disebutkan "dan kepada Tuhanmu lah, berharaplah" (*wa ilâ rabbika farghab*). Dalam ayat ini, kerja adalah suatu keniscayaan, bukan semata untuk kepentingan material, yaitu menghasilkan uang, melainkan secara psikologis, dengan kesibukan kita dalam kerja, sebagian persoalan yang kita hadapi bisa teratasi. Di ayat terakhir, ketika Allah swt menyuruh kita untuk berharap hanya kepada-Nya, itu artinya bahwa tidak hanya kerja sebagai upaya "humanisasi" (pemanusiaan), dalam pengertian kerja sebagai upaya rasional untuk menghidupi kehidupan, melainkan kerja bukan sebagai tujuan. Diperlukan upaya menyandarkan segala upaya, yaitu setelah kita lebur dalam kerja, kepada Tuhan sebagai upaya yang disebut orang sebagai "transendensi".

Kita kembali ke persoalan sabar. Jadi, sabar atas segala cobaan bisa diatasi dengan kerja. Itu juga sekaligus artinya bahwa sabar tidak identik dengan berdiam diri (fatalis). Ingat bahwa ayat "*wa in tshbirû wa tattaqû, fa inna dzâlika min 'azm al-umûr*" yang turun setelah perang Uhud mengisyaratkan kepada kita bahwa kekalahan kaum Muslimin dalam perang itu adalah karena mereka tidak bersabar dalam pengertian bahwa seharusnya pasukan berpanah bertahan di atas bukit di posnya, bukan turun untuk merebut rampasan perang yang menyebabkan kaum Musyrikin berbalik dan menyerang kembali, sehingga keadaan menjadi terbalik, di mana kaum muslimin yang sudah mendekati kemenangan menjadi kalah. Sabar dalam konteks itu adalah konsisten dengan petunjuk Nabi

dan bertahan adalah sebuah strategi perang, bukan berdiam diri.

Dengan demikian, waktu adalah sangat penting dan berharga. Oleh karena itu, Islam memerintahkan umatnya agar menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dalam ayat yang dikutip di atas, "*fa idzâ faraghta fanshab*" terkandung makna bahwa setelah selesai dari suatu aktivitas, hendaklah "tegak" (*fanshab*). "Tegak" memiliki pengertian bersiap untuk melakukan aktivitas lain. Istirahat juga bisa dilihat sebagai persiapan untuk melanjut aktivitas yang telah dilakukan, atau melakukan aktivitas lain. Istirahat sebenarnya adalah persiapan menuju aktivitas lain. Bahkan, waktu senggang atau waktu rehat bisa dimanfaatkan untuk aktivitas ringan. Kita telah mengetahui bahwa beberapa penemuan penting di dunia ini oleh para ilmuwan justeru dihasilkan di waktu senggang, seperti hukum gravitasi Newton. Konon, shalat bagi Nabi adalah sebuah bentuk istirahat. Kata *tarâwîh* pada shalat *tarâwîh* yang biasa kita laksanakan pada malam bulan Ramadhan juga berkonotasi istirahat, karena dilakukan dengan penuh *khusyû*' dan khidmat, sehingga mendatang efek relaksasi terhadap jiwa kita.

Waktu merupakan hal yang sangat berharga. Orang Arab mengenal pepatah berikut:

> *Al-waqtu kassaif, fa in lam taqtha'hu qatha'aka*
> (Waktu adalah seperti pedang, maka jika kamu tidak menebaskannya, ia yang akan menebasmu).

Pepatah ini lebih merupakan perumpamaan tentang betapa pentingnya waktu, karena waktu selalu berjalan tanpa kompromi, dan waktu yang telah berlalu tak pernah akan kembali. Jika kita tidak menggunakan waktu, dalam pengertian berbagai kesempatan, seperti peluang untuk sukses dan berprestasi, bisa jadi kesempatan itu tak akan kunjung lagi. Waktu seperti

"deterministik" dalam pengertian menentukan nasib manusia tanpa kompromi. Tinggal manusia yang memanfaatkan waktu, atau jika tidak, waktu yang akan melindas manusia. Yang dimaksud dengan "terlindas waktu atau zaman" adalah kita dikendalikan oleh waktu. Dalam istilah Mahmud Thâhâ, seorang pemikir Sudan, waktu memiliki hukum yang disebut dengan "hukum waktu" (*hukm al-waqt*) atau determinisme zaman. Misalnya, ketika pemerintah menerapkan pendidikan 9 tahun dan kebijakan itu merata, serta hajat hidup manusia akan taraf pendidikan semakin meningkat, orang yang tidak mengikutinya akan tertinggal.

Dr. A'idh al-Qarnî dalam bukunya, *Lâ Tahzan* (h. 15), mengumpamakan waktu yang kosong tak ubahnya dengan siksaan halus ala penjara China. Di penjara itu, narapidana ditempatkan di bawah pipa air yang hanya dapat meneteskan air setetes setiap menit selama bertahun-tahun. Dalam masa penantian yang panjang itulah, biasanya seorang napi akan menjadi stress dan gila.

Waktu sebaiknya di*manage* dengan baik. Pertama, perencanaan (*planning*). Segala pekerjaan kita harus terencana dengan terbaik, tersusun, terjadual, disertai dengan target dan cara mencapainya. Dalam al-Qur`an dinyatakan,

> *Ya ayyuhalladzîna âmanûttaqû Allâh, wal tanzhur nafsun mâ qaddamat li ghadd* (Q.S. al-Hasyr/59: 18)
>
> (Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap jiwa/ orang merenungi apa yang telah dilakukan untuk hari esok).

Ayat sekaligus mengandung dua hal sekaligus, yaitu perencanan dan evaluasi. Menggunakan masa lalu sebagai cermin untuk masa depan mengandung pengertian mengevaluasi apa yang telah dilakukan, sekaligus untuk

perencanaan masa depan. "Hari esok" mengandung pengertian hari esok yang merupakan jangka panjang, yaitu akherat, atau jangka pendek, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama hidup di dunia.

Dalam Islam, kita mungkin bisa menyebutkan niat sebagai perencanaan, bahkan mendekati pelaksanaan, karena yang disebut niat bukanlah apa yang terlintas di pikiran (*hâdits nafs*) atau angan-angan kosong (*amal* jamaknya *âmâl*, bukan *'amal* yang jamaknya *a'mâl*: perbuatan), melainkan tekad kuat (*'azm*). Mungkin setiap memiliki cita-cita, tapi belum tentu menuangkan cita-cita itu dalam bentuk rencana yang tersusun baik.

Yang tidak kurang pentingnya dibandingkan perencanaan adalah pelaksanaan, perorganisasian, pengawasan, hingga evaluasi. Dalam Islam, misalnya, suatu kewajiban harus dilaksanakan sesuai dengan standar waktu yang ditentukan. Misalnya:

> *Inna al-shalât kânat 'alâ al-mu`minîn kitâban mawqûtan (Q.S. al-Baqarah/2: 103)*
>
> (Sesungguhnya salahat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya).

Oleh karena itu, kewajiban yang dilaksanakan di luar waktu tidak sah, seperti haji, atau minimal berkurang nilai, seperti sahalat yang dikerjakan di luar waktunya (*di-qadhâ`*).

Dalam me*manage* waktu, Islam mengajarkan adanya skala prioritas (*fiqh al-awlawiyyah*). Misalnya, harus mendahulukan kewajiban daripada yang sunnat. Dalam waktu yang sempit, misalnya, sebaiknya tidak mengerjakan pekerjaan sunat yang menyebabkan habisnya waktu untuk mengerjakan yang wajib. Kata kunci dalam memanage segalanya, tidak hanya soal ibadah, mungkin juga kuliah atau pekerjaan adalah "prioritas" (*awlawiyyah*). Jika studi/ kuliah merupakan prioritas pertama,

maka waktu harus diberikan sebagian besarnya untuk studi/ kuliah pula, sehingga kegiatan-kegiatan lain yang sifat sekunder berada di bawahnya dalam skala prioritas. Mungkin banyak orang yang sudah berujar bahwa keberhasilan bukanlah semata persoalan kecerdasan, sekalipun itu sangat menentukan, melainkan juha persoalan memanage waktu.

Dalam me*manage* waktu, menarik sekali bahwa ternyata Nabi mengajar pembagian waktu selama 24 jam menjadi 1/3 (8 jam), yaitu 1/3 untuk kerja, 1/3 untuk beribadah, dan 1/3 untuk istirahat. Pertama, 8 jam kerja (katakanlah: masuk kerja jam 8, pulang jam 4 sore) adalah waktu yang ideal dan sebanding dengan kekuatan tenaga manusia dan proporsional dikaitkan dengan hak waktu untuk kegiatan lain. Kedua, istirahat dalam pengertian di atas (tidak melulu tidur) selama 8 jam juga pembagian waktu yang ideal (katakanlah: tidur jam 21.00 [9 malam], bangun jam 05.00 [subuh]). Ketiga, beribadah selama 8 jam adalah proporsi ideal yang selama ini kurang kita perhatikan. Memang, harus dicatat bahwa pembagian ini tidak ketat, dan begitu juga setiap kegiatan tidak monoton, seperti ketika kerja bisa diselingi dengan istirahat dan shalat. Di samping itu, dalam Islam, memang kerja juga dipandang sebagai ibadah selama didasarkan atas niat ibadah, bukan semata mengejar kebutuhan materi. Tapi, memang proporsi waktu untuk ibadah selama ini terasa kurang, padahal kalau kita memperhatikan dengan seksama pernyataan ayat berikut tampak bahwa proporsi antara aktivitas duniawi bukanlah *fifty-fifty* (50%:50%), melainkan untuk akherat lebih banyak dibandingkan untuk dunia: "dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akherat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi…" (Q.S. al-Qashash (28): 77).

Demikian sekelumit ajaran Islam tentang bagaimana kita mengatur waktu. Semoga bermanfaat.

30

Memaknai Memakmurkan Mesjid

Oleh:
Dzikri Nirwana

MASJID adalah tempat yang paling baik di muka bumi. Masjid adalah rumah Allah swt., tempat yang sangat mulia dan sangat utama untuk kegiatan ibadah umat Islam seperti sholat, berdzikir, bersholawat, dan majlis ta'lim. Karena itulah, Allah swt, begitu sangat mencintai masjid dan orang orang yang berjalan menuju masjid untuk beribadah. Dalam Q.S. al-Tawbah: 18 Allah swt. berfirman, yang artinya; *"Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk"*. Selain itu, dalam hadis disebutkan riwayat al-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudry, bahwa Rasulullah saw. bersabda, yang artinya, *"Apabila kamu melihat seseorang biasa pergi ke masjid maka saksikanlah ia benar-benar beriman, karena sesungguhnya Allah swt. berfirman; Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir"*.

Baik ayat al-Qur'an maupun sabda Nabi Muhammad saw. tadi, memberikan pemahaman bahwa pergi ke masjid untuk beribadah merupakan bukti nyata keimanan seseorang. Belum dikatakan sempurna iman seseorang jika dia tidak pernah atau jarang sekali pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah. Dengan demikian, maka yang dimaksud dalam ayat ini dengan 'memakmurkan masjid' tidak hanya sekadar menyukseskan

pendirian dan perbaikan fisik masjid, tetapi yang lebih mendasar adalah mengunjungi masjid untuk melakukan berbagai aktivitas ibadah demi kemakmuran masjid tersebut. Dalam syariat Islam seorang muslim misalnya, sangat dianjurkan untuk shalat berjamaah di masjid lima kali sehari, bahkan pahala shalat berjamaah di masjid memiliki keutamaan pahala berlipat-lipat sampai dua puluh tujuh derajat dibandingkan shalat sendirian di rumah. Ditambah lagi 'bonus' pahala melangkahkan kaki menuju masjid, beri'tikaf di dalamnya yang bernilai ibadah, Karena itu, wajar jika rutinitas mengunjungi masjid merupakan salah satu indikasi tingginya keimanan seseorang. Di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi saat ini, sangat mudah untuk mendapatkan akses dalam memakmurkan masjid. Bahkan sebetulnya, tidak ada alasan lagi untuk sulit pergi ke masjid, mengingat banyaknya masjid yang dibangun oleh umat Islam untuk kemudahan beribadah.

Secara fisik, bangunan mesjid yang berdiri sekarang sudah dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap dan memadai, dari tempat sholat yang nyaman dengan karpet sajadah yang bagus, penerangan lampu listrik yang bagus bahkan terkesan mewah bila malam hari, sirkulasi udara yang menyejukkan jama'ah dengan kipas angin dan AC. Tidak hanya itu saja, di masjid juga dilengkapi dengan tempat wudhu dan toilet yang nyaman, lahan parkir yang cukup luas untuk pengunjung kendaraan bermotor dan mobil. Secara fungsional, masjid juga difasilitasi dengan adanya petugas pemakmur masjid, seperti imam shalat fardhu dan bilal atau muadzin, petugas kebersihan, dan lainnya. Kemudian juga dicanangkan sejumlah program keagamaan, seperti pembelajaran baca tulis dan tahfizh al-Qur'an, majelis taklim, majelis shalawat dan dzikir, peringatan hari besar Islam, sehingga masjid pun dapat terjalankan fungsinya dan dapat ditakmirkan sebagaimana mestinya.

Dengan begitu lengkapnya fasilitas, sarana dan prasarana masjid tersebut, maka tentunya rumah Allah ini harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh umat Islam untuk memaksimalkan kegiatan ibadah dalam rangka mentakmirkan masjid tersebut. Namun memang disayangkan, tidak begitu banyak umat Islam yang memanfaatkan fasilitas ini. Untuk shalat berjamaah saja misalnya, belum begitu banyak jama'ah yang memadati masjid kecuali sebagiannya saja, bahkan ada beberapa masjid yang kosong dari jamaah pada shalat-shalat tertentu. Masih ada dari umat ini justru lebih mementingkan pekerjaan duniawi daripada meluangkan waktu untuk pergi ke masjid menunaikan shalat berjama'ah. Demi sebuah profesionalisme, terkadang perintah agama yang satu ini di nomorduakan, atau bahkan nomor sekian dari kegiatan-kegiatan lainnya.

Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya memakmurkan masjid ini harus dimulai sejak dini, terutama para remaja dan pemuda generasi melenial yang sekarang cenderung mengabaikan hal ini. Kesadaran tersebut tentunya harus dimunculkan dari mereka melalui kegiatan-kegiatan dakwah, pengajian, dan majelis taklim. Kita patut juga berbangga bahwa masih banyak generasi melenial yang hatinya terpaut dengan masjid. Seperti itulah rumah Allah yang seharusnya dipenuhi oleh jama'ah yang ingin dekat dengan Allah SWT. untuk menampung aktivitas umat, juga menyatukannya sebagai sebuah kekuatan Islam yang luar biasa. Maka alangkah indahnya bila setiap masjid yang didirikan tidak saja dibangun untuk sebuah hiasan belaka. Alangkah berkahnya bila masjid-masjid besar dan kecil yang ada, selalu di penuhi dengan jama'ah yang melaksanakan aktivitas ibadahnya. Sungguh, mungkin negeri ini akan jauh dari bencana, karena keberkahan yang terpancar dari ketakwaan umatnya. Dalam sebuah riwayat dari al-Dar al-Quthni dari Anas bin Malik, secara marfu' disebutkan bahwa

"jika Allah menghendaki untuk mengazab suatu kaum, lalu Dia melihat kepada ahli mesjid, maka Dia tangguhkan azab itu kepada kaum tersebut".

Seperti apapun bentuknya, masjid harus dirawat dan 'dihidupkan' kegiatan ta'mirnya. Menggiatkan berbagai aktivitas keagamaan yang didasari semangat penghambaan kepada Allah swt., akamn menjadi sentra pemberdayaan dan pembinaan umat, yang pada akhirnya masjid tersebut akan memainkan fungsinya sebagai salah satu pilar kebangkitan umat. Maka memakmurkan masjid bagi kaum muslimin, tentunya tidak hanya di bulan Ramadhan dan Jum'at saja, namun mengusahakannya di setiap waktu, terutama sholat fardhu yang lima. Dengan begitu berarti kita juga melatih diri untuk sholat tepat waktu, dengan berjama'ah atau bersama saudara seagama, dan semakin mempererat ukhuwah islamiyah atau persaudaraan dengan sesama saudara muslim. Dalam shalat berjama'ah tidak akan ada lagi perbedaan pangkat dan jabatan, kaya ataupun miskin. Sudah sekarang saatnya umat Islam, baik anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua untuk memakmurkan masjid sebagai jalan menggapai surga dunia dan akhirat.

31

Nilai-nilai Pendidikan Kemasyarakatan dalam Bingkai Modernitas

Oleh:
Anwar Hafidzi

CHRISTIAN Maier dari University of Bamberg berpendapat bahwa pada abad ke-21 ini, perkembangan keilmuan dan teknologi sudah menjerat kepribadian manusia yang bersifat sosial dalam *technostress*-nya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan ideologi Barat menjadi sumber utama dan primadona pendidikan yang dikhawatirkan akan merusak kepribadian bangsa Indonesia saat ini juga menutup diri dari nilai-nilai kemasyarakatan yang mendasar, yaitu nilai sosial dan agama.

Hubungan antara modernitas dan religiuitas inilah yang menjadi kegelisahan pendidik pada saat ini, sehingga apa yang diajarkan dan dipelajari, belum menentukan bagaimana hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat sekitar agar memberikan input positif sesuai dengan Syariat Islam.

Oke, pengantar tersebut merupakan bagian tantangan "era migrasi ke Digital" diantaranya Tsunami Informasi dan sesuai *Traffic like/share*. Pada saat ini jelas kita berada di Abad yang sudah "dianggap" anak-anak sekarang modern, jauh dari yang dirasakan mereka yang pernah berada di abad sebelumnya. Kita tidak mengingkari bahwa tingkat khayalan komikus zaman dulu ternyata sudah terjadi pada saat ini, bangunan yang tinggi, keindahan arsitektur bahkan sistem media yang sudah terkesan nyata. Padahal itu ditulis pada tahun 1940 an oleh komikus Barat semisal Stan Lee yang sudah menghasilkan Marvel dan semisalnya.

Pada masa itu perkembangan teknologi tidak menjadi halangan bagi mereka yang ingin berkreasi untuk melihat masa depan yang lebih baik. Terbukti hal-hal yang belum ada pada masa itu terlihat pada masa sekarang. Stan Lee lebih memilih berkreasi dan menatap optimis ke depan dibanding mereka yang hanya berdiam diri tanpa memikirkan apapun untuk persiapan masa tua dan bekal akhirat. Ia lebih senang memberikan gambaran positif pada anak-anak untuk terus berkreasi dan hidup sosial dengan masyarakat.

Media Sosial: Suatu Capaian menuju Rasa Stres

Sekarang, yang kita hadapi adalah bahwa teknologi dan pendidikan itu sudah menjadi bagian terpenting pada masa *milineal* saat ini. Kita juga tidak dapat menghindarinya bahkan kadang terjebak dengan hal-hal yang dianggap menarik di luar sana dibandingkan dengan yang ada disamping atau lingkungan mereka.

Seperti halnya jejaring sosial yang didesain untuk mempermudah orang-orang berkomunikasi secara langsung, nyatanya kadang membuat orang terpecah-pecah dan *cuek* terhadap alam sekitarnya. Meskipun kita dikelilingi ribuan orang di alam maya, tapi kenyataannya malah jadi semakin menyendiri. Hal ini terbukti ketika pemerintah pada tanggal 22 Mei 2019 mematikan sementara seluruh jaringan Media Sosial karena terkait Putusan KPU terhadap Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, banyak masyarakat yang berkeluh kesah karena kehilangan "teman" sejatinya yaitu SmartPhone. Hp yang dianggap teman terbaik kadang menjerumuskan pada tingkat stress yang tinggi, pemicunya adalah kehilangan teman yang seakan-akan sudah menjadi bagian dalam dirinya sendiri.

Inilah yang akan menjadi bibit bahwa teknologi akan menjadi media yang baik atau malah sebaliknya. Dia akan

memprovokasi jiwa untuk terus berkomunikasi dan tidak terlepas dengan gadget yang dipegangnya. Keadaan ini akan terus meningkat jika tidak diimbangi dengan hal positif selain memegang Hp. Ada apa dengan Media Sosial?

Media sosial dapat menempatkan diri kita pada situasi stres dikarenakan kita suka mendambakan kehidupan orang lain dan ada rasa ingin memilikinya. Namun kenyataannya hidup kita biasa saja. Kita terlalu banyak melihat kehidupan orang lain hingga kita tidak mensyukuri hidup kita sendiri. Jika sudah begitu terikat dengan sosial media, maka ia akan menyebabkan stres dan kesedihan yang berkepanjangan. Ini adalah salah satu contoh bahwa pola seperti ini akan memicu rasa stres.

Apa yang Harus Dilakukan? Potensi Pendidikan untuk Masyarakat

Ibnu Khaldun (732H/1332M) –berdasarkan pengalamannya- pernah memberikan suatu asumsi bahwa untuk menghadapi modernitas dan lingkungan yang dianggap "bahaya" maka diperlukan suatu sistem yang dapat menyelesaikannya, diantaranya melalui pendidikan kemasyarakatan. Yaitu pendidikan yang didasarkan pada keadaan dan potensi ketika ia berada disuatu lingkungan masyarakatnya. Dapat dikatakan, bahwa pendidikan dan masyarakat tidak dapat dipisah antara satu dan yang lainnya, melainkan saling berhubungan dan saling mengembangkan dengan konsep *equifinality*, yaitu memiliki kemampuan untuk interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Sementara Ibnu Qayyim al-Jauzi berpendapat bahwa *al-Tarbiyyah al-ijtima'iyyah* adalah proses mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam.

Tujuan utamanya agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana serta mampu berinteraksi dengan masyarakat yang dia hidup di dalamnya dengan penuh tanggung jawab. Meskipun perjalanan modernitas pada abad sekarang berjalan dengan cepat. Pendidikan kemasyarakatan ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Nabi Saw. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَحَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ – أَوْ لِجَارِهِ – مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (الحديث الصحيح)

Artinya: Diceritakan dari Muhammad ibn Ja'far, dari Syu'bah dan Hajjaj ia berkata bahwa aku pernah mendengar Qatadah menceritakan yang diriwayatkan dari Anas ibn Malik, dari Nabi Muhammad Saw., beliau bersabda: "Bahwa tidak lah beriman salah seorang dari kalian jika tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada saudaranya –atau tetangganya- seperti kecintaan yang dimiliki dalam dirinya. (al-Hadits)

Anjuran untuk mencintai dan saling menghargai saudara dan lingkungan masyarakat menunjukkan iman di hatinya. Pendidikan memang merupakan suatu proses, di mana proses tersebut dapat berlangsung di mana dan kapan saja, tidak hanya dalam lingkungan yang formal, seperti sekolah atau kampus saja. Akan tetapi, bagaimana peserta didik dapat menyikapi problematika yang terjadi di masyarakat sehingga dapat

memberikan nilai input dan output yang bernilai positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dan masyarakat, diantaranya: bahwa setiap mukmin bersaudara (Q.S. Al-Hujurat (49): 10-12); masyarakat bertanggung jawab terhadap adanya hukum perubahan (Q.S. Ar-Ra'd (13): 11); prinsip saling menasehati dan tolong-menolong (Q.S. Al-'Ashr (103): 1-3 dan Al-Maidah (5): 2); *keenam*, prinsip musyawarah sebagai upaya pemecahan masalah, (Q.S. Ali Imran (3): 159); dan prinsip toleransi yang didasari oleh rasa persamaan dan persaudaraan, tidak hanya kepada sesama muslim, tetapi juga dengan agama lain (Q.S. Al-Baqarah (2): 256).

Pada akhirnya modernitas dan media sosial tetap berjalan seperti apa dan atau semestinya, tinggal kita mampu untuk meluangkan waktu untuk berinteraksi denga diri sendiri melalui pendekatan Agama*(muhasabah diri)* dan kurangi berinteraksi dengan dunia maya yang dapat membuat kita menjadi stres karena perkembangan zaman tidak mampu kita imbangi dengan baik. Inilah diantara nilai-nilai pendidikan kemasyarakatan yang dianggap Ibnu Khaldun mampu untuk membendung dan meningkatkan peradaban pada masa sekarang dan akan datang. Kuncinya terletak pada bagaimana kita menghargai orang lain dan menyikapinya dengan baik.

32

Menjadi Manusia Terbaik

Oleh:
Hairul Hudaya

RASULULLAH saw. bersabda yang artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain". Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tabrani dalam *Mu'jam al-Awsath*nya dan dinilai dhaif oleh ulama karena kecatatan perawinya namun terdapat banyak jalur yang meriwayatkan hadis tersebut. Hadis tersebut cukup pendek dan singkat namun memiliki makna mendalam. Nabi mengisyaratkan satu hal untuk menjadi manusia terbaik yakni memberi manfaat bagi manusia yang lain. Sehingga jika seseorang ingin menjadi yang terbaik maka hidupnya mesti bermanfaat bagi yang lain. Kata kuncinya pada hadis di atas adalah manfaat. Manfaat artinya berguna atau berfaedah. Orang yang bermanfaat adalah orang yang berguna bagi orang lain. Menjadi orang bermanfaat tidak lah mudah. Setidaknya ia memiliki dua syarat lain yakni memiliki sesuatu yang bermanfaat dan bersedia memberikan manfaat apa yang ia miliki kepada yang lain. Jika salah satunya tidak terpenuhi maka ia belum menjadi manusia terbaik. Sehingga, 'memiliki' saja namun tidak 'memberi' maka belum menjadi yang terbaik. Sebaliknya, mau memberi namun tidak ada yang dapat diberikan maka tidak akan terpenuhi juga. Pepatah Arab mengatakan, *faqidu al-syai la yu'thihi*, orang yang tidak memilliki apa-apa maka ia tidak akan dapat memberikan apa pun. Artinya, sebelum memberi maka orang harus memiliki dulu. Memberi tetapi tidak memiliki adalah suatu kemustahilan. Sedang memiliki saja tetapi tidak memberi juga bukan satu

keutamaan. Sehingga 'memiliki' dan 'memberi' menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan kriteria manusia terbaik.

Apa yang dapat kita berikan kepada orang lain dan itu mendatangkan manfaat bagi mereka? Untuk menjawab hal tersebut, Nabi saw. dalam sebuah sabdanya menyebutkan tiga hal yang jika itu dimiliki dan memiliki nilai manfaat maka nilai kebaikannya tidak akan putus pada orang yang memilikinya yakni harta yang disedekahkan, ilmu yang diambil manfaatnya oleh yang lain dan anak yang mendoakan orang tuanya. Nabi bersabda yang artinya: "Jika seseorang telah meninggal maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara, yakni: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoaka orang tuanya." (HR. Muslim)

Memiliki harta, ilmu dan anak merupakan keinginan hampir semua orang. Tidak ada orang yang tak tertarik dengan harta. Demikian halnya tidak ada juga orang yang tidak tertarik dengan ilmu atau anak. Untuk mendapatkan ketiga hal tersebut orang akan berusaha dengan sungguh-sungguh. Ada orang yang untuk mendapatkan harta yang banyak ia rela bekerja siang dan malam tanpa kenal lelah. Ada juga orang yang untuk mendapatkan ilmu, ia harus belajar bertahun-tahun merantau jauh meninggalkan kampung halamannya. Demikian, ada juga orang yang ingin anaknya menjadi shaleh ia harus mengorbankan banyak hal; tenaga, biaya dan waktu untuk mendidik anaknya. Ia memilihkan tempat dan lingkungan yang terbaik bagi anaknya. Sehingga anak pun tumbuh menjadi anak yang baik.

Setelah semua yang diinginkan di atas didapat apakah ia akan menjadi manusia terbaik? Ternyata tidak. Ia baru memasuki langkah pertama untuk menjadi manusia terbaik. Ada langkah selanjutnya yang harus dilalui yakni bersedia 'memberikan' kemanfaatan atas apa yang dimiliki. Bukan hanya

untuk diri dan keluarganya namun juga untuk orang lain. Hadis kedua di atas selanjutnya menyebutkan nilai manfaat dari harta, ilmu dan anak. Harta akan bermanfaat apabila ia disedekahkan untuk orang lain dalam berbagai amal kebaikan. Semakin luas nilai peruntukan dan besar manfaatnya bagi yang lain maka semakin besar pula kebaikannya. Namun jika harta yang banyak hanya untuk sekedar dikumpulkan atau sebatas menjadi ajang asesoris dan pajangan untuk kebanggaan pemilikinya maka harta tersebut belum memberi nilai manfaat. Ilmu yang banyak yang dimiliki oleh seseorang juga belum memberikan nilai manfaat sebelum ia bersedia mengajarnya kepada yang lain tanpa harus memperhitungkan nilai rupiah yang akan didapatnya. Sementara itu, anak memiliki nilai manfaat apabila ia mendoakan untuk orang tuanya. Dengan demikian, banyaknya harta, tingginya ilmu dan banyaknya anak belum menjadi ukuran bagi kebaikan seseorang sebelum ketiganya memberikan nilai manfaat bagi yang lain.

Memiliki harta yang banyak tidak lah mudah. Jika mudah maka tidak akan ada orang miskin. Memiliki ilmu pun juga tidak mudah dan jika mudah maka tidak akan ada orang yang bodoh. Memiliki anak yang baik, hormat dan patuh kepada orang tua, yang mau mendoakan orang tuanya disetiap saat juga bukan merupakan hal yang mudah. Jika mudah maka tidak akan ada anak yang durhaka kepada orang tuanya. Jika syarat pertama untuk menjadi orang terbaik yakni 'memiliki' itu adalah berat maka syarat kedua tidak jauh lebih beratnya yakni 'memberi' manfaat, apa yang dimiliki tersebut memberikan nilai tambah berupa kemanfaatan bagi yang lain. Bermanfaat bukan hanya untuk diri dan keluarganya tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Melihat betapa beratnya yang harus dijalani seseorang untuk mendapatkan dua syarat tersebut maka wajar lah apabila kemudian Nabi Saw. menyematkannya sebagai manusia terbaik.

Seseorang yang memiliki sesuatu dan ia tidak enggan untuk berbagi kemanfaatan. Kepemilikan terbesar ada pada harta, ilmu dan anak dan kemanfaatan terbesar ada pada amal jariah, mengajar dan anak shaleh. Ketiga hal tersebut yang jika ada pada seseorang maka kata Nabi saw. akan menjadi amalan yang tidak akan putus kebaikannya meski pemiliknya sudah tiada. Akhirnya, menjadi manusia yang terbaik akan diraih apabila seseorang memiliki sesuatu yang bermanfaat dan bersedia memberikan manfaatnya kepada yang lain. *Wallahu a'lam*.

33
Menggali Hikmah lewat Tafakkur

Oleh:
Rabiatul Adawiah

PADA dasarnya manusia terbentuk dari tiga substansi, yaitu: jasad, ruh dan nafs. Jasad (*al-jasma>niyyah*) memiliki natur tersendiri. Al-Farabi mengungkapkan substansi ini dari alam ciptaan yang memiliki rupa dan bentuk, bergerak dan diam, berkadar, berkualitas, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Ruh (*al-ru>ha>niyyah*) juga memiliki natur tersendiri. Al-Ghazali menyatakan ruh merupakan *lathifah* (sesuatu yang halus) yang dapat berpikir, mengingat, mengetahui, dan sebagainya. Ruh adalah penggerak bagi keberadaan jasad manusia dan bersifat gaib. Sedangkan nafs (*al-nafsa>niyyah*) dapat berarti jiwa. Nafs memiliki natur gabungan antara jasad dan ruh.

Muhammad Baqir menyebutkan bahwa melalui ketiga substansi itulah manusia menjalani kehidupannya. Kehidupan sendiri adalah sebuah kesadaran, karena tanpa kesadaran berarti tidak hidup. Kesadaran manusia terhadap jasadnya atau fisiknya akan terealisasi melalui indera. Kesadaran manusia terhadap nafs/psikologinya akan terealisasi melalui pikiran (melibatkan banyak daya, indera, fantasi, imajinasi, memori, perasaan, emosi, dan rasio). Selanjutnya kesadaran manusia terhadap ruhnya/spritualnya akan terealisasi melalui hati. Manusia yang utuh adalah manusia yang menyadari potensi ketiga substansi ini, terlebih lagi menyadari potensi ruh atau spritualnya.

Ketika manusia mampu merealisasikan kesadaran itu dalam kehidupannya, maka ia akan menyadari hakikat

kehidupan sesungguhnya. Contoh sederhananya adalah ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Manusia hidup tidak lepas dari masalah, bahkan masalah itulah esensi kehidupan sesungguhnya.

Berapa banyak kisah yang kita dengar orang menghabisi hidupnya karena tidak mampu menyelesaikan masalah. Atau ketika mempunyai masalah, maka diselesaikan dengan narkoba yang justru menambah masalah. Kehidupan berkeluarga juga tidak lepas dari masalah dan tidak jarang berujung perceraian. Sebagai pendidik baik dosen atau guru pun, juga tidak lepas dari masalah, baik ketika mengajar maupun dalam menyelesaikan tugas lainnya. Sebagai mahasiswa juga sering menghadapi masalah, baik persoalan pribadi, organisasi, skripsi hingga disertasi. Tetapi itulah masalah, selalu hadir dalam kehidupan, datang silih berganti. "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*", demikian Allah menjelaskan dalam kalimat-Nya, Al-Insyirah ayat 7.

Masalah sendiri datang bisa berbentuk cobaan, ujian, musibah, bala seperti ketakutan, kelaparan, kesengsaraan, bencana dan sebagainya. Bahkan kekuasaan dan nikmat juga bisa menjadi masalah berupa cobaan atau ujian. Hal ini seperti disebutkan dalam Alquran surah Al-A'raf ayat 168 yang berbunyi: "*Dan kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan diantaranya ada yang tidak demikian. Dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*"

Demikian masalah selalu datang dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, titik persoalan sesungguhnya bukan pada masalah, tapi kemampuan memahami makna atau hakikat masalah. Untuk memahami hakikat dari masalah,

maka potensi kesadaran dari ketiga substansi manusia di atas harus direalisasikan dalam kehidupan. Dengan jasad/inderawi ia mampu "membaca" persoalan. Dengan *nafs*/berpikir, ia mampu mempertimbangkan persoalan, mana jalan yang baik dan buruk. Dengan hati/spritual, ia dapat menyimpulkan atau memutuskan. Bahkan ketika seseorang mampu merealisasikan kesadaran pikiran dengan kesadaran spritual (hati), maka tidak ada permasalahan yang datang melainkan hikmah yang didapat. Hal ini karena proses berpikir sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah *Sha>d* ayat 29, melibatkan dua faktor penting yaitu hati sebagai objek *tadabbur* (penghayatan) dan akal dalam proses *tadzakkur* (mengingat-ingat). Dalam proses keduanya dinamakan *tafakkur* (berpikir).

Tafakkur menghasilkan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali dalam *Ihya> Ulumuddi>n* menyatakan, "Buah dari *tafakkur* itu adalah ilmu pengetahuan, hal ihwal, dan amal perbuatan. Tetapi buahnya yang khusus adalah ilmu, tidak yang lainnya. Apabila ilmu berhasil di dalam hati, maka keadaan hati menjadi berubah. Apabila keadaan hati telah berubah maka amal perbuatan akan mengikuti keadaan. Keadaan mengikuti ilmu dan ilmu mengikuti pikiran. Jadi, *tafakkur* adalah dasar dan kunci bagi segala kebaikan semuanya.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah bahwa kegiatan berpikir atau *tafakkur*, akan mengarahkan seseorang pada kedalaman makna objek ilmu pengetahuan. Demikian pula ketika seseorang mendapatkan masalah, baik berupa cobaan, ujian, atau pun musibah. Maka melalui *tafakkur* segala cobaan, ujian, atau pun musibah tidak lagi menjadi masalah tapi membawa hikmah. Lalu apa hakikat atau hikmah dari setiap masalah kehidupan? Pada hakikatnya masalah adalah kebutuhan manusia. Sama halnya dengan ikan yang tidak bisa hidup tanpa air, maka manusia tidak bisa

hidup tanpa masalah. Jika masalah sudah tidak ada, berarti kehidupannya juga sudah tiada. Adanya masalah menjadi saksi keimanan kepada Allah, karena masalah datangnya dari Allah dan Dia juga yang memberi jalan keluar. Adanya masalah akan mendekatkan seorang hamba pada Tuhannya, karena seorang yang beriman akan selalu meminta pertolongan kepada Tuhannya. Masalah juga merupakan tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya. Jika itu merupakan musibah karena kemurkaan atau hukuman dari-Nya, maka itu merupakan jalan untuk segera bertaubat. Masalah menjadi sarana dalam melatih diri untuk bersabar dan bersyukur. Demikianlah, ketika seseorang melakukan *tafakkur* (berpikir), ia tidak hanya memperoleh informasi, namun juga *hikmah* dan *kebijaksanaan* dalam memecahkan persoalan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah *Al-Baqarah* ayat 269 sebagai berikut: "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."

Semoga kita termasuk orang yang senantiasa bertafakkur dan menjadi bagian orang yang disebutkan dalam Al-Quran surah *A>li Imra>n* ayat 190 – 191 "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." Aamiin.

34

Menjamurnya Sekolah Islam dalam Mengembalikan Kejayaan Islam

Oleh:
Sitti Rahmasari

***ISLAMIC** Golden Age,* mungkin kita pernah mendengar istilah ini atau mungkin juga pernah membaca atau bahkan mempelajarinya. Jika kita bahasakan islamic golden age adalah zaman keemasan islam. Zaman ini merupakan masa Khilafah Abasiyyah (750-1517 M/132-923 H), dengan rentang waktu yang lama sekitar 767 tahun membuat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa ini mampu menunjukkan pada dunia kemajuan peradaban islam. Masa ini juga ditandai dengan berdirinya *Bayt al Hikmah* yang merupakan pusat studi, perpustakaan, sekaligus universitas terbesar di dunia pada saat itu. Tidak ada peradaban lain di muka bumi yang dapat menandingi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di dunia islam, kegigihan kekhilafaan yang menjunjung ilmu pengetahuan melebihi peradaban manapun pada masa itu.

Pada era kejayaan islam, masjid tidak hanya jadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi tempat mengkaji ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Alquran. Banjirnya antusiasme tentang ilmu pengatahuan membuat ilmuwan-ilmuwan islam dengan berbagai penemuannya yang mengguncang dunia lahir pada kekhilafaan ini. Beberapa ilmuwan muslim yang berpengaruh diantaranya, Ibn Sina atau Avicenna yang dikenal dengan bapak kedokteran modern. Ia mendalami hampir semua ilmu pengetahuan, dari mulai

filsafat, kedokteran, astronomi, sekaligus ilmuwan. Avicenna mengeluarkan buku kedokteran yang berjudul *Al Qanun fi al Tibb* atau *The Canon of Medicine* dan menjadi buku pegangan utama mahasiswa kedokteran dipenjuru Eropa sampe abad ke-18 atau kurang lebih 700 tahun. Selain buku the Canon of Medicine, Avicenna juga membuat Kitab *al Shifa* atau lebih dikenal dengan *The Book of Healing*. Avicenna meletakkan aturan dan dasar-dasar dalam menjalankan metode eksperimen dalam mencari kebenaran dalam ilmu pengetahuan pada buku tersebut. Hingga akhirnya metode saintifik tersebut disempurnakan oleh Galileo yang menjadi Bapak Sains Modern. Dalam bidang fisika optik, ia menyatakan bahwa cahaya memiliki kecepatan yang akhirnya disempurnakan oleh Einstein dan Maxwell.

Ilmuwan selanjutnya adalah Al Kindi, ia berkontribusi dalam ilmu pengetahuan pada bidang optik, ia menyebutkan bahwa agar mata dapat melihat benda diperlukan perantara (udara) yang dapat mengarahkan benda ke mata. Dalam bidang kimia, ia adalah orang yang pertama kali menyuling alkohol dan memproduksi alkohol pabrikan dalam jumlah banyak. Selain itu, ia juga menentang para ahli alkimia yang menyebutkan bahwa unsur dapat berubah-ubah. Dalam bidang matematika, Al Kindi merupakan salah satu orang pertama yang mengadaptasi angka India menjadi sistem bilangan Hindu-Arab (0–9) yang kita gunakan hingga saat ini.

Al Khawarizmi, ia mengembangkan pendekatan khusus untuk memecahkan persamaan linear dan kuadrat, yang kita kenal dengan konsep Aljabar. Konsep aljabar ini dituliskan dalam *Kitāb Al Mukhtasar fi Hisāb al Jabr wa'l-Muqābalah.* Selain menemukan konsep aljabar, ia pun berhasil memetakan pergerakan matahari, bulan, dan planet yang ia tuliskan di dalam kitab *Zīj al-Sindhind* (Perhitungan Astronomi Pakistan

dan India). Al Khwarizmi juga membuat peta dunia, sekaligus mengukur keliling bumi melalui proyeksi terhadap gerakan matahari dan pendekatan matematis, hasilnya dituliskan di dalam kitab terbesarnya juga yaitu *Kitāb surāt al-Ardh* (Kitab Citra Permukaan Bumi), yang lebih dikenal dengan sebutan *Geography*.

Abbas Bin Firnas atau yang juga dikenal dengan sebutan Abbas Abu al-Qasim adalah seorang ilmuwan muslim yang sangat cerdas dan mampu memparalelkan satu cabang ilmu yang ia kuasai dengan cabang ilmu lainnya. Selain menjadi ilmuwan, ia juga merupakan seorang fisikawan, kimiawan, teknisi, musisi Andalusia, dan penyiar berbahasa Arab. Abbas menjadi ilmuwan muslim pertama di dunia yang berhasil membuat konstruksi alat yang bisa terbang. Ia menciptakan sebuah alat terbang bersayap menyerupai burung, dan berhasil menerbangkannya di Cordoba, Spanyol. Penemuan konsep teknologi pesawat terbang ini ternyata terinspirasi setelah Abbas membaca surat Al-Mulk ayat 19.

Al Battani adalah seorang ahli astronomi dan matematikawan muslim dari Arab yang cukup berpengaruh pada abad pertengahan. Berkat salah satu pencapaiannya yang paling terkenal yaitu penentuan tahun matahari, akhirnya saat ini kita mengetahui bahwa dalam satu tahun terdiri dari 365 hari, 5 jam, 46 menit, dan 24 detik. Hasil penemuan Al Battani ini dianggap sangat akurat sehingga membuat seorang matematikawan asal Jerman bernama Christopher Clavius menggunakannya untuk memperbaiki kalender Julian.

Kemajuan peradaban islam disebabkan karena ilmu pengetahuan, etika dan ajaran agama tidaklah kaku dan dijalankan dalam satu tarikan nafas, sehingga pengamalan terhadap syariat islam memiliki prioritas yang sama dengan riset atau penemuan ilmiah. Umat muslim pada masa itu tidak

serta merta hanya menerima khazanah ilmu pengetahuan Yunani tetapi juga mengembangkan dan membuka pintu pengkajian terhadap misteri alam semesta yang melahirkan ilmu pengetahuan alam yang kita kenal dengan *science* atau sains. Buku atau kitab ilmuwan muslim berhasil memberikan pencerahan kepada dunia dan menjadi sumber pengajaran di Eropa hingga beberapa abad lamanya. Ilmuwan muslim telah menginspirasi ilmuwan barat untuk belajar dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibangunnya.

Namun, apa yang terjadi saat ini menjadi kebalikan dari masa kejayaan islam. Peradaban islam yang menjadi dinamo perkembangan sains dan teknologi di dunia barat membuat bangsa barat terus mengembangkan apa yang telah dipelajarinya dari ilmuwan muslim terdahulu. Perkembangan peradaban bangsa barat memicu semakin berkembangnya sains dan teknologi saat ini. Realita ini terlihat dari banyaknya produk-produk canggih yang dihasilkan oleh bangsa barat. Indonesia dengan warga negara yang mayoritas muslim pun turut mengimpor barang-barang dari luar negeri seperti pesawat dan sepeda motor. Mengapa bukan kita yang mempertahankan dan mengembangkan warisan ilmuwan muslim terdahulu? Kemanakah kejayaan umat muslim dahulu?

Dunia modern ini memerlukan pribadi-pribadi muslim yang tangguh dan brillian yang dapat mengembangkan sains dan teknologi agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia tanpa dipengaruhi oleh benturan budaya dan peradaban dengan berdasarkan pada Alquran yang mengandung mukjizat-mukjizat pencerahan ilmu pengetahuan dan dasar-dasar pengembangan teknologi.

Menjamurnya sekolah-sekolah islam saat ini dapat menjadi alternatif kita dalam membangun kembali kejayaan islam. Pesantren-pesantren yang menjadi sekolah berbasis

islam sejak dulu juga dapat kita tingkatkan keilmuannya dengan memperluas pembelajarannya pada integrasi islam dan sains. Begitupun pada tingkat Universitas di bawah naungan kementerian agama dapat menjadi wadah dalam memperdalam serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dibangku sekolah sehingga menjadi pencetak ilmuwan-ilmuwan muslim yang akan datang dengan pencapaian yang luar biasa yang dapat mengembalikan lagi kejayaan islam pada masa modern ini.

35

Antara Pasar dan Masjid: Kesalehan Sosial yang Tercecer

Oleh:
Wardani

ADA suatu kenyataan yang ironis. Di dalam sebuah masjid, di dekat tempat orang-orang shalat, di Jakarta terpampang tulisan yang mencolok "*Titipkanlah barang–barang Anda di tempat penitipan. Di sini rawan terjadi pencurian*". Biasanya, peringatan serupa ini "*Awas copet*!", "*Awas pencuri*!", ditempel di dalam angkotan dan bis kota, terminal bis, stasiun kereta api, tempat-tempat perbelanjaan, tempat kerumunan padat, atau toilet (wc) umum. Mesjid idealnya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat muslim, tempat di mana semua kaum muslim dari berbagai strata datang menjadi setara karena satu tujuan, yaitu mendekatkan diri dengan Tuhan. Namun, kenyataannya yang terjadi sekarang, masjid sebagai tempat ibadah yang suci itu tidak secara otomatis menjadi tempat aman dari pencurian.

Dalam sebuah hadits Nabi (HR. Muslim dari Abu Hurairah), pernah dinyatakan bahwa tempat paling mulia adalah masjid, sedangkan tempat "terburuk" adalah pasar. Itu karena masjid diidealkan dalam hadits tersebut sebagai tempat mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan, pasar diasumsikan sebagai tempat di mana sering terjadi pencurian, kecurangan, perkelahian, dan berbagai tindak kejahatan. Itu "jarak" antara pasar dan masjid. Akan tetapi, masjid dan pasar sekarang tidak seindah dan seburuk penggambaran Nabi ketika dulu. Fungsi keduanya bisa bergeser dan bertukar. Bukan fakta yang terjadi hanya di Jakarta, hampir di semua masjid di Kalimantan

Selatan, pencurian terjadi mulai sekadar sandal jepit, sepatu, tas, arloji, hingga barang-barang mahal, seperti hp dan perhiasan. Itu dilakukan oleh muslim terhadap saudaranya sesama yang ingin shalat. Di tempat yang suci seperti itu. Bahkan, di masjid-masjid kampus di lingkungan perguruan tinggi Islam, fakta itu sama. Sebaliknya, pasar yang dikatakan paling buruk bisa menjadi lebih baik. Sebuah pasar modern yang "aman", baik dalam pengertian keamanan transaksi dan aman secara fisik dari kriminal, tidak seburuk penggambaran itu. Tidak mustahil, fungsi kedua tempat berbeda ini bertukar. Tidak mustahil jika pencurian di masjid dianggap sebagai suatu yang umum dan biasa terjadi, akhirnya, melebar ke tindakan-tindakan lebih ironis. L. Craig Schoonmaker, seorang gay Amerika, yang pernah mempopulerkan istilah "*Gay Pride*" (1970) menulis tentang alasan hengkangnya Bashir Muhammad Akinyele dari "*Nation of Islam*" (NOI, *Ummat al-Islam*), sebuah kelompok keagamaan yang didirikan Wallace Fard Muhammad 1930 di Detroit, Michigan, dan United States, karena skandal seks yang pernah dilakukan oleh fungsionaris kelompok ini terjadi di Masjid No. 25 (Muhammad Mosque) di antara masjid-masjid yang pernah didirikan di Amerika oleh Louis Farrakhan, presiden (sejak 1978) kelompok keagamaan ini. Isu Schoonmaker ini mungkin saja lebih bersifat "politis" karena Farrakhan sangat anti kalangan gay. Terlepas dari kebenarannya, setidaknya ini menjadi cambuk bagi umat Islam untuk memelihara kebersihan masjid dari berbagai tindak a-moral. Sebaliknya, tidak mustahil juga, pasar yang "bersih" (dari unsur kecurangan) lebih mulia.

Lagi-lagi Soal Mentalitas?

Fakta ironis di atas itu hanya seperti "jendela" kecil dari tumpukan problem di kalangan kaum muslim, kita semua. Seperti fenomena gunung es. Yang muncul dan yang terlihat

hanya permukaannya, tapi persoalan sesungguhnya tertanam kokoh di dasarnya, jauh lebih kompleks. Ini hanyalah buntut dari persoalan-persoalan lebih mendasar yang dihadapi kaum muslim. Jika kita kembali ke soal pencurian di masjid, mengapa hal itu sampai terjadi?

Pertama, jawaban yang umumnya sering dilontarkan oleh kebanyakan orang adalah persoalan mentalitas. Atau dengan ungkapan, persoalan pemahaman keagamaan. Ada yang hilang dari pemahaman keislaman kita selama ini, tidak utuh alias parsial. Orang menganggap bahwa pergi ke masjid untuk tujuan shalat (?) sekaligus mencuri tidak mengapa, biasa terjadi, dan sudah umum. Yang penting adalah ibadah. "Ritualisme" dalam pengertian ibadah saja yang penting, sedangkan masalah interaksi sesama muslim tidak penting dan tidak menjamin masuk surga, menjadi semacam virus. Kebanyakan kita hanya mementingkan kesalehan ritual atau dalam kategori lebih umum "hubungan dengan tuhan". Sedangkan, kesalehan sosial yang terkait dengan "hubungan dengan sesama manusia" tidak terlalu penting, *supplement*, atau hanya pelengkap. Terlepas dari apakah orang yang melakukan pencurian di masjid tujuannya adalah shalat sekaligus mencuri, atau shalat jadi modus untuk mencuri, yang jelas pencurinya adalah juga muslim. Ini menjadi masalah serius ketika kesalehan ritual terpisah dari kesalehan sosial. Yang dipedulikan hanya "sah-batal" shalat, kategori fiqh, menjadi formalisme. Padalah, mendirikan shalat" (*iqamat al-shalah*) mengandaikan agar tindakan di luar setelah shalat sejalan dengan semangat shalat, yaitu penghambaan terhadap Tuhan dengan menaati "semua" perintah-Nya dan menghindari "semua" larangan-Nya, termasuk mencuri. Jika tarik lebih umum, fenomena ritualisme (yang penting hanya ibadah) ini menjadi "penyakit" kita. Tidak sekadar persoalan melanggar dan tidak melanggar larangan, tapi juga soal peduli

dan tidak peduli. Bayangkan saja, berapa banyak setiap tahun kaum muslim menunaikan ibadah haji sunnat (haji kedua dst) yang sebelumnya telah ditunaikan, bahkan ada yang setiap tahun. Sementara, kepedualian sosial berkenaan dengan kemiskinan, keterbelakangan saudaranya dalam pendidikan, tidak menyentuh kesadaran keagamaan. Orang lebih yakin dan mantap jika menyumbang dana untuk masjid ketimbang ke sasaran-sasaran sosial.

Ada peristiwa unik yang bisa membuktikan bahwa "hubungan dengan Tuhan" tidak sejalan dengan "hubungan dengan sesama manusia". Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sebagaimana pernah diberitakan *BPost*, pernah terjadi perampokan. Ketika melihat *mushaf* al-Qur'an nyaris terjatuh ke lantai, sang perampok "peduli" dengan menahannya agar tidak jatuh, sementara ia sendiri sedang "tidak peduli" dengan keselamatan nyawa orang lain. Fakta ini unik, tapi bisa menjelaskan kesalahan kebanyakan kita dalam memahami arti kesalehan. Di masyarakat, sudah terpola *papadahan tuan guru* bahwa *mushaf* al-Qur'an tidak boleh terjatuh, apalagi dijatuhkan, ke lantai. Mengapa, *papadahan* yang sudah tertanam menjadi *mindset* masyarakat itu tidak sama kokohnya tertanam dengan kesalehan sosial? Jawaban kedua, jika masalahnya tidak terletak pada masalah pembelajaran keislaman kita, adalah persoalan ekonomi.

Penggambaran Nabi tentang masjid dan pasar yang kondisional-historis itu tidak seharusnya menjadi dikotomi "pasar—masjid", karena akan menjadi dikotomi "ekonomi—ibadah". Ini menjadikan kaum muslim yang mayoritas hanya menjadi seperti buih di laut, banyak dan melimpah, tapi tidak memiliki kekuatan, karena kebanyakan mereka hanya menganggap ibadah sejati hanya shalat, puasa, atau haji. Sementara, mereka yang berkecimpung dalam ekonomi tidak

sejalan dengan makna ibadah dalam pengertian yang meski luas tapi juga tercakup dalam Islam. Ini menyebabkan munculnya fakta yang sangat disayangkan: kaum muslim "saleh" (rajin beribadah), tapi miskin. Mereka saleh secara ritual, tapi tidak bisa menjadi saleh secara sosial, karena dari segi menahan larangan rentan mencuri di masjid dan segi berbuat tidak bisa menunjukkan kepedulian sosial dengan sesama, karena mereka sendiri miskin. Dalam *al-Furqan*, Ibn al-Khathib menyebut ibadah ritual itu dengan "ibadah teoritis" (*'ibadah nazhariyyah*) dan ibadah sosial dengan "ibadah praktis" (*'ibadah 'amaliyyah*). Jangan mengira, tegasnya, mereka yang "beribadah" (dalam pengertian komplit) hanya mereka yang ada di masjid. Sebaliknya, jangan dikira mereka yang sibuk di pasar—selama sesuai dengan aturan Islam tentang transaksi—tidak beribadah dalam pengertian itu. Saya tidak tahu, apakah umat-umat agama lain ketika ke tempat-tempat ibadah juga seperti itu. Saya kira, tidak. Kita hanya introspeksi dan "bercermin diri", barangkali kita adalah umat yang paling tidak etis memasuki tempat ibadah? Pencurian di masjid hanya potret kecil dari persoalan yang melimpah di kalangan muslim. Ini masalah keberislaman tentang ketidakutuhan pemahaman keislaman kita, sekaligus masalah sosial-ekonomi tentang menganganya jurang pemisah berpunya—tidak berpunya, dan tentu saja, masalah keterbelakangan umat Islam di bidang ekonomi.

36

Allah, Jauh atau Dekat?

Oleh:
Muhammad Rusydi

"***SUBHĀNALLĀH*** *wal Ḥamdulillāh …*", dengan penuh khusyuk dan mata yang terlihat basah karena air mata guruku menutup pengajiannya tentang konsep *tanzīh* (keagungan) dan *tasybīh* (kedekatan) Allah versi Ibn Arabi.

Malam itu memang terasa sangat spesial untukku, karena selain aku baru ikut pengajian yang diadakan pada jam satu malam hingga jam dua dini hari itu, aku juga seperti mendapatkan pencerahan baru tentang Allah. Hatiku terasa tenang. Meskipun demikian, ada sedikit rasa khawatir mengganjal dalam hatiku. Aku takut yang ku ikuti ini adalah pengajian 'sesat' yang sering ku dengar dari teman-temanku karena diajarkan tengah malam. Dengan penuh hati-hati, aku pun memberanikan diri bertanya. "guru! mohon maaf, kenapa pengajian ini harus diadakan tengah malam begini?"

Guruku pun menengok kepadaku lalu tersenyum sambil berkata: "*hanyar umpatkah*?" (baru ikut ya?)". Aku pun mengangguk untuk mengiyakan pertanyaan beliau. "Alasan pertama, belajar ilmu-ilmu seperti ini sebenarnya menuntut keseriusan dan ketulusan sebab ia dipenuhi dengan simbol-simbol yang tidak mudah dipahami kecuali oleh orang-orang yang serius dan tulus mencari kebenaran. Dengan mengajarkannya di waktu seperti ini, maka harapannya yang hadir adalah orang-orang yang betul-betul serius dan tulus karena tidak semua orang mau melakukan hal ini." Aku pun menyetujuinya. "Alasan kedua, waktu dini hari seperti ini

adalah waktu penuh rahmat. Paman saya, kata beliau, pernah melakukan percobaan biologi. Ia ingin mengetahui kapan biji-bijian itu berkembang. Ia pun meletakkan biji-bijian di tempat tertentu. Singkat cerita, waktu jam 2 dini hari, ia menemukan bahwa biji-bijian itu mulai tumbuh mekar. Itulah waktu yang penuh rahmat bagi umat Islam yang disebut waktu tahajjud. Oleh karena itu, harapannya orang-orang yang belajar di waktu ini, ia akan dirahmati Allah sehingga pikirannya menjadi lebih cerdas dan mudah memahami apa yang diajarkan." Demikian alasan guruku.

"*Abah*….saya bingung, Allah itu kan Maha Agung. Karena Dia Maha Agung berarti sangat jauh dari kita, tapi Dia juga memberitahu kita bahwa Dia juga Maha Dekat sesuai al-Baqarah ayat 186, '*apabila hamba-Ku bertanya tentang-Ku, maka jawablah bahwa Aku dekat…*', Bagaimana ini *Abah*, ini tidak logis?", tanya seorang temanku yang mendalami filsafat. Belum lagi guruku menjawab, seorang yang lain yang mendalami sejarah agama-agama menimpali, "Benar, *Abah*!, Karen Amstrong dalam buku *Sejarah Tuhan*-nya menuliskan bahwa gara-gara Tuhan itu terlalu jauh dan agung maka manusia kemudian mencari solusi dengan membuat-buat berhala sebagai perantara agar bisa menyampaikan 'kerinduan' mereka kepada Tuhan yang agung itu."

"O…*gitu ya*, pantas al-Quran surah az-Zumar ayat ke-3 mengisahkan bahwa orang-orang yang menyembah berhala itu berkata "*kami tidak menyembah mereka (berhala) melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya*". Kata temanku yang berprofesi sebagai guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan duduk di sampingku.

Suasana menjadi lebih akrab sekaligus padat keilmuan. Aku bersyukur pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan tersebut sudah mewakili pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiranku tentang dekat dan jauhnya Allah itu. Aku teringat kembali ketika aku pernah

ditanya dalam sebuah acara, "bagaimana kita seharusnya berdo'a, apakah perlu dengan suara keras atau dalam hati… sementara Allah itu maha dekat?". Saat itu aku menjawabnya sekenanya saja. Saat ini, sebagaimana teman-temanku yang hadir, aku penasaran menunggu jawaban dari guruku.

Setelah menghela nafas cukup panjang, guruku pun mulai menjelaskan.

"Untuk memahami Allah secara langsung hendaknya jangan menggunakan logika atau akal. Hal ini bukan untuk merendahkan akal karena akal masih mungkin mengantarkan kita untuk memahami Allah secara tidak langsung namun sejatinya ini bukan wilayah akal. Akal memiliki wilayah tersendiri yang digunakan untuk membuat rumusan-rumusan logis sehingga terbentuk abstraksi keilmuan yang bermanfaat bagi manusia. Dalam logika, rumusan ada-tiada, benar-salah, jauh-dekat, baik-buruk adalah rumusan yang dualistik yang tidak mungkin untuk dipertemukan. Jadi kalau Allah dikatakan dekat, maka akal kita akan langsung menolak bahwa Allah itu jauh. Begitu juga sebaliknya. Namun teks agama menyatakan bahwa Allah itu Maha Agung selain Maha Dekat. Ini tentu kontradiktif. Jadi problemnya adalah alat yang kamu gunakan untuk 'mengukur' Allah belum tepat." Demikian kata guruku kepada temanku yang mendalami filsafat.

"Selanjutnya, untuk kalian berdua!", guruku menunjuk dua temanku yang berasal dari sejarah agama-agama dan PAI. "Sebagai fakta sejarah dan informasi wahyu bahwa manusia membuat berhala untuk mediasi kepada Allah yang agung, adalah sesuatu yang tidak salah. Namun tindakan membuat berhala dan menjadikannya sebagai alat pendekatan diri kepada Allah adalah sebuah tindakan yang jelas-jelas tidak memahami bentuk dekatnya Allah dengan mereka. Kesalahannya adalah mereka meletakkan Allah layaknya benda-benda materi yang

terindera di dunia ini. Seakan-akan Allah adalah seorang raja yang tidak bisa didekati secara langsung kecuali lewat perantara. *Na'uzubillah min dzālika* (kita berlindung dari hal itu), kata sang guru.

"Lalu bagaimana seharusnya? Kalau kalian hendak menghayati secara sempurna makna bahwa Allah itu Maha Dekat sekaligus Maha Jauh maka renungkanlah diri kalian dan hidupkan mata hati (*bashirah*) kalian. Perhatikanlah! Bukankah kalian punya jiwa atau kesadaran?" Kami pun mengangguk bersamaan. "Pernahkah kalian meragukan jiwa kalian itu?" "Tentu tidak", kata kami. "Bukankah jiwa atau kesadaran kalian itu bisa kalian rasakan secara langsung dan utuh?" "Bahkan kalian pun tidak perlu membuktikannya lagi atau mempertanyakannya karena ia seperti ada begitu saja. Bukankah begitu?" Kami pun menyetujuinya. "Sekarang, adakah yang lebih dekat dari sesuatu yang ada secara langsung tanpa perantara apa-apa?" Kami pun terdiam.

Beliau meneruskan, "ketika ada orang yang meninggal dunia dan tubuhnya dioperasi dan dicari-cari jiwa/kesadarannya, apakah ada orang yang menemukannya? Jawabnya tidak ada-kan?" "Dengan berbagai alat yang canggih bagaimana pun, jiwa tidak bisa ditemukan". "Apa yang lebih jauh dari sesuatu yang tidak ditemukan sama sekali keberadaannya?" Lagi-lagi kami terdiam. "Jadi demikianlah, jauh-dekatnya Allah. Dia laksana jiwa kita. Dia sangat dekat laksana dekatnya jiwa kita namun sekaligus Dia sangat agung/jauh laksana jauh dan sulitnya kita menemukan jiwa kita. Singkatnya, Dia selalu bersama kita sekaligus melampaui kita."

Lalu untuk untuk menutup penjelasannya sang guru pun berujuar "karena itulah, sebagai wujud syukur dan pengakuan kelemahan kita mari kita memujinya dan bersujud kepada-Nya". Akhirnya kami pun terhanyut dalam sujud yang dalam diantara keheningan malam yang syahdu dan damai. *Wallāhu a'lam*.

37
Kepatutan Zakat Fitrah Berupa Uang

Oleh:
Firqah Annajiyah Mansyuroh

PADA bulan Ramadan, ada zakat khusus yang harus dikeluarkan oleh umat Muslim yang berpuasa dengan tujuan membersihkan mereka dari ucapan dan perbuatan yang kotor, yaitu zakat fitrah. Sebagaimana diwayatkan dari Ibnu Abbas, "Nabi Muhammad mewajibkan zakat fitrah sebagai penyuci orang yang berpuasa dari kata-kata tak berguna dan kotor, serta sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa mengeluarkan (zakat itu) sebelum salat id maka itu adalah zakat yang diterima. Bila ia mengeluarkannya setelah salat id maka menjadi sedekah biasa" (H.R. Abu Dawud).

Zakat fitrah sesuai yang ada di dalam nash hadis menetapkan makanan tertentu sebagai 'bayaran', yaitu kurma kering, sya'ir (gandum halus), kurma basah, dan susu kering yang tidak dibuang buihnya. Sebagian riwayat menetapkan tentang gandum, dan sebagian lagi biji-bijian. Mazhab Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwa jenis makanan tersebut hanyalah contoh dari makanan pokok yang ada di Arab pada masa itu, sehingga wajib bagi si Muslim mengeluarkan zakat fitrah dari makanan pokok negerinya.

Badan Amil Zakat Nasional Indonesia menjelaskan dalam situs web resmi nya bahwa besaran zakat fitrah ditunaikan dalam bentuk beras atau makanan pokok seberat 2,5 kg atau 3,5 liter per jiwa. Kualitas beras atau makanan pokok harus sesuai dengan kualitas beras atau makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Namun beras atau makanan pokok tersebut dapat diganti dalam bentuk uang senilai 2,5 kg atau 3,5 liter beras.

Namun ada perbedaan pendapat di kalangan fuqaha dalam masalah penunaian zakat fitrah dengan harga barang zakat (uang). Kekhawatiran mereka yang tidak memperkenankan hal ini adalah karena ditakutkan bertentangan dengan sunah Rasullah S.A.W. yang telah secara jelas menyebutkan berupa barang yakni makanan pokok. Jumhur ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah merupakan yang secara keras menentang pergantian zakat fitrah menjadi uang. Namun Imam Abu Hanifah, Hasan Al-Bisri, Sufyan Ats-Tsauri, bahkan Umar bin Abdul Aziz, Imam Al-Bukhari, termasuk orang-orang yang menyetujui pembayaran dengan harga dan bukan dengan barangnya langsung.

Jika kita coba tilik lebih jauh, maka mereka yang memperbolehkan sebenarnya memiliki dalil serta pendapat yang logis dan dapat diterima bahkan lebih utama untuk dilaksanakan. Di antara alasan yang memperkuat pendapat ini adalah sabda Rasulullah S.A.W. "cukupkanlah orang-orang miskin ini pada hari raya, jangan sampai meminta-minta." (H.R. Al-Baihaqi dan Al-Daruquthni). Mencukupkan kebutuhan agar orang miskin dapat berhari raya dengan layak, menjadi lebih maslahat dan lebih lapang jika diberikan uang seharga bahan makanan pokok ketimbang memberikan makanan pokoknya karena keperluan hari raya tidak hanya berupa nasi

Ini karena mereka cenderung akan menjual makanan pokok yang diberikan karena kebutuhan mereka yang lain tidak terpenuhi. Ketika mereka menerima beras, biasanya beras tersebut sudah tercampur kualitasnya karena perbedaan jenis beras yang dimakan oleh orang-orang yang mengeluarkan zakat fitrah sehingga saat mereka ingin menjual kembali, beras tersebut mengalami penurunan harga dari harga sebenarnya. Belum lagi perbedaan beras yang dimakan, contohnya beras merah yang dimakan oleh para penderita penyakit gula. Mereka

yang tidak terbiasa memakan beras merah tidak akan merasa bahagia mendapatkan zakat fitrah berupa beras merah sehingga tidak ada kemaslahatan jika memberikan secara langsung apa yang disebut oleh BAZNAS 'apa yang kita makan sehari-hari'.

Pemberian dengan uang ini akan mempermudah terlebih di era industri sekarang, di mana orang tidak berjual-beli kecuali dengan uang. Menurut Yusuf Al-Qordhawi dalam bukunya Hukum Zakat, sebab di zaman Rasulullah menggunakan bahan makanan adalah jarangnya mata uang di Arab ketika itu, sehingga dengan memberikan makanan akan mempermudah bagi orang banyak. Beliau juga menjelaskan tingkat keutamaan itu bergantung pada kemanfaatan bagi si penerima. Apabila makanan lebih bermanfaat baginya, maka tentu menyerahkan makanan akan lebih baik, seperti dalam keadaan panceklik dan kelaparan. Namun apabila dengan uang lebih banyak manfaatnya, maka menyerahkan uang akan lebih utama.

Dalam perkara ini memperhatikan kemanfaatan keluarga penerima zakat secara keseluruhan merupakan sesuatu yang lebih mendekati kepada kontekstualitas 'cukupkanlah orang-orang miskin ini pada hari raya, jangan sampai meminta-minta'. Memberi kecukupan kepada fakir dan miskin dalam zakat fitrah dapat terwujud dengan memberikan uang. Memberikan uang ketimbang barang dalam zakat fitrah berkesesuaian dengan tujuan hukum menurut teori utilitas Hukum bertujuan untuk menjamin adanya kemanfaatan atau kebahagiaan sebanyak-banyaknya pada orang sebanyak-banyaknya. Sebagaimana tujuan Hukum Islam adalah kebahagiaan hidup manusia dengan jalan mengambil segala yang manfaat dan mencegah atau menolak segala yang mudarat.

Penarikan kesimpulan hukum seperti ini tidak menjadi kendala karena pada dasarnya ulama yang membolehkan membayar zakat fitrah dengan jenis makanan yang tidak

disebutkan di dalam hadis (makanan pokok suatu negeri) adalah hasil ijtihad atas *nash*, bukan *nash* itu sendiri. Begitu juga kebolehan membayar zakat fitrah dengan uang pun adalah hasil ijtihad yang sah dan memenuhi syarat.

Dengan adanya kebolehan ini maka pembayaran zakat dengan hanya transfer melalui jasa perbankan (*sms banking, mobile banking, ATM*, atau *internet banking*) atau melalui aplikasi online pun dinilai sah. Sebab berbeda dengan wakaf, jual-beli, maupun hutang piutang, zakat tidak memerlukan ijab-kabul langsung dari muzakki kepada mustahik namun cukup menyerahkan kepada amil zakat yang kemudian oleh lembaga amil zakat dikelola untuk penyerahan dan pemberdayaan kepada mereka yang wajib menerima zakat. Bahkan cara modern seperti ini dianggap lebih tepat sasaran dengan alasan pertama, kemudahan akses pembayaran zakat sehingga para muzakki lebih ringan untuk mengeluarkan harta zakatnya; kedua, karena melalui rekening khusus zakat maka audit kepada pihak lembaga amil menjadi mudah dan terpantau dengan baik; ketiga, zakat menjadi salah satu instrument pemberdayaan dan bukan hanya sebatas penggugur kewajiban semata; dan tidak kalah pentingnya, yang terakhir, bagi umat Islam yang kesulitan menentukan nominal zakat yang harus dikeluarkan, dapat memanfaatkan fasilitas aplikasi online Kalkulator Zakat, fitur ini membantu menghitung jumlah zakat yang harus ditunaikan, baik itu untuk zakat profesi, zakata maal, zakat saham, dan zakat perdagangan.

Dari sisi inilah yang menjadikan syari'at walaupun teksnya terbatas, namun dapat beradaptasi dengan semua lingkungan dan abadi di sepanjang zaman. Allah sendiri dalam menurunkan syari'at hanya untuk memberikan kemaslahatan bagi semua makhluk. Imam Al-Syathibi dalam *al-Muwafaqat*, mengatakan 'sesungguhnya diturunkannya syari'at bertujuan untuk kebaikan

manusia di dunia dan akhirat'. Dengan mempertimbangkan keadaan umat masa sekarang yang cenderung menyimpan uang, maka mengubah '*illat* zakat fitrah dari hanya makanan menjadi uang akan lebih memberi maslahat kepada masyarakat luas. Memberi pilihan kepada umat untuk boleh membayar zakat fitrah dengan makanan atau uang seharga makanan, akan lebih mencukupkan dan lebih memudahkan daripada membatasi pembayarannya hanya dengan makanan pokok saja. Kemudian membayarkannya secara modern melalui aplikasi online zakat akan memudahkan umat Islam dalam membayar zakat dan menjadikan zakat tepat sasaran. Karena sesungguhnya ajaran Islam selamanya akan terus berdialog dan berpadu mesra dengan kondisi lingkungan dan zaman di mana ia hidup. *Wallahua'lam*.

38

Maharagu Bahasa, Maharagu Budaya

Oleh:
Lukmana

"KAMU dari mana saja? Saya dari tadi *kujuk-kujuk* mencari kamu." Sapa teman saya, yang ternyata sedari tadi ia disibukkan dengan mencari saya yang sesaat meninggalkannya tanpa kabar. Terlihat wajahnya kesal dan berkeringat. Segera saya menggodanya dengan goyonan renyah yang biasa kami 'makan'. Namun, ada sesuatu yang dari kalimatnya tadi yang membuat saya tertawa bahkan hingga terpingkal *:'kujuk-kujuk'*. Tetapi, bukan Madan namanya jika tidak seperti itu.

Kawan saya ini, selain aktif menggunakan bahasa Indonesia, ia juga aktif menggunakan bahasa Banjar dalam kesehariannya. Tidak tanggung-tanggung ia pun kadang tetap percaya diri mencampur-adukkan dua bahasa ini bahkan ketika berbicara di forum formal, lebih-lebih saat isinya orang-orang dari luar Kalimantan. Pastinya ini kadang membuat saya dan kawan-kawan yang mendengarkannya jadi tetawa dan menambah sedikit kewalahan kami karena harus menerjemahkan ulang kalimat yang diucapkannya. *"Kita tu harus bangga menggunakan Bahasa Banjar*." Ujarnya untuk membela diri.

Lain madan, lain pula Amin. Kawan sekelas saya asal daerah yang terkenal dengan wadai apam Barabai-nya ini malah lebih sering menggunakan bahasa Banjar dalam kesehariannya bahkan lengkap dengan logat khas seperti ala *urang pahuluan*. *'Ulun lulusan Is Im A* (SMA, red)' adalah kalimat yang paling memiliki khas tersendiri dari Amin. Bagi orang yang tidak tahu, mungkin akan mengira bahwa kawan saya ini tidak bisa

menggunakan Bahasa Indonesia, padahal ia memang senghaja melakukannya sebagai cara untuk menarik perhatian.

Beberapa kawan saya bahkam menganggap bahasa Banjar adalah Bahasa yang 'lucu', apalagi jika dibarengi dengan khas *pahuluan* yang lidahnya rata-rata tidak bisa membedakan huruf-huruf vokal dan sulit dalam penyebutan huruf R.

Setelah melewati beberapa kejadian seperti itu saya pun merasa tertarik untuk juga turut menggunakan bahasa Banjar, terlebih saat dalam berinteraksi dengan kawan-kawan yang berasal suku Banjar dan kadang 'nakal' menyelipkan kosa kata bahasa Banjar saat berinteraksi dengan kawan-kawan dari berbagai macam daerah, termasuk kepada seorang kawan saya dari Jambi yang ternyata bisa berbahasa Banjar. "Mereka orang Jambi, tapi bisa Bahasa Banjar. Saya jadi teringat orang Kalimantan" celotehnya.

Usut diusut ternyata Bahasa Banjar adalah bahasa daerah khas masyarakat Suku Banjar yang penggunaannya terluas di Indonesia atau setara dengan dua kali luas pulau jawa (Wikipedia.org) dan tidak hanya dituturkan oleh suku Banjar, tetapi juga oleh suku Dayak, Riau, Jambi dan sejumlah daerah di pesisir Sumatera. Selain itu Bahasa Banjar juga merupakan bahasa Melayu yang memiliki kemiripan dengan bahasa Kutai, Minang dan bahasa Brunei/Kedayan.

Menurut Alfani Daud (1997) kesamaan antara bahasa Banjar dan bahasa Melayu ini memunculkan kemungkinan bahwa nenek moyang orang Banjar adalah pecahan suku bangsa Melayu yang dalam ribuan tahun yang silam berimigrasi dari Sumatra dan sekitarnya ke kawasan ini. Dari sini, dapat saya katakana bahwa urang Banjar sangat beruntung karena memiliki bahasa yang penggunanya tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Walaupun masih saja ada urang Banjar yang tidak faham dengan kosa kata bahasa Banjar.

Beberapa tahun terakhir, beberapa orang budayawan Kalimantan Selatan mulai giat melakukan sosialisasi terkait penggunaan bahasa daerah. Tersebut seperti Dr.Mukhlis Maman dan kawan-kawan yang beberapa waktu lalu yang memulai mempopulerkan bahasa Banjar, salah satunya kata 'basambang' atau yang kita kenal dengan istilah 'ngabuburit'. Kata 'basambang' dari istilah 'sambang simambang' sendiri merupakan ungkapan yang terasa sangat asing di telinga saya.

Lewat penggunaan *hastag* (#) di media sosial, Mukhlis Maman dan Zulfaisal Putera dan beberapa budayawan lainnya kembali memunculkan istilah 'basambang' pada Ramdahan tahun ini, setelah sebelumnya telah diperkenalkan pada masyarkat banua pada tahun 2015 lalu. Namun, tetap saja istilah 'basambang' ini kalah *pamor* dibanding dengan istilah 'ngabuburit' yang berasal dari Sunda.

Jika membicarakan bahasa Banjar, kita pasti tidak lepas dengan membicarakan urang Banjar dengan kebudayaan lisannya. Sebut saja seperti kesenian madihin, mahalabiu, andi-andi dan balamut yang semuanya tergolong dalam kesenian lisan suku Banjar yang kini mulai jarang dipentaskan. Bahkan beberapa diantara kesenian ini pun saya sendiri tidak pernah menyaksikan secara langsung pementasannya.

Terlepas dari 'basambang' dan kesenian lisan urang Banjar yang lain kita mungkin tidak pernah menghitung seberapa banya kosakata bahasa Banjar yang kita kuasai dan pahami maknanya. Saya sepakat dengan Madan, Amin, Dr.Mukhlis Maman dan kawan-kawannya yang terus berusaha untuk memperkenalkan dan *maharagu* bahasa Banjar di masyarakat Banua saat ini. Meskipun banyak yang menganggap apa yang mereka lakukan sebagai hal yang terkesan remeh.

Barangkali kita harus berterimakasih dengan Madan, Amin, Dr.Mukhlis Maman dan kawan-kawannya beserta warga banua yang lain yang sampai saat ini masih sering menggunakan bahasa Banjar dalam keseharian khususnya dalam memperkenalkanya ke masyarakat daerah lain.

39

Antara Dakwah Konvensional dan Dakwah Media Daring

Oleh:
Muhammad Arif Billah

BEBERAPA waktu yang lalu, saya menyempatkan diri untuk ikut mendengarkan kuliah subuh ramadhan di mesjid lingkungan tempat tinggal saya. Kuliah subuh merupakan program harian selama bulan ramadhan di mesjid tersebut, yang mana seusai shalat subuh para jama'ah duduk berkumpul dan mendengarkan tausyiah agama yang dibawakan oleh seorang Ustaz, atau orang yang mumpuni di bidang agama Islam. Namun saya cukup heran mendapati bahwa jama'ah yang mendengarkan tausyiah tidak banyak yang seumuran dengan saya, tetapi jama'ah yang hadir rata-rata didominasi oleh orang dewasa dengan kisaran usia 30 tahun ke atas.

Tentu saja fenomena serupa yang saya rasakan, jama'ah yang datang ke majelis ilmu didominasi oleh orang yang sudah "berumur" tidak hanya terjadi pada tempat tersebut. Saya merasa, bahwa para pemuda atau yang zaman sekarang akrab dengan julukan "generasi milenial" sedikit demi sedikit mulai meninggalkan dakwah konvensional. Fenomena ini terjadi karena perkembangan teknologi informasi begitu cepat. Perkembangan yang terlampau cepat ini bahkan memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa ada batasan ruang dan waktu. Arus penyebaran informasi yang bergerak dengan begitu signifikan ini tentu menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam pola hidup masyarakat seiring dengan

teknologi informasi yang terus berkembang dengan sangat pesat, salah satunya yaitu kemunculan media sosial.

Media sosial adalah suatu fitur dalam bentuk *website* yang memungkinkan seseorang saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu komunitas. Di era modern ini, media sosial mulai menjadi suatu hal yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahkan lambat laun ia mulai masuk ke berbagai sektor kehidupan, seperti dalam hal pendidikan, perdagangan, jasa, dan lain-lain. Masyarakat mulai berlomba-lomba dalam menyerap kemanfaatan dari media sosial sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Tak terkecuali dalam sektor penyebaran ajaran agama Islam atau yang lebih dikenal dengan istilah dakwah.

Dakwah dengan memanfaatkan media sosial memang merupakan gaya dakwah baru yang sedang "naik daun" dalam beberapa tahun terakhir ini. Bahkan, bisa dibilang bahwa media sosial adalah solusi yang paling tepat bagi berbagai permasalahan dakwah di era modern ini. Selain cakupan area persebarannya yang sangat luas, media sosial juga menawarkan berbagai kemudahan dalam kegiatan amar ma'ruf nahi munkar ini, baik bagi para da'i (orang yang berdakwah) maupun bagi para mad'u (orang yang menerima dakwah).

Generasi milenial sebagai generasi yang memang terkenal menggandrungi sesuatu yang instan dan mudah, tentu memandang bahwa media sosial adalah pilihan yang sangat tepat untuk memperoleh maupun berbagi berbagai informasi, salah satunya informasi keagamaan. Sehingga tidak heran, jika sedikit demi sedikit mereka yang menyebut diri mereka sebagai generasi milenial tersebut mulai meninggalkan dakwah konvensional.

Meski tidak memiliki kemudahan dan cakupan seluas yang dimiliki oleh dakwah berbasis media daring, Dakwah konvensional atau dakwah secara tatap muka juga memiliki beberapa hal yang membuatnya tidak dapat tergantikan dan tidak boleh ditinggalkan. Seperti halnya apa yang diutarakan oleh Ustaz Erick Yusuf yang terkenal lewat kampanye 'dakwah kreatif' yang saya kutip dari situs kumparan.com, "orang-orang yang datang ke majelis punya ikatan batin yang kuat dan itu yang membedakan dengan dakwah secara online. Mereka sudah ada niat untuk datang ke majelis dan mendengarkan ceramah atau *sense* untuk menerima ilmu sudah terbuka dengan adanya niat. Orang-orang yang bersinergi dengan pendakwah, yang ceramah pun bisa melihat apakah materinya bisa diterima atau tidak dari gerak-gerik mereka, misalnya pendakwah memberikan materi yang susah maka audiensnya diam saja karena mungkit sulit menerima itu," paparnya.

Selain yang dijabarkan oleh Ustaz Erick Yusuf di atas, dakwah secara tatap muka juga memungkinkan penyampaian materi yang lebih rinci dan mendalam. Berbeda dengan dakwah menggunakan media daring yang dalam penyampaian materi yang digunakan dituntut untuk lebih bersifat umum karena mad'u yang ingin dicapai sangat heterogen, baik dari segi latar belakang pendidikan maupun adat atau budaya mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka saya menyimpulkan, kedua jenis dakwah, baik itu dakwah secara tatap muka maupun dakwah melalui media daring memiliki porsinya masing-masing. Karenanya perlu adanya kolaborasi antara kedua metode tersebut agar dapat meningkatkan efektivitas dakwah.

40

Pluralisme Liberal di Balik Al-Qur'an dan Sila Pertama

Oleh:
M. Noor Aspihan

KALAU kita perhatikan asal kata pluralisme ialah istilah yang berhubungan dengan sebuah aliran filsafat, yang merupakan sistem berfikir guna diadu dengan filsafat lain yaitu monisme (hakikat sesuatu adalah tunggal). Gagasan tersebut dihembuskan oleh Leibniz dan Russel, mengapa demikian?, karena aliran pluralisme adalah suatu reaksi dan penolakan sebagian masyarakat terhadap konsepsi tentang alam dan doktrin logis yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar jika memenuhi kriteria kebenaran yang masuk akal.

Dalam buku karangan Prof. Dr. Masykuri Abdillah, pandangan definisi pluralisme terbagi 2 kacamata yang berbeda yakni *pertama,* pluralisme politik yang menekankan dan menentang negara kebablasan dalam menjalankan kebijakannya kepada rakyat yang ditindas serta doktrin-doktrin hukum kekuasaan negara, perbincangan diatas dihiasi oleh keadaan suatu pemerintahan yang dikuasai oleh seorang pemimpin yang bengis dan kekuasaan mutlak berupa hukum yang diciptakan dirinya dan elit politiknya, maka rakyat yang tertindas akan rasa muak kezhalimannya memunculkan pemikir cendekiawan bahwa didalam kehidupan kebenaran tidak terpusat kepada satu orang, melainkan bersifat banyak (plural) sebagai senjata untuk menghabisi elit politisi yang berkuasa. Sedangkan pandangan *kedua,* pluralisme sosial yang menekankan kesadaran problem masyarakat sosial beragam, baik berupa kesukuan, etnis, ras,

dan agama. Respon pendapat kedua ini memang menghasilkan suatu keunikan, disatu sisi kehidupan memang memiliki fitrah perbedaan, dilain hal terdapat kesamaan juga kalau dilihat lebih seksama. Salah satu bagian pluralisme sosial ialah tertuang didalam unsur agama.

Agama merupakan perbedaan paling mendasar disetiap kehidupan, didalam sejarah peradaban manusia tentunya dipenuhi oleh pengkelompokan antar agama maupun didalam agama itu sendiri. Dibalik itu semua, agama datang membawa suatu ajaran yang tidak hanya mengajarkan manusia tentang bagaimana menyembah dan berbakti kepada penciptanya, melainkan agama juga mengajarkan kedalam identitas etnis dan budaya sampai identitas yang lebih luas ruang lingkupnya (politik dan nasional). Sehingga disatu pihak agama dapat menjadi faktor mempererat dalam suatu hubungan masyarakat, dan dilain pihak dapat juga sebagai faktor pemecah di antara lingkungan sosial.

Persoalan pluralisme lebih populer dikalangan masyarakat yang menjemuk termasuk di Indonesia, Gambaran tentang struktur dan kemajemukan penduduk Indonesia hingga saat ini yang paling dapat dipercaya dan menjadi rujukan adalah data yang berasal dari Sensus Penduduk tahun 2010. Menurut sensus BPS suku bangsa Indonesia berjumlah 1.340 ribu, dan terdapat 34 provinsi beserta 6 agama yang diakui secara nasional. Jika melihat data terakhir Berdasarkan data Worldometers (29 Mei 2019), Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 269 juta jiwa atau 3,49% dari total populasi dunia. Sehingga isu-isu pluralisme sangat *welcome* oleh masyarakat kita sendiri akhir-akhir ini, soal etnis, budaya dan suku dalam perbedaan sudah dapat diterima dan diyakini bahwa itu merupakan kultur bangsa kita sendiri yang tidak boleh dipaksakan sama semua, yang mana asas itu sudah tertanam dalam sila ketiga pancasila yakni persatuan Indonesia. Kita sepakat permasalah

diatas tidak akan membenturkan keimanan seseorang terhadap pembenaran dalam aspek muamalah (sosial) selama tidak terikat dalam keyakinan keimanan seseorang. Yang jadi masalah ketika isu pluralisme dibawa dalam ranah keimanan seseorang terhadap agama yang diluar keyakinanya, padahal setiap agama telah menyampaikan bahwa ajarannyalah yang paling benar dan diluar padanya dianggap menyimpang dari keimanan yang dianutnya. Maka menyebabkan masyarakat bingung dan bimbang terhadap konsep pluralisme dalam agama, karena mareka dituntut bersikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan mengembangkan toleransi yang tertinggi dalam sebuah kemenjemukan bermasyarakat, dengan tetap memegang teguh bahwa Agama yang lain tetap salah meskipun keyakinan tersebut tidak dibicarakan didepan publik, akhirnya membuat seseorang yang taat beragama melakukan suatu kemunafikan dengan tujuan tetap menghargai Agam orang lain berupa pengakuan bahwa seluruh Agama benar walaupun bertentangan dengan ajaran Agamanya tersebut

Kalau melihat sejarah munculnya pluralisme diatas, tentu prinsip dasar nilai yang terkandung didalamnya berasal dari barat dengan metode filsafat, dengan asas multikulturalisme yakni adalah penegasan bahwa keragaman merupakan fakta yang riil di kehidupan duniawi yang berakar kepada faham relativisme (semua bersifat benar). Kaum liberal menginginkan sendi-sendi pluralisme agama menjadi urat nadi setiap masyarkat Indonesia terkhusus agama Islam dengan tujuan untuk menghancurkan keimanan seseorang terhadap Tuhannya secara perlahan-lahan. Tentunya agenda mareka bukan candaan semata, dengan dalil Al-Qur'an melalui tafsiran-tafsiran mareka serta berpegang pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dengan dalih toleransi dan Hak Asasi Manusia, menyebabkan robohnya ketauhidan umat Islam secara berangsur-angsur.

Argumentasi kaum pluralisme terhadap agama :

1. Dalil Al-Qur'an

   Didalam buku Qosim Nursheha Dzulhadi tentang *membongkar kedok liberalisme di Indonesia,* tertera bahwa dasar hukum yang mareka gunakan terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 62 yang artinya :

   "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani dan orang-orang shabiin (golongan yang lain), siapa saja diantara mareka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mareka mendapat pahala dari tuhannya, tidak ada rasa takut kepada mareka dan mareka tidak bersedih hati".

   Dengan berpacu ayat di atas maka kaum liberal berusaha menterjemahkan, salah satunya gagasan Nurcholis Madjid, "bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan". Maksudnya ialah seluruh agama mempunyai satu tujuan yakni Tuhan, maka yang berbeda hanyalah cara atau metode untuk sampai kepada yang dituju.

   Melihat sudut pandang liberal dapat diterima, jikalau menggali tafsir ayat tersebut secara menyeluruh tidak setengah-setengah. Ayat Tuhan diatas sudah jelas tertera bahwa agama Islam, Yahudi serta Kristen benar jika beriman kepada Allah, tetapi apakah sekarang kedua agama tersebut (selain Islam) benar-benar dalam koridor iman ? jika iya jawabannya, hal itu akan terbantahkan bahwa Islam datang untuk menghapus dan melengkapi ajaran terdahulu. Belum lagi kita mengkritisi apakah agama hindu, budha dan kongchucu masuk dalam ayat tersebut ? sedangkan ayat diatas jelas menyatakan agama *samawi*. Hal inilah sebenarnya pegangan kaum pluralis terhadap agama

pada ayat Al-Qur'an mudah sekali dipatahkan, karena didalam surah Ali-Imran ayat 19 sudah jelas bahwa agama yang diridhoi (benar mutlak) disisi Tuhan ialah Islam.

2. Ketuhanan Yang Maha Esa

   Kaum pluralis meyakini bahwa dengan adanya sila pertama akan menjamin kebebasan beragama serta secara tidak langsung semua agama sama dimata Tuhan (benar). Sekilas argumen mareka masuk akal dan mudah diterima, namun hakikat sila pertama menurut Masdar Farid Mas'udi dalam bukunya *Syarah UUD 1945 Perspektif Islam*, menyebutkan akidah Tauhid merupakan arti bahwa dasar keyakinan dari semua agama-agama didunia. Prinsip awal sama yakni tujuannya ialah Tuhan, yang menjadi pembeda adalah penerapan ajaran tersebut dari sebelum adanya Islam maupun telah timbulnya Islam, konsep Tuhan Kristen dengan trinitasnya sedangkan Yahudi dengan Tuhan Yahweh nya sangat berbeda dengan konsep Ketuhanan Islam yang Esa, sehingga hembusan relativisme kebenaran terhadap agama tertolak dengan bedanya unsur dasar beragama. Maka peran sila ini hanya sebagai sikap toleransi antar beragama dalam batasan-batasan tertentu, tanpa menyamakan keyakinan agama lain (Mukti Ali).

41

Sikap Menghadapi Masa Sulit

Oleh:
Dzikri Nirwana

DALAM menjalani kehidupan ini, manusia pasti dihadapkan pada salah satu dari dua hal; kesenangan *(yusrun)*, atau kesusahan *('usrun)*. Dua hal ini adalah sunnatullah yang juga merupakan manifestasi dari penciptaan pasangan oleh Allah bagi segala makhluk, ada siang dan malam, ada hidup dan mati, ada kaya dan miskin, ada pula bahagia dan sengsara. Mungkin sebagian dari manusia pada waktu tertentu menempuh masa-masa sulit, sementara sebagian yang lain pada saat yang sama tengah berada dalam masa-masa senang.

Namun terlepas dari apa yang dialami oleh manusia, entah itu masa sulit atau masa senang, yang jelas perlu dipahami bahwa keduanya adalah ujian *(ibtila)* dari Allah swt. untuk melihat sejauh mana kualitas keimanan, apakah dia mampu menjadi orang yang bersyukur ataukah sebaliknya, akan menjadi orang yang kufur. Dalam hal ini, Allah swt. memperingatkan kepada kita dalam Q.S. al-Fajr: 15-16, yang artinya: *"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka manusia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka manusia berkata: "Tuhanku telah menghinakanku".*

Inilah karakter dasar manusia, bahwa ketika diberikan kenikmatan, berada pada masa-masa senang, kaya, naik pangkat atau posisi, dapat jabatan baru, uang yang berlimpah, fasilitas yang mewah, maka orang beranggapan bahwa Allah

swt telah memuliakannya. Mungkin pada masa-masa ini, seseorang dengan sangat mudahnya, dengan perasaan gembira mengucapkan 'alhamdulillah', memuji kepada Allah. Bahkan mungkin akan mengundang keluarga, teman dan rekannya kita untuk turut merasakan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Pada masa kegembiraan ini, barangkali banyak di antara manusia yang 'lulus' ujian Tuhan ini.

Tetapi ketika manusia berada pada posisi sulit, dihimpit kesusahan, ditimpa musibah, penghidupan terasa sempit, rezeki pun dibatasi-Nya, sehingga semakin sulit untuk dicari, bahkan mungkin harus berhutang ke sana dan kemari untuk menutupi keperluan sehari-hari. Pada masa ini, manusia beranggapan bahwa Allah telah menelantarkan, mengabaikan, atau bahkan menghinanya. Di saat-saat sulit seperti ini, akankah manusia tetap sanggup untuk memuji Allah, sesuai dengan doa qunut yang selalu dipanjatkan setiap subuh, *falakal hamdu 'ala ma qadhayt* (maka segala puji bagi Engkau, terhadap segala yang Engkau takdirkan kepada kami). Mungkin sebagian di antara ada yang mengeluh, bahkan mungkin mengatakan Tuhan tidak adil dan lain sebagainya, sehingga dalam masa-masa sulit seperti ini, kebanyakan manusia tidak lulus dalam ujian tersebut.

Di sinilah kita dituntut untuk bersikap bijak terhadap dua keadaan ini, terutama ketika dihadapkan pada masa-masa sulit. Dalam hal ini, Islam mengajarkan bahwa ketika kita berada dalam kesulitan, maka sikap sabar yang mesti dilakukan. Sebab dengan kesabaran, seseorang akan menjadi lapang dan rela menerima segala yang ditakdirkan oleh Allah swt.. terutama takdir yang buruk Diharapkan dengan kesabaran ini, Allah swt. akan mengganti keadaan yang sulit dengan kemudahan dan keberuntungan. Mungkin inilah makna dari sebuah ungkapan bijak *"man shabara zhafira"* (siapa yang bersabar, maka dia akan beruntung). Dalam hal ini, Allah swt. telah menegaskan

bahwa kesulitan selalu diikuti dengan kemudahan, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Insyirah:5-6, yang artinya: *"Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan"*.

Ungkapan *ma'a* sering diartikan 'bersama' secara harfiyah, padahal tafsirnya adalah sesudah. Walaupun demikian, menurut seorang mufasir bernama al-Zamakhsyari dalam kitab Tafsir *al-Kasysyaf*-nya, bahwa penggunaan *ma'a* meskipun maksudnya adalah sesudah, adalah untuk menggambarkan betapa dekat dan singkatnya waktu antara kehadiran masa mudah dan masa sulit yang dialami, sehingga seakan-akan keduanya bergandengan antara satu dengan lainnya, dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu, tidak sepantasnya seorang hamba Allah selalu mengeluh ketika mendapat kesulitan-kesulitan hidup, karena di samping ada kesulitan yang dihadapi di satu sisi, kemudahan juga akan diberikan oleh Allah swt. di sisi yang lain, bagi mereka yang yakin dan percaya kepada kemurahan, keadilan, dan kebijaksanaan Allah swt.

Kesulitan tidak selamanya selalu dianggap sebagai ujian dan hukuman dari Allah swt., tetapi bisa saja ia sebagai pertanda kasih sayang-Nya kepada diri sang hamba. Layaknya seperti anak yang sakit flu yang merengek meminta agar dibelikan es krim kepada ibunya, namun sang ibu tidak mau membelikannya, karena dia begitu sayang kepada sang anak, sebab kalau dia belikan es krim tersebut, justru sakit flu anaknya akan bertambah parah. Begitulah seharusnya keyakinan dan persangkaan sang hamba terhadap Tuhannya agar dia selalu mendapatkan rahmat dan bimbingan-Nya dalam meniti kehidupan yang fana ini.

.

42

Busana Muslim: Antara Trend dan Syariat di Tengah Zaman Modern

Oleh:
Muhammad Torieq Abdillah

SEBAGAI negara yang mempunyai enam agama resmi, Indonesia juga memiliki beragam budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Tak dapat dipisahkan antara agama dan budaya bagi masyarakat Indonesia, seperti contohnya dalam berpakaian masyarakat Indonesia lebih condong memakai pakaian asal daerah mereka ketimbang pakaian ciri dari agama mereka. Hal ini terbukti apabila mereka menghadiri acara pernikahan atau cuma sekedar jalan-jalan saja misalnya, banyak dari mereka menggunakan pakai batik, sasirangan, bahkan pakaian khas Barat. Ini yang membuktikan bahwa pengaruh budaya dalam maupun luar negeri sangat perpengaruh dalam hal berpakaian. Namun tak sedikit juga bagi mereka yang beragama Islam justru menampakkan eksistensi mereka dengan menggunakan pakaian khas dari agama mereka seperti, gamis, sorban, peci, jilbab, bahkan cadar. Walau bagi masyarakat Indonesia, menggunakan pakaian khas agama hanya sebatas saat ada acara keagamaan saja, namun juga tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pakaian khas agama seperti Islam justru dipakai sebagai pakaian sehari-hari.

Terlepas daripada itu, apakah mereka yang memakai pakaian Muslim di setiap momen hanya sebagai trend semata atau memang menjalankan syariat agamanya? Cukup menarik untuk dibahas, terlebih di zaman modern ini semua yang ada dalam kehidupan terbawa arus modernisasi termasuk pakaian. Zaman dulu, masyarakat Indonesia yang duduk di bangku

kuliah yang beragama Islam berpakaian biasa-biasa saja, hanya santri pondok pesantren saja yang berpakaian secara Islami. Dulunya busana Muslim koko kebanyakan hanya berwana putih, kini sudah terdapat dalam bervarian warna. Tetapi seiring perkembangan zaman busana Muslim menjadi pakaian sehari-hari, entah untuk ke Mesjid, sekedar jalan-jalan, bahkan untuk kuliah. Terlebih setelah fenomenalnya film Ayat-Ayat Cinta, banyak perempuan mulai menggunakan hijab syar'i bahkan cadar. Dari pemaparan ini bisa disebutkan bahwa berbusana Muslim bisa mengikuti zaman dan perkembangannya tanpa harus melepaskan hakikatnya sebagai bagian dari syariat agama. Malah dengan menggunakan busana Muslim, kita terlihat lebih elegan karena dipandang berpakaian berbeda dengan yang lain tanpa harus meninggalkan unsur-unsur modernnya. Seperti yang pernah diceritakan teman penulis, saat dikelas dia mengenakan rompi shalat, lantas dosennya memujinya dengan mengatakan bahwa dia terlihat modis. Selain itu juga, banyak teman-teman penulis yang menggunakan *kemko* (kemeja koko), rompi shalat, dan juga gamis saat kuliah, bagi mereka dengan menggunakan pakaian seperti itu sebagai sebuah kebanggaan menjadi seorang Muslim dan menunjukkan eksistensinya mereka di tengah zaman modern. Dapat dikatakan, untuk berpenampilan keren sebagai warga Indonesia yang mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam, bisa kita terapkan kalau ingin berpenampilan bagus dan sesuai perkembangan zaman dengan menggunakan busana Muslim. Karena sekarang banyak merk pakaian yang menawarkan jenis baju *kemko* (kemeja koko) untuk laki-laki dengan harga yang cukup terjangkau.

Akan tetapi tak sedikit juga bagi mereka yang masih awam akan ilmu agama mengatakan kepada mereka yang sering mengenakan busana Muslim dalam kesehariannya dituduh aneh-aneh dan sering dicurigai sebagai penganut Islam Liberal. Terkhusus hal ini

sering dilontarkan kepada kaum Muslimah yang menggunakan cadar maupun niqab. Padahal ulama salaf dari kalangan 4 madzhab mengatakan bahwa mengenakan cadar atau niqab itu Sunnah (Mustahab) bahkan Wajib. Seperti yang dikatakan Imam Ahmad bin Hambal, "Setiap bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya." dinukilkan dalam kitab *Zaadul Masiir* juz 6 halaman 31. Hal yang senada juga difatwakan oleh salah satu ulama kibar Arab Saudi, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, "Pendapat yang kuat dalam masalah ini (menggunakan cadar) adalah wajib hukumnya bagi wanita untuk menutup wajah mereka daripada lelaki *ajnabi* (bukan mahramnya)." tertera dalam kitab Fatawa Nurun 'Alad Darb.

Terlepas dari pro dan kontra tentang busana Muslim yang digunakan dalam sehari-hari, ada baiknya dalam hal ini kita bersikap saling menghargai pendapat orang lain ,terutama bagi mereka yang mengenakan pakaian khas agamanya. Selain itu, apakah berbusana Muslim saat ini hanya sebuah trend atau memang menjalankan syariat agama dapat kita padukan antara kedua ini bahwa dengan adanya trend menggunakan busana Muslim membuat agama Islam dipandang sebagai agama yang relevan, mampu mengikuti perkembangan zaman dan bersaing dengan budaya yang ada tanpa harus menghilangkan nilai-nilai yang ada di dalam agama sebagai bentuk sebuah syariat. Nilai kerapian dan keindahan juga ada dalamnya, sebagai bentuk pengamalan hadits yang berbunyi, "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan seberat biji debu. Ada seorang yang bertanya, 'Sesungguhnya setiap orang yang suka (memakai) baju yang indah, dan alas kaki yang bagus, (apakah ini termasuk kesombongan?'. Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain'." (H.R. Muslim).

43

Cyberbullying dan Pesan Surat Al-Hujurat Ayat Sebelas

Oleh:
Rahma Aulia

DEWASA ini pengguna media sosial seakan tidak ada batasnya lagi, hampir semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan balita dan lansia pun eksis di media sosial. Media sosial biaanya digun akan untuk mengunggah sebuah konten atau menunjukkan aspirasi seseorang. Tidak hanya itu, media sosial kerap dipakai sebagai cara untuk berekspresi dan berkomunikasi. Canggihnya perkembangan teknologi media menjadi alasan bahwa semua hal dapat dikomunikasikan dengan baik. Namun manusia zaman ini, semakin canggih teknologinya, semakin *canggih* pula perilakunya. Pengaruh negatif dari modernisasi harus diakui bukan hanya berdampak pada kultur atau budaya, tetapi juga perilaku moral masyarakat.

Salah satu yang kini tengah marak terjadi ialah *cyberbullying*. Kata ini merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut segala bentuk kekerasan yang dialami korbannya dan dilakukan oleh teman-temannya di dunia maya. Adapun menurut definisi lain, *cyberbullying* adalah perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan berulang dan terus-menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri (Smith dkk, 2008).

Walaupun efek *bully* di dunia nyata dan maya adalah sama, namun *bully* di dunia maya (*cyberbullying*) memiliki ciri khas berupa imajinasi perundungan yang jauh lebih kuat ketimbang *bully* di dunia nyata. Sepanjang tahun 2018, tercatat

kasus *cyberbullying* semakin meningkat dari tahun sebelumnya, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Kehadiran media sosial membuat anak-anak dan remaja rawan menjadi korban dan pelaku *cyberbullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan jumlah anak-anak korban *cyberbullying* mencapai 22,4%. Tingginya angka ini juga dipicu oleh tingginya konsumsi internet di kalangan mereka (Kompas, 2019).

Masih ingat dengan kasus *cyberbullying* dengan tagar #JusticeForAudrey? Mencuatnya tagar tersebut sebagai bentuk simpatik masyarakat media sosial terhadap seorang remaja bernama Audrey yang menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Bersamaan dengan tagar itu masyarakat turut menggencarkan hinaan dan ancaman kepada para pelaku. Namun tidak berselang lama, simpatik masyarakat mulai memudar seiring tersebarnya kabar negatif terkait kepribadian Audrey sendiri. Mereka memunculkan tagar baru #AudreyJugaBersalah yang menggambarkan bahwa remaja SMP itu tidak layak mendapat pembelaan sebagaimana sebelumnya. Semua kehebohan tersebut tentu saja berawal dari berbagai berita di media sosial.

Peristiwa ini hanyalah salah satu dari kasus *cyberbullying* yang terjadi pada remaja di Indonesia. Ada tiga faktor utama yang membuat seseorang menjadi pelaku *cyberbullying*. *Pertama*, kecenderungan seseorang yang suka melakukan pem-*bully*-an kepada orang lain. *Kedua*, lingkungan dan sarana yang mendukung. Ketiga, motivasi diri karena tujuan tertentu.

Menurut Nadirsyah Hosen, seorang pakar tafsir era kontemporer, *Cyberbullying*, pada dasarnya bisa dilakukan oleh siapa saja. Seorang anak muda atau ibu rumah tangga bisa tiba-tiba menjadi garang dan melecehkan ulama. Ketidaksetujuan kita terhadap tokoh atau pejabat pemerintahan diekspresikan lewat gambar/*meme* yang berbau hujatan dan hinaan. Kita tidak lagi fokus pada pemikiran, gagasan atau kebijakan, yang

kita serang adalah kehormatan pribadi dan nama baik orang lain yang hendak kita permalukan karakternya. Sedangkan kita merasa puas dan tenang-tenang saja seolah tidak terkena dosa atas pelecehan yang kita lakukan itu.

Fenomena *cyberbullying* tentu saja dapat dicegah, baik itu dengan pendekatan agama, hukum negara, moral maupun sosial, karena kasus ini sangat erat kaitannya dengan tata cara berperilaku di masyarakat. Lalu bagaimana agama memandang fenomena ini? Agama Islam telah melarang pem-*bully*-an baik dalam bentuk apapun. Alquran menyebutkan larangan ini dalam surat al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

> "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim*."

Menurut Tafsir Al-Maraghi, ayat ini turun berkenaan dengan teguran atas ejekan yang dilakukan oleh Bani Tamim kepada para sahabat Rasul yang miskin. Terdapat beberapa term yang berkaitan dengan *bullying* secara umum dalam ayat ini. Pertama, *yaskharu* (mengolok-olok), yaitu menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan. Kedua, *talmizu* (mengejek) baik dengan perkataan langsung atau isyarat. Ketiga, *tanabazu* yakni saling memberi gelar yang buruk. Ketiga jenis perbuatan tersebut termasuk dalam kategori *bullying*. Namun selain itu, Alquran

juga menyebutkan beberapa perbuatan lain seperti mengumpat (Q.S.Al-Humazah:1), menggunjing dan berprasangka buruk (Q.S.Al-Hujurat:12).

Jika kita lihat, mem-*bully* bukan hanya menimbulkan perasaan malu bagi korbannya, namun juga terselip perasaan bahwa kita yang mem-*bully* ini lebih baik dari padanya. Lebih jauh lagi, surah al-Hujurat ayat 11 mengajarkan agar kita senantiasa introspeksi diri lebih dulu sebelum menilai baik buruknya orang lain. Memberi penilaian bukan sebuah larangan, apalagi di media sosial yang terkenal dengan "*free writing and speech*". Media sosial sebagai sarana paling ramah untuk masyarakat mengekspresikan penilaiannya terhadap orang lain, bahkan kadang tanpa menyebutkan identitas dan kepentingan, kini banyak dicap negatif oleh beberapa kalangan. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, semua itu tergantung pada kebijakan pengguna masing-masing. Kita tidak bisa membatasi konten yang beredar, tetapi kita bisa membatasi diri sendiri, yakni belajar lebih bijak untuk tidak terbawa arus media. *Cyberbullying* kerap terjadi begitu cepat, secepat peredaran informasi media sosial. Bagi masyarakat yang tidak bisa membijaki diri sendiri, akan sangat mudah terseret dan pada akhirnya ikut menjadi pelakunya tanpa disadari. Padahal Alquran telah memberi peringatan, "*boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).*"

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki sisi positif dan negatifnya. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Oleh karena itu, manusia yang bijak adalah yang mampu membedakan dan menyikapi kedua sisi itu dengan baik, bukan memandang apalagi merendahkan hanya dari satu sisi saja. Kita terkadang tidak tahu dan tidak merasakan dampak hebat seperti apa yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* itu. Bisa jadi, ketidaktahuan dan kecerobohan justru menjerumuskan kita kepada kejahatan media sosial yang kurang mempan akan hukum sekarang ini, yaitu *cyberbullying*.

44

Habis Hutan, Terbitlah Danau Habis Banjir, Terbitlah Kemarau

Oleh:
Wardani

"***THE** end of Borneo's tropical forest*?" (Berakhirnya hutan tropis di Kalimantan?), sebuah artikel di halaman pertama Harian *Herald Tribune*, edisi Sabtu-Minggu-Senin, 29-30 April, 1 Mei 2006 memuat pembicaraan antara pemerintah Indonesia dengan China untuk menjual dan menebang pohon-pohon merbau. Pada tanggal 19 April 2006, Indonesia mengumumkan bahwa China telah memesan 1 miliar dolar untuk 800.000 meter kubik kayu demi mempersiapkan konstruksi fasilitas olahraga Olimpiade 2008. Betapa pintarnya China, setelah sukses meremajakan hutannya sendiri, ketika perlu kayu, beli saja dari Indonesia. China memiliki visi jauh ke depan untuk menyelamatkan masa depan generasi muda. Sedangkan, manusia Indonesia setelah puas dengan berbagai kerusuhan, permusuhan, dan pembunuhan, kini juga tega mengambil hak bertahan hidup mencari makan suku-suku yang hidup di hutan dengan rencana menjual hutannya untuk sebuah yang namanya devisa.

Sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa salah satu penyebab kolaps (runtuh) suatu negeri adalah degradasi sumber daya alam. Keuntungan miliaran dolar hasil penjualan hutan di Kalimantan mungkin membantu devisa negara secara instan, namun kerugiannya tidak setara dengan akibat yang ditimbulkannya.

Developmentalisme: Penjajahan Gaya Baru

Dulu ketika Raden Ajeng Kartini berjuang habis-habisan dalam melawan hegemoni budaya yang memingit perempuan bisa bersikap optimis "Habis gelap, terbitlah terang". Kini di jaman kemerdekaan dan pembangunan, malah kita menghadapi kenyataan "Habis hutan, terbitlah danau", "Habis banjir, terbitlah kemarau (kekeringan)". Jika Kartini menghadapi hegemoni budaya sendiri dan masa kolonialisme Belanda, kini kita menghadapi hegemoni developmentalisme, yaitu anggapan bahwa pembangunan fisik adalah tujuan akhir segalanya dengan mengabaikan pentingnya sisi masa depan kemanusiaan, dan juga kita menghadapi masa neo-kolonialisme (penjajahan gaya baru) oleh anak bangsa sendiri.

Kondisi hutan dan tambang kita dikuras oleh segelintir orang demi dalih pembangunan. Hutan Indonesia yang dulu kaya dengan aneka ragam kehidupan hayati ditebang secara membabi-buta. *Illegal loging* (penebangan liar) yang dilakukan oleh sejumlah pengusaha kayu memporak-porandakan hutan. Akibatnya, hutan tidak bisa lagi menampung air, sehingga muncullah banjir ketika musim penghujan, tapi ketika musim kemarau datang, malah kekeringan. Jika tidak banjir, justeru malah kekeringan, keduanya (banjir dan kekeringan) sama-sama menjadi penderitaan bagi rakyat. Di sisi lain, tambang kita juga dikeruk secara rakus (*illegal mining*) dan hanya menyisakan danau-danau bekas kerukan serta galian-galian yang masih menganga.

Ideologi developmentalisme bahwa pembangunan menjadi tujuan dan segalanya sering mengabaikan pemerataan kesejahteraan. Penebangan hutan dan pertambangan hanya menyejahterakan segelintir orang, tapi menyisakan ketidakadilan terhadap masyarakat setempat (*local people*).

Tingkat penebangan hutan di Indonesia sangat tinggi, yaitu rata-rata 3 juta ha pertahun atau sama dengan 6 lapangan sepak bola perhari antara tahun 1998 hingga 2005. Hilangnya hutan juga diikuti dengan hilangnya fungsi lingkungan yang melekat pada hutan, yaitu fungsi langsung sebagai penghasil kayu, kayu bakar, dan hasil hutan non-kayu. Juga fungsi tak langsung, seperti konservasi tanah dan air, penyerap karbon dan penghasil oksigen, pelindung banjir, fungsi hidrologi, kemampuan menahan air hujan (33%), dan keanekaragaman hayati (Jurnal *Basis*, Juni 2007). Ini semua adalah hak semua orang, di mana setiap orang memiliki akses yang sama. Jika hutan dikuras oleh hanya segelintir orang dengan "dalih" pembangunan dengan merugikan orang lain sama dengan *neo-kolonialisme* yang bersembunyi di balik ide developmentalisme. Bedanya, kalau dahulu penjajahnya adalah bangsa asing, sekarang adalah bangsa sendiri.

Neo-kolonialisme juga tampak pada penguasaan pertambangan. Contoh paling mewakili adalah kasus Freeport di Papua, di mana gunung berisi tambang emas "disulap" menjadi "kawah" raksasa. Rakyat Papua yang jauh tertinggal untuk ukuran daerah timur sekalipun bukannya menjadi lebih makmur. Pemerintah pusat dan pihak asinglah yang justeru menjadi kaya raya. Di Kalimantan Selatan sendiri, pertambangan batubara mulai marak sejak tahun 1989, ketika KUD yang menangani kebutuhan masyarakat tidak mampu lagi memenuhi pasar. Pengusaha lokal mulai melakukan penambangan batubara secara beramai-ramai dimulai di wilayah PT. Chong Hua. Sejak itu, mulai terjadi penambangan liar dengan keterlibatan pengusaha yang tidak bisa ditindak, seperti keterlibatan PT. Baradatra milik "keluarga Cendana" sebagai penadah batu bara asal Kalsel (*Tambang dan Kemiskinan,* 27*).*

Wajah "Manusiawi" Alam

Jika kerusakan hutan dan lingkungan di Kalimantan Selatan sebagai akibat penebangan hutan dan pertambangan liar seperti itu, sekarang bagaimana sikap kita? Sonny Keraf dalam bukunya, *Etika Lingkungan*, berpandangan bahwa kerusakan lingkungan hidup terjadi karena adanya anggapan yang keliru mengenai pemanfaatan sumber daya alam dalam upaya peningkatan ekonomi. Kekayaan alam selalu dilihat semata-mata sebagai sumber daya ekonomi yang siap dieksploitasi demi pertumbuhan ekonomi. Ketika kekayaan alam dipandang sebagai sumber daya ekonomi, kecenderungan yang tidak bisa dielakkan adalah pemanfaatan sumber daya alam menjadi bernilai ekonomi yang riil dan berguna bagi kemakmuran suatu bangsa. Akibatnya, selain nilai ekonomi, segala nilai lain yang terkandung dari kekayaan alam tersebut terabaikan dan tidak diperhitungkan sama sekali. Pola pembangunan seperti ini semakin memacu materialisme dan menyuburkan pola produksi dan konsumsi secara besar-besaran. Untuk memenuhi pola produksi dan konsumsi tersebut, alam dijadikan objek eksploitasi.

Dalam salah satu visi untuk konservasi alam, yaitu visi *deep ecology*, perlu dibangun anggapan bahwa manusia bukanlah satu-satunya tujuan akhir, melainkan semua makhluk harus dianggap sebagai tujuan akhir. Manusia yang menganggap dirinya sebagai tujuan akhir menjadikan dirinya rakus dan berupaya mengeksploitasi segala kekayaan alam untuk kepentingan dirinya. Anggapan ini harus diubah. Kita harus memandang semua makhluk hidup dan lingkungannya sebagai wujud yang harus dihormati, sebagai tujuan akhir, dirawat dan dijaga keseimbangannya. Dengan begitu, kita melihat wajah "manusiawi" alam. Pamela Smith dalam bukunya, *What Are They Saying About Environmental Ethics*? mengatakan bahwa

"Anggapan utama dalam *deep ecology* adalah bahwa manusia tidak lagi bisa dianggap sebagai satu jenis makhluk hidup yang menjadikan diri mereka sebagai tujuan akhir pada dirinya sendiri. Akan tetapi, semua wujud yang hidup harus dianggap sebagai tujuan akhir pada dirinya sendiri, memiliki arah, dan tujuannya tersendiri".

Mengeksploitasi alam hanya untuk kepentingan instan dan sesaat sebaiknya dihindari. *Urang tuha kita bahari* (leluhur kita dulu) punya kearifan. Tidak terbersit di pikiran mereka akan meraup keuntungan besar dan menjadi kaya raya ketika menanam, atau sekadar merawat pohon-pohon yang usianya puluhan atau ratusan tahun yang sekarang kita nikmati, kecuali hanya sebuah ketulusan, yaitu menyelamatkan masa depan anak-cucunya. Seharusnya, kita memiliki visi ke depan seperti itu. *Why not*?

45
Ramadhan, Hadiah yang Indah

Oleh:
Wahyudi Ibnu Yusuf

APA perasaan anda jika mendapat hadiah yang indah dari orang yang dikasihi? Tentunya akan senang dan gembira. Itu perasaan yang wajar dan benar. Apalagi jika yang memberi hadiah kita adalah penguasa alam semesta, pencipta kita, Allah *'azza wa jalla*. Tentu perasaan kita makin senang dan gembira.

Ramadhan adalah hadiah yang sungguh indah dari Allah untuk kita. Hadiah untuk hamba-hamba Allah yang beriman. Di dalamnya ada keberkahan yang berlimpah. Ada satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan yang disebut *lailah al-qadar*, SK penetapan malam *al-qadar* baru ditetap di zaman Nabi kita, Muhammad Saw, artinya hadiah agung ini untuk kita, umat Nabi Saw. Allah juga fardhukan bagi kita shaum, padahal shaum adalah jalan dan tangga agar kita menjadi takwa. Sementara ampunan Allah dan surga yang luas, seluas langit dan bumi Allah sediakan bagi hambanya yang bertakwa. Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan Ramadhan sebagai hadiah dari Allah yang sungguh indah. Tidak hanya itu, Allah dengan sifat ar-Rahman-nya juga tidak biarkan kita sendirian berjibaku melawan hawa nafsu dan musuh abadi, Iblis dan syaitan. Allah kondisikan kita untuk semangat beribadah. Buktinya, pintu-pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, gembong-gembong syaitan dibelenggu, dan setiap doa diijabah. *Maa Syaa Allah.*

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُبَشِّرُ أَصْحَابَهُ، يَقُوْلُ : « قَدْ جَآءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللهُ

عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيْهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيْهِ أَبْوَابُ النَّارِ، فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَها فَقَدْ حُرِمَ(» وَهٰذَا لَفْظُ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ، أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، عَنْ بِشْرِ بْنِ هِلَالٍ)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah s.a.w. memberikan kabar gembira kepada para sahabat beliau. Beliau bersabda: telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, yaitu bulan yang diberkahi, Allah telah memfardhukan (mewajibkan) atas kalian berpuasa di bulan itu, di bulan itu dibukalah pintu-pintu surga dan ditutuplah pintu-pintu neraka, dan di bulan itu pula ada Lailatul Qadar (Malam Qadar) yang lebih baik dari seribu bulan", Siapa saja yang terhalang dari kebaikan malam itu maka ia terhalang dari rahmah Tuhan (HR. al-Nasa'i).

Bukti lain bahwa Ramadhan adalah hadiah yang indah adalah Allah akan ampunkan dosa-dosa kita di antara dua Ramadhan. Nabi Saw bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ (رواه مسلم)

Shalat yang lima, jum'at ke jumat dan Ramadhan ke Ramadhan adalah penebusan dosa di antaranya jika meninggalkan dosa-dosa besar (HR. Muslim).

Allah ampunkan dosa orang berpuasa di siang hari dan qiyam di malam hari. Adakah kita yang tidak berdosa? Begitu banyak pintu dan jendela dosa yang kadang terbuka. Sebagai suami kita bisa berdosa terhadap istri, sebagai ayah kita bisa berdosa kepada anak-anak kita, sebagai anak kita bisa berdoa pada ayah, bunda dan mertua kita. Sebagai tetangga kita bisa berdosa pada mereka, sebagai guru kita bisa berdosa pada

murid-murid kita, sebagai pimpinan kita bisa berdosa pada bawahan kita, sebagai pejabat dan penguasa kita bisa berdosa pada rakyat kita, sebagai hamba kita pun bisa berdosa pada Allah. Karena Allah sediakan Ramadhan sebagai peleburan dosa. Ramadhan sendiri maknanya adalah hari-hari yang sangat panas membakar. Apa yang dibakar?. Dosa. Dengan apa? Dengan taubat dan amal shalih, seperti puasa, qiyam al lail, tilawah al Quran dan amal kebaikan yang lain.

Ringkasnya, kita perlu kehadiran Ramadhan. Kita rindu selalu bertemu Ramadhan. Kita gembira bertemu Ramadhan. Maka jangan sia-siakan ia. Ia pasti akan berlalu meninggalkan kita atau sebaliknya kita yang lebih dahulu meninggalkannya. Jangan sia-siakan Ramadhan. Perbanyaklah kebaikan berupa taubat, tahanlah hawa nafsu yang mengajak maksiat, jagalah pandangan karena ia panah Iblis yang beracun, gantilah dengan memandang dan membaca al-Quran, jagalah lisan dari *ghibah* dan dusta, gantilah dengan banyak zikir dan tilawah atau menyampaikan dakwah sebagai *ahsanu qaulan*, tahanlah kaki untuk melangkah ke tempat maksiat, bawa ia ke tempat sholat, berbukalah dengan yang halal dan jangan balas dendam, semua diminum dan dimakan, karena hal itu bagaikan meruntuhkan istana takwa yang baru saja dibangun.

Akhirnya, semoga Allah sehatkan badan kita, kokohkan iman kita dan kuatkan tekad kita untuk mengisi detik demi detik Ramadhan dengan kebaikan dan kebaikan dan akhirnya menjadi hamba Allah yang muttaqin. *Aamiin.*

46

Menuntut Ilmu dalam Horizon

Oleh:
Muqarramah Sulaiman Kurdi

"***NON*** *schole, sed vitae discimus*"
Seneca, dalam *Epistulae morales ad Lucilium* 106, 11–12

Secena the Younger (4 SM-65) adalah seorang pujangga Romawi dan seorang filsuf kelahiran spanyol yang kritis terhadap fenomena sosial, memiliki pengetahuan luas tentang dunia politik, dan mampu memberikan ide-ide yang sistematis dan cemerlang. Pepatah latin di atas merupakan bagian isi suratnya kepada Lucilius terkait kritikan bahwa kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk hidup. Kritikan ini ditujukannya kepada sekolah-sekolah filsafat pada masa hidupnya dimana pepatah tersebut memiliki makna yang mendalam akan esensi menuntut ilmu. Kata-kata dari *moral epistels* tersebut menjadi afirmasi bahwa menuntut ilmu bukan sekedar belajar saja, namun belajar adalah untuk mengisi kehidupan—dengan ilmu yang dibekali tersebut—secara positif dan demi kebaikan. Pepatah tesebut secara implisit juga memunculkan dua kata eksponen yang terkait dalam menuntut ilmu, yaitu: ilmu dan penuntut (ilmu).

Eksponen *Pertama,* Kata Ilmu; diserap dari kata bahasa Arab, yang terdiri dari tiga huruf yaitu '*ain, lam*, dan *mim*. Kata *ilm*' atau ilmu adalah mashdar dari kata '*alima, ya'lamu* yang secara etimologi mengandung makna kejelasan. Ilmu pengetahuan haruslah bernilai suatu kejelasan. Jika kita lihat serapan akar kata 'Alam, alam semesta adalah sesuatu yang

sangat jelas, tampak terlihat dan nyata. Begitu juga kata alamat dimaknai tanda yang jelas bagi suatu hal (tidak ada alamat yang tidak jelas). Jadi, secara umum kata ilm' dimaksudkan ke dalam makna kejelasan, memahami, mengerti, atau mengetahui. Adapun dalam bahasa Inggris, kata ilmu dipadankan dengan *science* dari asal kata Latin *scientia*, dan adapun pengetahuan adalah *knowledge*. Namun perlu diberi penekanan bahwa ilmu dalam ajaran Islam tidaklah dibatasai pada ranah teologi ataupun ke-*syariah*-an, namun segala disiplin ilmu yang ada misalnya ilmu alam, ilmu sosial, dan bahkan ilmu terapan. Ilmu jika dikategorikan ada dua, yaitu al husuli dan al huduri, ilmu al husuli adalah pengetahuan yang bersifat indrawi, empiris, konseptual, formatif aposteriori (*al mangulat dan al ma'qulat*); dan Ilmu *al huduri*, yaitu ilmu pengetahuan yang suci dan abstrak yang muncul dari esensi jiwa yang rasional akibat adanya kontak langsung dengan realitas ilahi (*al maksyufat*). Ilmu tersebut dalam perspektif filsafat dibentuk ke dalam 3 cabang yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Oleh karenanya, ketiganya adalah alat legitimasi diakuinya sebuah ilmu. Bahkan jika difahami dalam konteks keilmiahan ilmu—kebanyakan terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada—syaratnya yaitu harus objektif, metodis, sistematis dan universal. Adapun lokasi Ilmu pada diri manusia terbagi dua, ada yang dalam akal dan ada juga dalam hati. Ketika ilmu bertempat dalam hati maka menghasilkan petunjuk untuk kebaikan dunia dan akhirat, dan ketika ilmu berlokasi di akal maka ia menjadi saksi pemberat di akhirat kelak. ketika ilmu bertempat dalam hati maka ada petunjuk baginya untuk meraih surga. Sebagaimana sabda Rasulullah *Saw* "*Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*" (HR. Muslim). Tambahan pula, ilmu yang bermanfaat adalah salah satu amalan

yang akan dilimpahi pahala tiada putus oleh Allah SWT kepada mereka yang mengajarkan ataupun yang mengamalkan ilmu meskipun mereka sudah tiada, *"Jika seseorang anak adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali 3 perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh."* (HR. Muslim).

Berdasarkan hal tersebut, secara esensi bisa dikatakan ilmu adalah diserapnya oleh jiwa sesuatu yang wujud sebagai hakikat suatu manfaat hikmah (menjadi pengejawantahan dari ma'rifah). Begitu tinggi dan berharganya ilmu, bahkan Rasulullah ***Saw.*** juga menegaskan dalam sabdanya yang lain, *"Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan uang dinar ataupun dirham, akan tetapi sesungguhnya mereka mewariskan ilmu. Barang siapa yang dapat mengambilnya, maka ia telah mengambil untung yang sangat besar."* (HR. Abu Daud). Begitu bernilainya ilmu, bahkan dalam kisah historis pertama kali ilmu pemakaman di muka bumi ini di dasari pada belajar/ mendapat ilmu dari hewan. Sebutlah kisah luka Hābīl (disebut Habel) dan Qābīl (atau Kain, tradisi Islam mencatat namanya Qābīl; dan Kain disebut Qayen dalam versi Etiopia). Menurut Al-Qur'an, Qābīl (Kain) mengetahui cara memakamkan Hābīl setelah melihat seekor gagak yang mengais-ngais tanah atas perintah Allah SWT. Setelah merasa berdosa dan bersalah atas perbuatannya, Qābīl merasa perlu memperlakukan dengan baik jasat saudaranya, dan dalam keterpurukan-ketakutannya, Qābīl melihat dua burung gagak yang sedang bertarung, dan salah satunya mati. Selanjutnya burung gagak yang hidup dengan paruhnya membuat lubang galian untuk menanam burung gagak yang mati. Qābīl mengambil pelajaran dari peristiwa itu tentang cara mengubur jenazah saudaranya. Ekspresi ilmu eksplisit dan gamblang dari hewan tersebut mengisyaratkan bahwa ilmu (apapun itu) adalah milik Allah dan ilmu jika

dibarengi dengan *iradah* belajar dan motivasi yang luhur pasti menghadirkan hikmah, manfaat pembelajaran dan pesan ajaran-ajaran langit.

Eksponen *Kedua,* penuntut (ilmu); atau diksi lain disebut sebagai *murid (Thalib)*. Penuntut ilmu di dalam asal katanya ini tidak dibatasi oleh faktor usia, masa, tingkatan, namun ia lebih pada nilai maknawi yaitu yang menghendaki, atau siapapun yang bersedia belajar. Penuntut ilmu, menurut pakar bahasa, diindentifikasikan berasal dari kata bahasa Arab yaitu *Thalibul 'Ilmi*. Kata *Thalibun* bermakna pencari, penuntut, peminta dan sejenisnya. *Thalibun* sendiri adalah bentuk ism fa'il dari kata kerja *thalaba-yathlubu* yang bermakna meminta, menuntut, mencari dan/atau sejenisnya. Sinonim serapan lain di Indonesia disebut juga *pelajar*, yakni yang belajar. Dan bahkan dalam konteks yang lebih mendalam, penuntut ilmu dimaknai sebagai *Thalab Alma'rifa* atau penuntut ma'rifah dengan tujuan ideal yakni mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Maha Transenden. Jika sudah menguasai ilmu ma'rifah maka dalam personifikasinya adalah piktoral metakognisi, pemahaman yang tinggi akan sebab-akibat, mengetahui *mengapa* suatu hal itu seperti itu, atau yang lebih dalam dari sekadar mengetahui bahwa suatu hal itu seperti itu. Penuntut Ma'rifah ini diasosiasikan sebagai wujud individu yang mencari dan menghendaki pada dirinya proses belajar dimana nantinya memperoleh kecerdasan, akal budi, akal sehat, kecerdikan, dan dalam level tertinggi disebut individu yang memiliki kebijaksanaan. Sebagaimana pengertian dasar tersebut penuntut ilmu tentulah mempunyai kehendak yang kuat untuk belajar. Ada cerita menarik tentang ini, dikisahkan pada masa filsafat kuno, seorang pemuda pada suatu waktu mendatangi Sokrates (Seorang filsuf Yunani; 469-399 SM) dan menanyakan perihal keinginannya menjadi seorang yang berilmu. "apa yang harus aku lakukan?, tanyanya.

Mendapati pertanyaan seorang anak muda ini Sokrates dengan penuh tenang mengajaknya ke pinggir sebuah kolam " kalau begitu ayo ikuti aku" ujar Sokrates. Setibanya di pinggir kolam seketika itu juga Sokrates langsung mencelupkan kepala pemuda itu ke dalam air untuk beberapa lama, sampai-sampai si pemuda itu hampir pingsan. Anak muda itu penuh amarah atas tindakan Sokrates, tapi dengan tetap tenang Sokrates bertanya kepadanya, "saat kepalamu berada di dalam air, apa yang kamu inginkan?" Anak muda tersebut menjawab, "tentu saja aku ingin dapat bernafas". Mendengar jawaban ini Sokrates kemudian memberikan nasehatnya, "berhasratlah untuk menjadi orang yang berilmu sebagaimana engkau ingin dapat bernafas saat kepalamu berada di dalam air." Berdasarkan pembelajaran dengan sistem 'dialektika-elenchos'nya tersebut dapat difahami bahwa bijaksana dan atau menjadi ilmuwan haruslah memiliki hasrat kuat dalam menuntut ilmu. Kemauan yang kuat dalam menuntut ilmu ini sangat diapresiasi oleh Allah Swt, *"Allah meninggikan baeberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang berirman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan) dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al Mujadalah 58: 11)* dan dalam hadis disebutkan bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban dan malaikat diilustrasikan akan meletakkan sayapnya sebagai bentuk kerelaannya kepada orang yang menuntut ilmu. Bahkan Rasulullah saw memberikan sabda agar diupayakan semangat menuntut ilmu, meski jarak yang ditempuh jauh dari tempat tinggal, ke negeri Cina misalnya yang memiliki historis tradisi literer, perpustakaan berjalan (*puo che*), prestise *literati* dan intelektual dalam khazanah pengetahuan skriptural, tulisan suci, ritual, astrologi, kalendar, sejarah, kesusastraan dan seni kaligrafi. *"Carilah ilmu walau sampai ke negeri cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim .*

*sesungguhnya Malaikat akan meletakan sayapnya bagi penuntut ilmu karena rela atas apa yang dia tuntut "(*HR. ***Ibnu Abdil Bar).***

Berdasarkan dua eksponen kata tersebut dapat difahami bahwa ilmu dan penuntut ilmu adalah elemen penting dalam aktivasi menuntut ilmu. Menuntut ilmu dalam aktivitasnya ini dapat dikategorikan dalam aliran positivisme aktif dan dualisme aktif, kenapa? Karena menuntut ilmu merupakan karakter yang kuat dan positif, bersifat dinamis dan aktif dalam mencari ilmu, yang menurut Quraisy Shihab manusia pada dasarnya dalam keadaan fitrah sejak semula dan manusia secara kodrati adalah baik, fitrah tauhid, memiliki kekuatan akal, kalbu yang sehat, jadi ketika menuntut ilmu ia menjadi pribadi yang tumbuh semakin mendekati kodratnya. Selain itu pada diri manusia bersifat dimensi ganda, ada dua kecenderungan, yaitu cenderung ke materi dan kecenderungan yang lain adalah ke ruh suci. Oleh karenanya pertumbuhan individu, kehidupan sosial, budaya dan tradisi, kultur politik, dan lembaga pendidikan akan sangat mempengaruhi si penuntut ilmu, apakah ia akan menjadi individu yang memiliki integritas, komitmen, kompetensi, *capacity, skill* dan dedikasi dalam jalan kebaikan (kesalehan) dari proses pencarian ilmunya ataukah aktualisasi diri yang hipokrit atau bahkan destruktif (*amal al-sayyiat*).

Mozaik menuntut ilmu di atas memberikan ilustrasi realitas bahwa menuntut ilmu merupakan kata yang dinamis, tidak statis. Ia memberi makna positif untuk perubahan sosial, perubahan itu tentunya dilakukan dengan cara yang baik. Jadi, perlu digarisbawahi bahwa dalam cara menuntut ilmu haruslah dilakukan dengan adab (Akhlak) yang baik. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi penekanan dalam menuntut ilmu, *Pertama*, menghiasi dengan budi pekerti dan mendahului budi pekerti daripada ilmu; *Kedua*, menghindari hal-hal yang dapat menghambat perolehan ilmu; *Ketiga*, terhadap guru maupun

ilmu, seorang penuntut ilmu tidak diperkenankan bersikap angkuh. Bahkan, menurut Quraisy Syihab, Sayyidina Ali kw. yang digelari *Bab Madinah al- 'Ilm* (Pintu gerbang kota ilmu) menyebutkan bahwa ia adalah hamba bagi yang mengajarnya meski satu huruf. Penghormatan terhadap guru juga terlihat dari akhlak Imam Syafi'i ketika sedang berguru, dikisahkan apabila ia membuka halaman kitab yang dipelajarinya, beliau membukanya dengan sangat perlahan agar tidak mengalihkan pandangan gurunya sehingga gurunya bisa tetap fokus mengajar. Namun memang contoh aktivitas menuntut ilmu dari Imam Syafi'i dan keidealitasan cara dan tujuan menuntut ilmu jika dikontekstualkan dengan fenomena dewasa ini cukuplah sangat berbeda dan bahkan cenderung kontradiks, dan pepatah Secena—*Non schole, sed vitae discimus*—masih dan amat sangat relevan.

Kritik Secena cukup mengena sebagai ultimatum bagi para penuntut ilmu, guru dan lembaga pendidikan dalam konteks modernitas-materialisme. Meskipun ada perbedaan mendasar dalam cara pencarian ilmu, kalaupun misalnya dulu murid yang ke rumah guru untuk menuntut ilmu, sekarang guru yang ke rumah murid (les privat), jika dulu mencatat dengan khusyu apa yang di dengar dari guru dihadapan, sekarang dengan jarak jauh bisa memperoleh ilmu (*e-learning*), jika dulu belajar orietasi untuk memperoleh ilmu kehidupan, sekarang belajar dikejar untuk memperoleh penghidupan (pencaharian/ pekerjaan). Apapun perubahan paradigma dalam menuntut ilmu, janganlah penuntut ilmu kehilangan esensi tujuan dan adab dalam menuntut ilmu. Sekarang ini orang berilmu belum tentu beradab, tapi orang yang menjaga adab pastilah berilmu, karena mengamalkan ilmu adab. Menuntut ilmu itu bukan untuk belajar semata, tetapi belajar untuk kehidupan, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Kehidupan meminta manusia

untuk menuntut ilmu, karena tanpa adanya ilmu manusia menjadi makhluk yang belum wajar dalam berkehidupan. Bahkan dalam ajaran Islam hukum menuntut ilmu adalah wajib (dan mustahab atau sunnah) (HR. At-Tirmidzi) karena jalan agama yang diambil oleh manusia pun mengharuskan manusia memiliki pengetahuan, dan dalam beriman pun manusia tidak diperkenankan untuk percaya kepada Allah sambil menutup mata, karena signifikansi menuntut ilmu adalah sebagai legitimasi dalam mempelajari segala hal yang dibebankan kepada setiap manusia untuk aplikasi amal (beribadah) guna menghamba kepada Allah Swt. Demikian, *wa Allah A'lam.*

47
Bukan Pseudo Komunikasi

Oleh:
Musyarrafah Sulaiman Kurdi

*"**DAN** saat kami membuka mulut, semoga kami bukan hanya berkata-kata dalam bahasa manusia, melainkan juga bahasa malaikat, yang menyatakan, "mukjizat tidak bertentangan dengan hukum-hukum alam; kita menganggapnya demikian sebab kita tidak memahami hukum-hukum alam." -Paulo Coelho.*
Doa memang berkaitan erat dengan hukum alam, ia menjadi manifestasi makna dalam segala aspek, baik dilihat dari sisi filosofis maupun teosofis. Makna doa adalah komunikasi mata hati antara makhluk dan khalik disertai akhlak yang secara langsung mengilustrasikan interaksi realitas alam bathin-spiritual dan mampu melampaui pandangan realitas alam. Engkau berdoa karena sangat menginginkan sesuatu, bahkan sedemikian hingga. Ketahuilah, saat engkau menginginkan sesuatu tersebut pada dasarnya Allah lah yang memberikan keinginan yang kuat itu dan hanya Allah lah yang dapat mengabulkannya. Kata doa itu sendiri dalam ajaran agama Islam berasal dari Bahasa Arab, yakni duā, kata jamak 'ad'iyah yang secara harfiah dapat berarti permohonan atau permintaan. Sedangkan dalam KBBI, kata doa dimaknai sebagai permohonan baik berupa harapan, permintaan, maupun pujian kepada Tuhan. Istilah doa dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin abad pertengahan "*petition*" di mana pada awal abad ke-13, doa diartikan sebagai meminta dengan sungguh-sungguh. Orang yang berdoa artinya orang yang memanjatkan pinta kepada Tuhan, baik untuk meminta, bersyukur, maupun untuk memuji Sang Khalik.

Kalangan antropolog menyebut konsep doa memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep menyerahkan diri kepada zat yang lebih besar daripada dirinya. Doa juga memiliki makna umum, yakni bahwa doa yang ditujukan kepasa Allah sering dimaknai sebagai kalimat permintaan manusia kepada Sang Pencipta. Muslim menganggap doa sebagai bagian dari tindakan ibadah, Rasulullah saw. menyebutkan bahwa doa adalah inti dari ibadah. Itu artinya, doa bukan sekedar komunikasi biasa.

Secara lahiriah, doa terlihat seperti komunikasi satu arah, di mana manusia berbicara dengan zat besar yang tak terlihat dan tak berwujud. Namun, dalam ajaran Islam, setiap doa diyakini pasti dijawab oleh Allah. Hakikatnya manusia berkomunikasi dua arah dengan Tuhan, manusia meminta, Allah selalu membalas pintanya. Hal ini tertuang dalam Alquran surah ke-2, Al baqarah ayat 186 "Wa-idzaa saalaka 'ibaadii 'annii fa-innii qariibun ujiibu da'wataddaa'i idzaa da'aani falyastajiibuu lii walyu'minuu bii la'allahum yarsyuduun(a)", apabila hamba- Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Dalam catatan sejarah, diketahui bahwa selama periode Mekkah, Rasulullah mengalami penderitaan yang luar biasa, Beliau diboikot oleh suku Quraisy, diejek, dicaci dan dikucilkan. Ini terjadi sejak tahun 613 M, ketika Rasulullah mulai menyebarkan Islam secara terbuka. Di tahun berikutnya penganiayaan berat terhadap Muslim pun semakin menjadi-jadi. Hal ini berlangsung cukup lama, hingga tahun 620, tepatnya tanggal 27 Rajab, Beliau mengalami peristiwa isra miraj, sebagai pelipur kesedihan dari Allah swt. Sebelum peristiwa ini terjadi pun, berbagai bentuk kepiluan dialami oleh Rasulullah Saw., di

antaranya istri Beliau Siti Khadijah dan Paman Beliau Abu Thalib meninggal dunia. Pada malam isra miraj tersebut, diriwayatkan, Rasulullah bertemu Nabi Ibrahim as yang mengajarkan doa untuk dibaca oleh umat Nabi Muhammad Saw, isi doa tersebut memiliki esensi bentuk kekuatan dan penyerahan diri kepada Allah Swt., yakni *Laa haula walaa quwwata illa billah* -tidak ada daya dalam menjauhi maksiat dan tidak ada upaya menjalankan ketaatan melainkan dengan pertolongan Allah. Doa ini secara tidak langsung juga menjadi kekuatan *spiritual* Rasulullah dalam berdakwah. Alquran juga mencatat doa Nabi Ibrahim as untuk Mekkah dan Madinah, yang tertuang dalam QS. Ibrahim ayat 35, kita bisa lihat sekarang ini bahwa doa Nabi Ibrahim as tersebut bukanlah komunikasi dengan Tuhan yang sifatnya semu, segala pinta Nabi Ibrahim telah dikabulkan Allah dengan dijadikannya Mekkah dan Madinah sebagai tempat yang paling mulia, di mana seluruh hati orang yang beriman senantiasa tertuju kepada kedua tempat tersebut. Mekkah menjadi salah satu negeri dengan angka pengunjung internasional tertinggi di dunia menurut Global Destination Cities Index 2018, dengan sekitar 9,18 juta pengnjung Internasional dalam semalam.

Para sahabat juga tidak pernah luput untuk memanjatkan doa kepada Allah dalam setiap keadaan. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a, misalnya, selalu meminta dirinya untuk dilindungi Allah ketika memperoleh pujian, "ya Allah, Engkau lebih mengetahui mengenai keadaan diriku daripada diriku sendiri dan aku lebih mengetahui keadaan diriku daripada mereka yang memujiku. Ya Allah, jadikanlah diriku lebih baik dari yang mereka sangkakan, ampunilah aku terhadap apa yang mereka tidak ketahui dariku, dan janganlah menyiksaku dengan perkataan mereka" ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman, 4: 228, no.4876 dan Jaami'ul Ahadits, Jalaluddin As Suyuthi, 25: 145. Khalifah kedua,Umar ibn Khattab ra, seorang sahabat

Rasulullah yang memiliki fisik kuat, selalu memanjatkan doa dengan rintihan ketika kelelahan dalam memimpin negeri yang dipimpinnya, "Ya Allah, usiaku semakin tua dan badanku semakin udzur, tetapkanlah kematianku dalam keadaan syahid dijalan-Mu." Doa Umar ini diijabah Allah pada 25 Dzulhijjah 23H atau 3 November 644M, Beliau meningal dunia ketika memimpin sholat subuh di mana seorang budak Persia bernama Firoz atau Abu Lu'luah menikam Umar karena dendam atas penaklukan Persia, dan beliau dimakamkan berdekatan dengan makam Rasulullah Saw. Sekali lagi, ini membuktikan bahwa setiap pinta, tentu dijawab sang Pencipta. 'Berdoalah, maka Aku akan mengabulkannya'.

Syaikh Muhammad Zaini Abdul Ghani, seorang ulama Besar Kalimantan Selatan, atau yang dikenal dengan sebutan Guru Sekumpul (meninggal pada usia 63 tahun, lahir 11 Februari 1942 dan meninggal 10 Agustsu 2005), memberikan 10 wasiat kepada jemaahnya, salah satu di antaranya adalah untuk selalu berpegang teguh kepada Allah dalam segala pengabulan segala kehendak dan hajat. Beliau mengajak jemaahnya untuk selalu berdoa dalam segala impian dan cita. Majelis yang dipimpin oleh Beliau selalu dibuka dan ditutup dengan doa khusus, "Mudah-mudahan kita semua diampuni Allah, baik dosa dzahir maupun bathin seumur hidup, qabul segala hajat dan selamat di dunia di akhirat, mati dalam keadaan khusnul khatimah dan masuk surga bighairi hisab, serta terkumpul di dalam surga bersama Rasulullah Saw, para waliyullah dan orang-orang sholeh..berkat Rasulullah Saw, Berkat Datu Kelampayan, Berkat Guru Semman Mulya dan Guru Bangil.." Doa yang dipanjatkan beliau selalu dibaca dengan penuh khidmat, dan meskipun beliau salah seorang wali kutub, doa beliau selalu diiringi dengan tawassul pada para wali-wali Allah.

Doa memang bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, doa memiliki peran dan fungsi penting dalam seseorang beribadah, bertindak dan berkarya. Doa laksana nutrisi untuk ruhani dan pemecah masalah ketika tidak menemukan solusi, sebagaimana yang diungkapkan Nabi Ibrahim as dalam doanya, *Tidaklah Allah Maha Melihat diriku, Cukuplah Allah bagiku, sungguh Ia adalah sebaik-baiknya penolong.* Imam Ghazali menyebutkan segala ibadah berkaitan dengan hati, "*Carilah hatimu di tiga tempat, temui hatimu sewaktu bangun membaca alquran, tetapi jika tidak kau temukan, carilah ia ketika menlaksanakan sholat. Jika tidak kau temui juga, carilah hatimu ketika duduk tafakur mengingat kematian. Jika kau tidak temui juga, maka berdoalah kepada Allah, pintalah hati yang baru karena hakikatnya pada ketika itu kau tidak mempunyai hati.*". Doa merupakan sederet diam dan kata yang ditujukan kepada Pencipta, perannya sangat terkait dengan keyakinan dan hati. Berdoa dan terus berdoa dengan kesungguhan hati sampai apa yang diminta terkabulkan, dan bersyukur ketika apa yang diminta telah terkabulkan. Setiap manusia memang memiliki doa yang berbeda, tapi esensinya tetaplah sama mengharapkan pertolongan atau ucapan syukur kepada Tuhan. Doa memerlukan hati, bukanlah sekedar suara, karena tanpa hati maka kata-kata yang dipanjatkan tidaklah bermakna di hadapan-Nya. Menurut Jalaluddin Rumi, seorang sufi mistik Persia abad ke-13 yang berasal dari Khurasan, menyebutkan bahwa ego lah yang menyelubungi komunikasi antara manusia dan Tuhan. Bahkan seorang Martin Luther, memiliki keyakinan bahwa banyak pekerjaannya yang tidak mungkin bisa dia selesaikan, kecuali jika dia berdoa. Menurutnya doa mampu membantu menyelesaikan setengah dari pekerjaannya. Berdoalah dengan seluruh sel jiwa, molekul, atom, neutron, dan elektron yang ada dalam segenap jasmani-ruhani, baik ketika berada dalam keterhimpitan maupun

kelapangan, karena melalui doa tersebut pastilah gelombang energinya menembus langit sampai ke alam transendental.

Dalam kehidupan muslim, doa menjadi bagian hidup. Dari bangun tidur, ke kamar kecil, mengganti pakaian, makan, bepergian, hingga doa untuk tidur kembali selalu dipanjatkan setiap hari. Doa selamat, doa memohon berkat atau keselamatan baik dari musibah, bahaya, penyakit, kepada Allah swt merupakan doa yang paling populer di kalangan Muslim. Bahkan dalam tradisi sebagian besar Muslim di Indonesia, ada doa arwah, yakni doa untuk orang yang telah meninggal dunia. Dalam hal ini doa dan jawaban doa sangat tergantung dengan keyakinan seseorang kepada Allah dan keyakinannya akan kebesaran pengetahuan Allah. Ada anekdot lucu percakapan Gus Dur dan Cak Nun mengenai diterima atau tidaknya doa yang dipanjatkan untuk orang yang telah meninggal dunia. Suatu hari Cak Nun bertanya kepada Gus Dur "Gus, doa untuk mayit itu sebenarnya sampai, tidak?, Gus Dur menjawab dengan sangat penuh keyakinan, "sampai lah, Cak." Karena tidak yakin dan masih penasaran Cak Nun bertanya kembali, "Apa buktinya, Gus, kalau doa itu sampai?", Gus Dur menjawab dengan enteng, "Coba saja diperhatikan, Cak, ketika sampean mendoakan orang yang sudah mati, apa doanya kembali ke sampean?, kalau tidak balik, berarti nyampe, Cak." Humor tersebut menyiratkan bahwa setiap doa yang dipanjatkan tentu akan diterima Tuhan, dan ini sekali lagi bermakna doa tidak hanya sekedar meminta dan ucapan yang bersifat pseudo. Segala doa dipanjatkan dan diyakini selalu diijabah dan diterima oleh Tuhan dalam tiga bentuk, dikabulkan dengan segera, ditunda hingga sesuai dengan kebutuhan manusia, atau diganti dengan sesuatu yang lebih besar dan bermanfaat untuk manusia itu sendiri artinya Tuhan menjawab semua doa, tetapi memang terkadang jawabannya adalah 'tidak sekarang'.

Meskipun doa dapat dipanjatkan kapanpun dan di manapun, namun dalam ajaran Islam sangat menjaga etika dalam berdoa dan juga dikenal waktu waktu mustajab untuk berdoa, di antaranya doa memiliki waktu yang lebih utama ketika hari arafah, sebelum berbuka puasa di bulan Ramadhan, hari jum'at, dan sepertiga malam atau waktu menjelang subuh. Intinya, doa terijabah ketika manusia menempatkan dirinya di tangan Tuhan, dalam posisi-Nya, dan mendengarkan suara-Nya dalam lubuk hati. Diawali dengan puji-pujian, tegak tengedahnya kedua tangan ke langit, menghadap kiblat dan menyentuhkan dahi ke bumi diiringi lantunan doa dan keyakinan yang tulus, mampu membuat salju turun di gurun sahara, menjadikan doa bukanlah sekedar pseudo komunikasi. Sebagai bahan kontemplasi akhir, yakinilah, *mungkin* dan *tidak mungkin* hanya ada dalam konsep peta berffikir manusia, kalau dalam pemikiran Allah tidak ada yang tidak mungkin. *Kun fa ya kun*, berdoalah, *Let it be so... so shall it be…* Aamiin.

48

Menjaga Pandangan dalam Islam

Oleh:
Dzikri Nirwana

'CUCI mata' merupakan istilah yang sangat familiar di masyarakat kita, terlebih di kalangan generasi muda, yang merupakan tren untuk menghibur diri, melepaskan beban pikiran dari segala bentuk persoalan kehidupan yang melanda, bahkan tidak jarang menjadi ajang untuk mencari jodoh bagi para bujangan. Tempat-tempat hiburan, pusat perbelanjaan, taman-taman kota, nampaknya menjadi tujuan orang-orang untuk menjalankan 'tradisi' tersebut, terutama di akhir pekan ataupun ketika liburan.

Secara psikologis, memang cuci mata ini dapat menyenangkan pikiran, menghibur hati yang galau, dan menyegarkan pandangan. Begitu banyak yang dapat dilihat dan dinikmati secara gratis, dari sarana dan fasilitas yang tersedia, hingga keramaian orang-orang yang lalu-lalang, laki-laki dan perempuan, anak-anak, remaja hingga dewasa, semuanya membaur menjadi satu tanpa mempedulikan penampilan satu dengan lainnya antara lawan jenis, apakah sesuai dengan etika agama ataukah tidak.

Tradisi 'cuci mata' inilah yang kemudian secara normatif, justru membuat pandangan mata menjadi tidak terkontrol, liar, bahkan memunculkan pikiran-pikiran negatif terhadap orang lain, yang seringkali juga menjadi pemicu munculnya tindakan-tindakan kriminal, asusila, dan yang melanggar norma-norma agama. Karena itulah, dalam Islam, 'menjaga pandangan', terutama terhadap lawan jenis, menjadi aturan agama yang

sangat penting untuk diperhatikan dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.

Perintah Menjaga Pandangan

Dalam ajaran Islam, perintah menjaga pandangan yang dimaksud adalah menundukkan pandangan *(ghadhdhul bashar)*, yang diiringi dengan perintah memelihara kemaluan *(hifzhul farj)*, sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Nur, ayat 30-31, yang artinya:

> Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat (30). Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (31).

Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya *al-Halal wal Haram*, menyatakan bahwa dalam dua ayat ini ada beberapa hal. Dua di antaranya berlaku untuk laki-laki dan perempuan, yaitu menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, sedangkan yang lain khusus untuk perempuan. Kalau diperhatikan, dua ayat tersebut memerintahkan untuk menundukkan sebagian pandangan dengan menggunakan huruf *mim*, tetapi dalam hal menjaga kemaluan, Allah SWT. tidak menggunakannya, misalnya *wa yahfazhu min furujihim* [dan menjaga sebagian kemaluan], seperti halnya 'menundukkan pandangan' yang Allah SWT. masih memberi kelonggaran walaupun sedikit, guna mengurangi kesulitan dan melindungi kemaslahatan.

Lebih lanjut menurut al-Qardhawi, bahwa yang dimaksud dengan 'menundukkan pandangan' bukanlah berarti memejamkan mata dan menundukkan kepala ke tanah, karena merupakan hal yang sangat sulit bahkan tidak mungkin dilakukan. Hal ini sama dengan menundukkan suara seperti yang disebut dalam Q.S. Luqman, ayat 19, yaitu *waghdhudh min shawtik [dan tundukkanlah sebagian suaramu]*. Di sini tidak berarti kita harus membungkam mulut sehingga tidak dapat lagi berbicara. Dengan demikian, yang dimaksud dengan 'menundukkan pandangan' adalah menjaga pandangan, tidak dilepaskan/diarahkan begitu saja tanpa kendali [dengan syahwat], sehingga dapat memicu pelakunya, laki-laki atau perempuan untuk berpikiran dan bertindak asusila.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibnu 'Abbas RA. yang menafsirkan bahwa yang dimaksud *ghadhdhul bashar* dalam kedua ayat tadi adalah menjaga pandangan *[hifzhul 'ayn]* dari hal-hal yang diharamkan. Dalam hal ini, Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, juga menambahkan bahwa pandangan mata hanya diarahkan kepada hal-hal yang diperbolehkan agama. Maka jikalau seseorang tidak sengaja melihat kepada sesuatu

yang haram, hendaklah ia segera berpaling darinya, seperti hadis yang diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya yang bersumber dari Jarir bin 'Abdillah al-Bajali RA., bahwa ketika beliau bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. tentang melihat kepada perempuan yang bukan muhrim *[al-faj'ah]*, maka beliau menyuruhnya untuk memalingkan pandangan [dari perempuan] itu.

Lebih konkrit, al-Qardhawi menegaskan bahwa pandangan yang terjaga, adalah apabila memandang kepada lawan jenis, tidak mengamati secara intens keelokannya dan tidak lama menoleh kepadanya, serta tidak melekatkan pandangannya kepada sesuatu yang dilihatnya itu. Terkait dengan hal ini, disebutkan riwayat Ahmad dalam *Musnad*-nya yang bersumber dari Abu Hurairah RA. dijelaskan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

> *Setiap keturunan Adam ada bagian yang dianggap sebagai zina; kedua mata dianggap berzina, dan zinanya adalah melihat [kepada yang haram]; kedua tangan dianggap berzina, dan zinanya adalah menyentuh [kepada yang haram]; kedua kaki dianggap berzina, dan zinanya adalah berjalan [ke tempat yang haram]; mulut dianggap berzina dianggap berzina, dan zinanya adalah mencium [kepada yang haram], sementara hati berkeinginan dan berkhayal [melakukan zina itu] dan kemaluan pun membenarkannya atau mengingkarinya*".

Dari hadis ini dapat terlihat jelas bahwa beberapa bagian dari manusia, seperti mata, tangan, kaki, dan mulut, dapat dianggap berzina -dalam arti konotatif- apabila dilakukan dengan syahwat, yang ditandai dengan keinginan dan khayalan dalam hati untuk berzina, sedangkan kemaluannya pun 'bereaksi' untuk membenarkan keinginan berzina itu atau mengingkarinya. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan

yang bersyahwat bukan saja membahayakan kemurnian budi pekerti, bahkan akan merusak kestabilan berpikir dan ketentraman hati. Karena itulah agama Islam menegaskan bahwa yang pertama kali dijaga adalah pandangan, sebelum menjaga kemaluannya karena semua yang terjadi itu bermula dari pandangan mata, laksana api besar bermula dari lilitan kecil. Pada awalnya dimulai dari pandangan, kemudian terlintas dalam pikiran, lalu menjadi langkah, dan selanjutnya terjadi dosa ataupun kesalahan. Maka dari itu, dikatakan bahwa barang siapa yang mampu menjaga pandangan, pikiran, ucapan, dan tindakan, berarti dia telah menjaga agamanya.

Dari uraian ini, dapat diketahui bahwa 'menjaga pandangan' merupakan sesuatu yang sangat diperhatikan dan ditekankan dalam Islam, karena pandangan inilah yang menjadi pemicu utama munculnya tindakan-tindakan asusila dan kriminalitas di masyarakat. Oleh karena itu, 'cuci mata' nampaknya menjadi hal yang sebaiknya perlu dihindari oleh kita sebagai muslim, karena dapat mengarah kepada hal-hal yang negatif.

PROFIL PENULIS

Abdullah Karim, lahir di Amuntai 14 Februari 1955. Sarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Perbandingan Agama (1981), Magister Agama (S2) Konsentrasi Tafsir-Hadis IAIN Alauddin Ujung Pandang (1996), dan Program Doktor Konsentrasi Tafsir-Hadis pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008). Menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari sejak tahun 1982 dengan mata kuliah antara lain: Bahasa Arab, Tafsir, Pengantar Studi Alquran, Metode Penelitian Tafsir, Metode Penelitian Hadis, Ulumul Quran, Alquran dan Orientalisme, dan Tafsir Ayat-ayat Akidah. Buku yang telah terbit: *Pendidikan Agama Islam*; *Hadis-Hadis Nabi saw. Aspek Keimanan*; *Pergaulan dan Akhlak*; *Ilmu Tafsir Imam al-Suyūthiy*; *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*; *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran*; *Tafsir Ayat-ayat Akidah*; *Rasionalitas Penafsiran Ibnu 'Athiyyah: Argumentasi Logis*; *Analisis Linguistik*; dan *Analisis Ilmu-ilmu Alquran*; juga hasil penelitian (yang diterbitkan) *Empat Ulama Pembina IAIN Antasari*; *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Tabalong*; *Ulama Pendiri Pondok di Kalimantan Selatan*; *Majelis Taklim di Kabupaten Barito Kuala.*

Afifah Linda Sari, lahir di Banjarbaru 10 November1987. Dosen UIN Antasari Banjarmasin dengan bidang keilmuan Bahasa Inggris. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang konsentrasi Bahasa dan Sastra Inggris (2010), dan meraih gelar Magister di Universitas Sebelas Maret Surakarta program studi Pendidikan Bahasa Inggris (2013).

Ahmad Muhajir, bekerja di Fakultas Syariah UIN Antasari sejak April 2011, pada Jurusan Siyasah Jinayah (sekarang Jurusan Hukum Tata Negara). S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Jurusan Jinayah Siyasah); Pascasarjana S2 di Australian National University (ANU), mendapatkan gelar Master in Asian Studies dengan spesialisasi pada kajian Islam dan Politik di Asia Tenggara. Sebelum S3, ia mendapatkan Fellowship sekitar empat bulan di Leiden (Belanda) di bawah skema Indonesian Young Leaders. Untuk S3 yang sedang dijalaninya, dia menjadi Mahasiswa di Department of Political and Social Change yang berada di bawah Coral Bell School of Asia Pasific Affairs. Dia menyiapkan disertasi tentang Islam dan Politik Uang di Indonesia. Sebagian temuan risetnya telah dipresentasikan di beberapa forum internasional, seperti di Seminar Centre for Indonesia Law, Islam and Society di Melbourne tahun 2015, 11th Singapore Graduate Forum on Southeast Asian Studies tahun 2016 di National University of Singapore, dan Asian Studies Association of Australia Conference tahun 2016 di Canberra.

Ahmad Muradi, adalah dosen Bahasa Arab dan memperoleh gelar Doktor bidang Pembelajaran Bahasa Arab tahun 2013. Saat ini menjabat Kepala Unit Pengembangan Bahasa UIN Antasari (periode 2017-2021). Penghargaan yang pernah diterima, satya lencana Pengabdian Pegawai Negeri Sepuluh Tahun 2016 dan Antasari Award Tahun 2018 pada kategori Pendidik yang berprestasi di tingkat Internasional. Pengalaman penelitian dalam dua tahun terkahir adalah: Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Berbahasa Arab (Studi Pada Mahasiswa Jurusan PBA UIN Antasari dari Beberapa Latar Belakang Pendidikan) tahun 2018, dan *Fa'aliyah Istikhdam Tathbiqat Google Qa'ah Al-Dirasah Fi Tarqiyah Dafi'iyah Al-Ta'allum Wa Al-Tahsil Al-Dirasy Fi Maharah Al-Kitabah Li Thalah Qism Ta'lim Al-Lugah Al-'Arabiyah Bi Jami'ah Antasari Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Banjarmasin* (2019). Bukunya yang telah terbit: *Pembelajaran*

Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif (2015 cet. I dan 2016 cet. II), *Mawad Maharah al-Kitabah juz 2* (2016), *Mawad al-Kitabah juz 1* (2017), *Mawad al-Kitabah juz 2* (2017), dan *Langkah Jitu Menguasai Gramatika Dasar Bahasa Arab* (2018).

Anwar Hafidzi, Dosen Fakultas Syariah UIN Antasari. Dilahirkan di Kelua, 28 Juli 1985. S1 Universitas Al Azhar Kairo, S2 Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, S3 UIN Antasari (lulus 2018). Proceeding Seminar International, "Filosofi Bahuma Urang Kalua: Tendensi Pendidikan dan Perubahan Sosial Kemasyarakatan", "A Celestial Leadership: Pendidikan Politik dan Demokrasi dalam al-Qur'an dan Hadits (Telaah terhadap Ayat-ayat Politik Q.S. Yusuf dan Membumikannya", "Pendidikan Berbasis Minat dan Bakat: Perubahan IAIN menjadi UIN dalam Pandangan Ibnu Khaldun", dan lain-lain.

Difi Dahliana, lahir di Banjarmasin 29 Maret 1985. S1 IAIN Antasari Banjarmasin Program Studi Ekonomi Islam, jurusan IPS (lulus 2008), dan S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya meraih gelar Magister Ekonomi Islam (2011). Sejak tahun 2012 menjadi dosen, tahun 2016 menjadi dosen tetap non-PNS UIN Antasari, dan tahun 2017 lulus dalam Seleksi CPNS Kementerian Agama ditugaskan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Dzikri Nirwana, lahir di Banjarmasin 27 Desember 1978. S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (2002), S2 Filsafat Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2006), S3 Tafsir Hadis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2011). Dosen tetap pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Selain mengajar, juga aktif melakukan penelitian yang bersifat kolektif yang beberapanya telah diterbitkan dalam bentuk buku maupun jurnal.

Elida Mahriani, menyelesaikan studi jenjang S1 Jurusan Ekonomi Islam/Syariah di IAIN Antasari Banjarmasin (2010), dilanjutkan ke jenjang S2 Magister Manajemen di STIE Indonesia Banjarmasin (2014). Saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin, juga menjadi Sekretaris Jurnal *At-Taradhi*, Pengelola Laboratorium Bank Mini Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Divisi Kewirausahaan pada Unit Pengembangan Kewirausahaan dan Karier, dan Sekretaris Kios Bakat dan Minat Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Firqah Annajiyah Mansyuroh, lahir di Banjarmasin 23 September 1991. Saat ini bekerja sebagai dosen tidak tetap di UIN Antasari, sambil menjalani pendidikan S3 Ilmu Syariah UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, juga aktif menjadi pembicara di beberapa kajian mengenai Ekonomi Syariah dan kajian-kajian kewanitaan.

H. Masrawan, merupakan mahasiswa Program Doktor Ilmu Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin.

Hairul Hudaya, lahir di Banjarmasin 23 Oktober 1975. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Tafsir Hadis (selesai tahun 2000). S2 Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, konsentrasi Tasawuf (selesai 2005). S3 UIN Alauddin Makassar, konsentrasi Hadis (selesai tahun 2013). Dari tahun 2006 hingga sekarang, aktif sebagai pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dan Pascasarjana UIN Antasari, mengampu mata kuliah Hadis dan Ilmu Hadis.

Helma Nuraini, merupakan dosen Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, berlatar belakang pendidikan S1 Psikologi UGM Yogyakarta dan S2 Pendidikan IPS ULM Banjarmasin. Selain

sebagai dosen, juga terlibat pada beberapa organisasi intra dan ekstra kampus: BLBK dan Pusjibang-PI, Himpsi dan Abkin.

Ika Irayana, adalah Dosen UIN Antasari Banjarmasin sejak 2017 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Lahir di Surabaya 4 Oktober, 1979. Menyelesaikan kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari jurusan Bahasa Inggris (2006), dan Pendidikan Master pada Jurusan Pendidikan Dasar dengan Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Negeri Surabaya (2016). Saat ini selain menjadi dosen, ia juga adalah Asesor BAN PAUD dan PNF Kalimantan Selatan serta konsultan untuk Lembaga PAUD di Banjarmasin.

Imadduddin, lahir di Banjarmasin 25 September 1982. Menempuh pendidikan S1 Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (lulus tahun 2006), dan melanjutkan S2 Psikologi di Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta (lulus tahun 2008). Sekarang dosen tetap di Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Aktif melakukan penelitian terkait Psikologi sosial, Psikologi Lintas Budaya, HIV dan AIDS.

Jamal Syarif, lahir di Barabai 24 Juli 1976. S1 IAIN Antasari Banjarmasin jurusan PAI (1999), dan S2 bidang Pendidikan Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001). Sejak 2001 menjadi dosen tetap di Jurusan PAI IAIN (sekarang UIN) Antasari Banjarmasin dan membantu mengajar di IAI Darussalam Martapura. Pernah menjabat sebagai ketua Gugus Penjamin Mutu Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2015-1016; Ketua Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (Pusjibang-PI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari 2017-2018; Tutor di PLPG LPTK IAIN Antasari Fakultas Tarbiyah mulai Tahun 2012; instruktor pembelajaran berbasis e-learning di UIN Antasari, serta sebagai Asesor BAN

S/M Prov. Kalimantan Selatan mulai 2019. Buku yang telah terbit: *Mengenal Islam* (El-Kahfi, 2003) dan *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam Sistem Pendidikan Nasional* (IAIN Antasari Press, 2015). Mengikuti Progress to Proficiency in English Course, International Training Programme, The English and Foreign Language University (EFL-U) Hyderabad (Januari-Maret 2018); serta ANU Indonesia Institute Postgraduate Workshop, Canberra Australia (12-13 September 2018).

Lukmana, kelahiran 15 November 1997. Studi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin. Aktif di Lembaga Pers Mahasiswa Suara Kritis Mahasiswa (LPM SUKMA), Antasari Cendekia dan Lembaga Pers Mahasiswa Pancaran Dakwah (LPM PANDA).

M. Noor Aspihan, lahir di Kuala Kapuas 22 Mei 1999. Studi di Jurusan Hukum Keluarga Islam UIN Antasari Banjarmasin. Aktif di HMI Komisariat Syariah, Antasari Cendekia, Forum Kajian Hukum dan Ilmiah, serta di Senat Mahasiswa Fakultas Syariah (Waketum periode 2019/2020).

Miftah Faridh, lahir di Barabai Kab. HST, menyelesaikan pendidikan strata 1 pada Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin. Kemudian melanjutkan Program Magister Hukum Islam dengan mengambil konsentrasi Filsafat Hukum Islam dan menyelesaikannya tahun 2010 di almamater yang sama. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa aktif Program Doktoral (S3) Ilmu Syariah Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, juga tercatat sebagai dosen tetap di Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin.

Mufida Istati, dilahirkan di Rantau 21 Juli 1989. Pendidikan S1 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin (2011), kemudian melanjutkan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Setelah menyelesaikan studi S2, ia mengabdi di ULM dan UIN Antasari Banjarmasin sebagai Dosen Bimbingan dan Konseling, juga sebagai ketua Laboratorium BK jurusan BKPI dan pengurus Biro Layanan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Muhammad Arif Billah, lahir di Banjarmasin 22 Februari 1999. Studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Aktif di UKM Antasari Cendekia dan Pimpinan Umum LPM Panda (periode 2018-2019), serta Koordinator divisi Humas dan Informasi HMJ Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Antasari (periode 2018-2019).

Muhammad Rusydi, adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, sejak tahun 2009. S1 IAIN Antasari Prodi Akidah Filsafat (2003), S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Filsafat & Agama (2005), S3 UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi Pemikiran Islam (2014). Karya ilmiahnya yang dipublikasikan, antara lain, "Urang Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad: Analisis Filosofis tentang Ruang dan Waktu" (2013), "Ideologi dan Epistemologi Kitab Tuhfah al-Ragibin Karya Muhammad Arsyad al-Banjari" (2014), "Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam al-Quran Menurut Amina Wadud" (2014), "Kesinambungan dan Perubahan dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia" (2015), "Dinamika Studi Islam di Barat" (2016), dan lain-lain.

Muhammad Torieq Abdillah, lahir di Banjarmasin 5 November 2000. Studi di Jurusan Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah, UIN Antasari Banjarmasin.

Muqarramah Sulaiman Kurdi, merupakan tenaga pendidik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Penulis mengkaji pendidikan multikultural, *critical pedagogy*, PGMI dan pendidikan postmodernisme, diversity dan cultural dimension dalam perkembangan sosial dunia pendidikan.

Musyarrafah Sulaiman Kurdi, merupakan pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univerisitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penulis mengkaji pendidikan karakter, *intergenerational value transmission, spirituality and universal values,* PGMI, dan Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.

Noor Hasanah, lahir di Martapura. Ia pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Husnul Khatimah Kuningan (Jabar), Universitas Al Azhar Kairo konsentrasi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Al Aqidah Jakarta Timur konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi Pendidikan Islam. Selain memberi kuliah, aktivitas lainnya menerjemahkan kitab-kitab Arab dan menulis berbagai buku. Beberapa karyanya atas kerjasama dengan Almihrab Publication (Malaysia): *Ketika Kematian Datang Begitu Indah*, *Sejarah Nabi Isa AS*, *Yahudi: Catatan Hitam Sejarah*, *Tuhan, Tolong Aku*, *Kejayaan Islam Pasca Rasulullah*, *Menuju Kejayaan Islam* (ditulis bersama Afdilla Nisa, Lc, M. Ag), *Siapa di balik Kejayaan Islam* (ditulis bersama Afdilla Nisa, Lc, M. Ag).

Nuril Khasyi'in, adalah dosen Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin, sejak tahun 2013. S1 Universitas Al Azhar Kairo, Jurusan Akidah Filsafat (2009), Magister di UGM Yogyakarta Fakultas FISIPOL jurusan *Internasional Relation* (2012) *For Special Program of Peace Study*. Pada bulan Januari 2019, berhasil menyelesaikan program doktor (S3) di UIN Antasari jurusan Pendidikan Agama Islam.

Rabiatul Adawiah, dilahirkan di Amuntai 13 April 1976. S1 PAI Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (lulus 1999), S2 Filsafat Islam (Tasawuf) IAIN Antasari Banjarmasin (lulus 2002), S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin (lulus 2019). Dosen tetap UIN Antasari Banjarmasin (2008-sekarang), karya ilmiah yang dipublikasikan "Kiprah Organisasi Perempuan dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Wilayah Kalimantan Selatan" (2013), "Hubungan Self-Efficacy dan Self-regulated Learning dengan Academic Procrastination Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin" (2015), "Pengaruh Daya Juang dan Sikap Optimis Terhadap Regulasi Belajar dan Penyesuaian Akademik Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin" (2018), "Pengembangan Model Pembelajaran Filsafat dengan Story and Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa" (Disertasi, 2019), dan lain-lain. Buku yang telah terbit, *Pengantar Filsafat: Paradigma Berpikir dari Klasik hingga Kontemporer* (2018).

Rahma Aulia, lahir di Amuntai 8 September 1999. Studi di UIN Antasari Banjarmasin, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT). Aktif di LPM Sukma, HMJ IAT divisi Jurnalistik (2017-2018).

Ratna Kartika Irawati, lahir di Malang 22 Oktober 1988. S1 dan S2 Pendidikan Kimia Universitas Negeri Malang (2010). Saat ini menjadi dosen Tadris Kimia UIN Antasari, dengan mengampu mata kuliah pendidikan seperti media pembelajaran, statistika pendidikan serta mata kulia kimia murni, yaitu Praktikum Kimia

Organik. Juga, aktif sebagai editor Jurnal Tarbiyah dan Jurnal PTK (2018-sekarang), *reviewer* Jurnal Ed-Humanistics Universitas Hasyim Asya'ari Tebuireng Jombang (2018-sekarang).

Restu Khaliq, lahir di Banjarmasin 14 Februari 1986. Menyelesaikan kuliah S1 Akuntansi di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan S2 di Universitas Brawijaya Malang. Saat ini dosen di UIN Antasari, Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Aktif menulis karya ilmiah, di antaranya *Memahami Manajemen Sumberdaya Manusia* (Antasari Press), editor buku *Kasus Sedehana Zahir Accounting*, dan beberapa tulisan di jurnal nasional.

Rimayanti, lahir Banjarmasin. S1 ULM Banjarmasin Fakultas Ekonomi & Bisnis. Studi Magisternya di kampus yang sama, konsentrasi Manajemen Sumberdaya Manusia. Sejak tahun 2015 menjadi dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin. Saat ini selain aktif mengajar, juga berkecimpung sebagai pengurus ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia) Banjarmasin dan beberapa organisasi profesi lainnya.

Siti Aisyah, adalah dosen pada Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), UIN Antasari Banjarmasin. Riwayat pendidikan di mulai dari Strata Satu (S1) sampai Strata Tiga (S3) di UIN Antasari Banjarmasin.

Sitti Rahmasari, lahir di Ujung Pandang 17 April 1990. Tahun 2008 terdaftar sebagai mahasiswa International Class Program FMIPA Universitas Negeri Makassar program studi Pendidikan Fisika (lulus 2013), kemudian melanjutkan di Program Pascasarjana (S2) Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Fisika. Tahun 2017 menjadi dosen tetap pada Prodi Tadris Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Hasil karya yang telah dibukukan, yaitu *Gagasan Fisika: Korelasi Fisika dengan Ilmu-Ilmu Keislaman*.

Sri Anafarhanah, lahir 11 September 1989 di Desa Pematang Panjang, Sungai Tabuk, Kab. Banjar. Sejak tahun 2015 aktif sebagai dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin. S1 di jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin (lulus 2010), Magister Studi Islam konsentrasi Ekonomi Islam di UII Yogyakarta (lulus 2012).

Yulia Hairina, lahir di Banjarmasin 18 Maret 1984. S1 Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Fakultas Psikologi. Gelar magister sekaligus profesi psikolog dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Tahun 2011 menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Jurusan Psikologi Islam; juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lain dan terlibat pada organisasi profesi psikologi seperti APSI (Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia) dan HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia). Sejak tahun 2018 menjadi Ketua Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin. Publikasi karya ilmiah, di antaranya: "Komunikasi Konseling Guru BK dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Siswa-Siswi SMPIT Ukhuwah Banjarmasin" (Seminar Nasional, 2017); "*Storytelling* sebagai Metode dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini" (Konferensi Nasional, 2017); "Profil Kesiapan Sekolah Dasar Anak Pra-Sekolah Memasuki Sekolah Dasar" (Jurnal *Muadalah*, 2017).

Wahyudi Ibnu Yusuf, merupakan mahasiswa Program Doktor Ilmu Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin. Selain mengisi program-program bahasa Arab secara online maupun tatap muka, juga mengisi kajian rutin di Majlis Darul Ma'arif.

Waluyo Satrio Adji, lahir 14 Desember di kota Batu. Sarjana dan Magister ditempuh di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Diangkat menjadi Dosen PNS tahun 2016 di Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, bekerja di Unit Penjamin Mutu FTK.

Wardani, adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari. Sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah (PUSLIT) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari.

Wiwik Agustinaningsih, kelahiran Muara Teweh, 6 Agustus 1990. S1 Universitas Palangkaraya, PS Pendidikan Fisika (2011). S2 Universitas Sebelas Maret Surakarta PS Pendidikan Sains (2013). Menjadi dosen luar biasa di PS Pendidikan Fisika Universitas Palangkaraya dan Tadris Fisika Insitut Agama Islam Negeri Palangkaraya (2013-2016). Sejak 2017 diangkat sebagai dosen tetap non PNS prodi Tadris Fisika di IAIN Antasari Banjarmasin. Bukunya yang telah terbit, *Pendekatan Sistem Pembelajaran yang Memperhatikan Karakteristik Gaya Belajar Siswa* (2018).

View publication stats

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI
BANJARMASIN